



Muhammad Solekhin | Zurqoni | Umar Fauzan

# Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Perspektif Muhammad Syâkir Al-Iskandary dalam  
Kitab Waṣḥāyā Al-Abā' Li Al-Abnā' dan Relevansinya di Era Milenial



# Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Perspektif Muhammad Syâkir Al-Iskandary dalam  
Kitab Waṣḥāya Al-Abā' Li Al-Abnā' dan Relevansinya di Era Milenial



# Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Perspektif Muhammad Syâkir Al-Iskandary dalam  
Kitab Waṣḥâyâ Al-Abâ' Li Al-Abnâ' dan Relevansinya di Era Milenial

Muhammad Solekhin  
Zurqoni  
Umar Fauzan



RAJAWALI PERS  
Divisi Buku Perguruan Tinggi  
**PT RajaGrafindo Persada**  
D E P O K

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)*

Muhammad Solekhin, dkk.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Syâkir Al-Iskandary dalam Kitab *Waṣḥāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dan Relevansinya di Era Milenial/ Muhammad Solekhin, dkk. —Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.

x, 152 hlm., 23 cm.

Bibliografi: hlm. 141

ISBN 978-623-372-715-0

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**2022.3766 RAJ**

**Muhammad Solekhin | Zurqoni | Umar Fauzan**

***NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD SYÂKIR AL-ISKANDARY  
DALAM KITAB WAṢḤĀYĀ AL-ABĀ' LI AL-ABNĀ' DAN RELEVANSINYA DI ERA MILENIAL***

Cetakan ke-1, Desember 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Sri Susmiyati

Copy Editor : Findi Daraningtyas

Setter : Eka Rinaldo

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

Anggota IKAPI

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwininggung, No.112, Kel. Leuwininggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : [rajapers@rajagrafindo.co.id](mailto:rajapers@rajagrafindo.co.id) <http://www.rajagrafindo.co.id>

*Perwakilan:*

**Jakarta**-16456 Jl. Raya Leuwininggung No. 112, Kel. Leuwininggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imama Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era global ini ibarat pisau bermata dua, selain membawa sisi yang positif, juga mengandung sisi yang negatif dalam segala bidang kehidupan. Salah satu aspek negatifnya yang terjadi di masyarakat adalah perilaku manusia sejak usia anak-anak hingga orang dewasa mengalami penurunan bahkan keprihatinan. Rokhman Saleh (2020), menekankan paling penting untuk dilakukan demi kesalehan individu dan sosial anak-anak, khususnya adalah pendidikan dan penanaman akhlak.

Pendidikan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dalam pembelajaran dan memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dari jasmani maupun rohani yang diberikan oleh orang dewasa, seperti orang tua dan guru

kepada anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan baik, yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran dari manusia tersebut.

Pendidikan akhlak adalah suatu cara menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada anak-anak yang berupa tentang kesadaran, kepedulian, dan pemahaman yang tinggi, baik terhadap Tuhan, terhadap manusia, maupun terhadap lingkungannya dan dilakukan secara terus-menerus. Pendidikan akhlak pada anak menjadi tombak utama karena apabila keluarga mampu memberikan akhlak yang baik, maka anak akan meniru dan mencontoh perilaku yang tercipta dari keluarganya dan terlihat pula akhlak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan akhlak penting dilakukan demi terbentuknya kepribadian yang utuh untuk mencapai kebahagiaan nilai yang tinggi, yakni *insaniyah* dan *ilahiyah*.

Setiap orang tua harus mengutamakan pendidikan akhlak pada anak-anak, mulai sejak dini agar anak-anak dapat mengamalkan dan melakukan suatu perbuatan baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan. Pada masa kanak-kanak inilah, waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan tentang akhlak karena pendidikan sangatlah penting, terutama pendidikan akhlak. Apabila anak-anak tidak dibekali tentang adanya pendidikan, maka tidak khayal jika anak-anak dalam perilakunya menjadi tidak baik bahkan cenderung memiliki kepribadian yang bisa dikatakan anak yang nakal.

Penanaman akhlak sejak dini pada anak akan membantunya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai dan materi akhlak ini harus disertai pula dengan memberi penanaman akan manfaat dan kegunaan anak dalam berperilaku akhlak, sehingga anak mengerti dan paham atas apa yang mereka kerjakan dan ucapkan.

Dalam melaksanakan pendidikan akhlak terhadap anak diperlukan cara atau metode yang tepat dalam penyampaiannya, antara lain metode *uswah* (keteladanan), *riyadhah* (latihan pembiasaan), *mauidhah* (nasihat). Metode *uswah* (keteladanan) sebagai suatu cara dalam pendidikan Islam yang menjadikan figur guru, petugas sekolah lainnya, orang tua, serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik,

melalui pemberian contoh yang baik kepada anak berupa ucapan dan perbuatan. Metode keteladanan ini menjadi metode yang paling tepat dalam pendidikan akhlak, karena tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka. Dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru dan mengikutinya. Melalui metode ini pula, Rasulullah Saw. diutus oleh Allah Swt. menjadi suri teladan yang baik bagi umat manusia. Berbekal akhlak yang mulia itu, beliau, Nabi Saw., berhasil dan sukses dalam berdakwah, mendidik, dan membimbing umat manusia menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak dan berperadaban yang tinggi.

Metode *riyadah* (latihan/pembiasaan) merupakan teknik pembelajaran kepada peserta didik dengan dikerjakan secara berulang-ulang. Pembiasaan akan memberikan manfaat yang mendalam bagi peserta didik, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan terus menerus. Metode pembiasaan ini telah diterapkan oleh Rasulullah Saw. dalam melakukan sesuatu dengan membiasakan dasar-dasar tata krama pada anak-anak, seperti etika makan dan minum, berdoa sebelum dan sesudah bangun tidur. Beliau juga membiasakan anak-anak melaksanakan kewajiban shalat, sejak usia tujuh tahun agar di usia dewasa kelak, mereka terbiasa dan mudah melaksanakannya.

Metode *mauidhah* (nasihat) ialah sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang diberi nasihat untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berguna baginya. Pemberian nasihat dan peringatan, hendaknya dengan cara yang mampu menyentuh kalbu, serta mampu menggugah peserta didik untuk mengamalkannya. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak, maka kata-kata yang bagus (nasihat) hendaknya selalu diperdengarkan di telinga anak-anak, sehingga apa yang didengarnya tersebut masuk dalam hati yang selanjutnya tergerak untuk mempraktikkannya dalam kehidupan.

Dengan memberikan anak-anak pendidikan akhlak dimulai, dididik, dan dibiasakan mulai sejak dini menurut Ali Musyafak (2020), akan menjadikan anak-anak tumbuh pada kebaikan yang sudah diterima dari sejak dini yang diberikan oleh orang tuanya. Peran orang tua sangat penting dalam pemberian pendidikan akhlak karena orang tua sangat



berkontribusi dalam menanamkan akhlak, mereka mencontohkan apa yang diterima dari orang tuanya, baik dari apa yang dilakukan orang tuanya, apa yang dilihat, maupun apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Menjadi tugas setiap orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya sesuai dengan norma agama, sehingga menjadi teladan bagi anak-anaknya. Selain memberikan contoh, orang tua juga harus mampu memberikan pendidikan akhlak melalui dari membacakan atau menceritakan kisah-kisah teladan para nabi dan rasul yang menarik agar melatih kebiasaan anak untuk berperilaku terpuji.

Dalam penerapan pendidikan tentang akhlak pada anak-anak di lingkungan keluarga, orang tua harus memberikan dan membina dengan adanya suasana yang edukatif karena lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak sejak dini. Untuk terwujudnya suatu generasi yang memiliki akhlak yang baik, tentu harus dimulai dari keluarga, orang tua, guru, dan orang-orang terdekat dan pendidikan akhlak pada anak harus sejak dini agar generasi berikutnya sesuai dengan cita-cita orang tua, yakni mempunyai generasi yang berakhlakul karimah.

Buku ini membedah perspektif Muhammad Syâkir Al-Iskandary dalam Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ'*, yang berisi esensi pendidikan akhlak pada anak-anak dengan tujuan agar anak-anak dapat mengetahui dan mengamalkan perbuatan yang baik dan benar dalam berkehidupan. Buku ini penting dibaca untuk memberikan panduan bagi orang tua dan guru terkait cara bijak membina akhlak anak.

Samarinda, Desember 2022

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	1
<b>BAB 2 ESENSI DAN RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM</b>	21
A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan dan Dimensinya	21
B. Pendidikan Islam	23
C. Pendidikan Akhlak Antisipasi Era Milenial	25
D. Pendidikan Anak di Era Milenial	39
E. Pendidikan Islam di Era Milenial	50
<b>BAB 3 MUHAMMAD SYĀKIR AL-ISKANDARY DAN ISI KITAB <i>WASHĀYĀ AL-ABĀ' LI AL-ABNĀ'</i></b>	55
A. Biografi Muhammad Syākir Al-Iskandary	55
B. Nasab dan Kelahiran Muhammad Syākir	57
C. Riwayat Pendidikan dan Karier Muhammad Syākir	58
D. Guru-guru Muhammad Syākir	59

E.	Karya Muhammad Syākir Al-Iskandary	60
F.	Gambaran Kitab <i>Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ</i>	62
G.	Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ</i>	64
<b>BAB 4</b>	<b>PEMIKIRAN MUHAMMAD SYĀKIR AL-ISKANDARY DALAM KITAB <i>WASHĀYĀ AL-ABĀ' LI AL-ABNĀ'</i> TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>67</b>
A.	Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Berkaitan dengan Keimanan dan Ibadah	68
B.	Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Berkaitan dengan Akhlak	93
C.	Nilai-nilai Pendidikan Islam Berkaitan dengan Adab	110
<b>BAB 5</b>	<b>ANALISIS RELEVANSI PEMIKIRAN MUHAMMAD SYĀKIR AL-ISKANDARY DALAM KITAB <i>WASHĀYĀ AL-ABĀ' LI AL-ABNĀ'</i> DI ERA MILENIAL</b>	<b>121</b>
A.	Penyusunan dan Kemasan Kitab <i>Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ</i>	121
B.	Relevansi Pemikiran Muhammad Syākir Al-Iskandary dalam Kitab <i>Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ</i> di Era Milenial	124
<b>BAB 6</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>139</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>141</b>
	<b>RIWAYAT HIDUP</b>	<b>149</b>

# 1

## PENDAHULUAN

Membesarkan anak di zaman milenial, butuh usaha ekstra dibanding puluhan tahun yang lalu. Perkembangan dunia digital yang pesat tak hanya memberi kemudahan, namun malah kadang membuat gap/masalah antara orang tua dan anak, sehingga tidak jarang berakhir dengan anak yang membangkang nasihat dan arahan orang tua. Herimanto dan Winarno melihat ini pengaruh dari perkembangan teknologi saat ini, akibat dari penggunaan perangkat digital yang telah berpengaruh terhadap kehidupan anak.<sup>1</sup> Beberapa ahli pun menyebut generasi anak sekarang disebut “generasi *alpha*” sangat berbeda dari generasi sebelumnya.<sup>2</sup> Bentengnya tentu ada pada keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama pada anak.<sup>3</sup>

Menurut Helmawati, keluarga merupakan tempat titik tolak perkembangan anak, perannya sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik.<sup>4</sup> Begitu pula pendapat Peter Garlans Sina, dalam artikel yang menyebutkan

---

<sup>1</sup>Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 161.

<sup>2</sup>Isnanita Noviya Andriyani, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital”, *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (2018), hlm. 789.

<sup>3</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 57.

<sup>4</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 49.

keluarga sebagai satuan masyarakat terkecil untuk perkembangan karakter anak hingga menjadi dewasa.<sup>5</sup> Oleh karenanya, di saat pesatnya perkembangan zaman dan teknologi pada era milenial, maka tentunya peran keluarga sangat diperlukan bagi anak untuk membentuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupannya di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Saat ini adalah di mana era telah memasuki fase, salah satunya adalah era milenial yang memberikan pengaruh luar biasa pada kehidupan manusia, khususnya pada pendidikan. Istilah era milenial merupakan era di mana kehidupan digital sudah merasuk, sehingga menjadi kebutuhan pokok manusia yang lahir pada tahun 1980-2000 atau berumur 20-35 tahun. Era ini dikatakan oleh Ito, dkk.,<sup>6</sup> sebagai perkembangan dari dunia teknologi yang terdiri atas seperangkat media yang tidak akan berfungsi jika berdiri sendiri. Artinya, orang yang hidup pada saat itu bergantung pada digital. Era global sarat aksesoris digital sebagai *instrument* penting dalam segenap aspek kehidupan. Berfungsi sebagai sarana yang dapat meringankan berbagai beban aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Digital di era global yang didukung komunikasi tanpa batas, akan menghadirkan dua formasi wajah. Satu sisi dapat bermanfaat bagi manusia dalam berbagai tatanan berbagai aspek kehidupan. Sisi lain dapat menyalahi kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, apabila pemanfaatan media digital itu tidak mengindahkan norma-norma agama dan nilai-nilai individual, universal, kolektif, juga kearifan lokal, dan tradisional yang dikelola dengan manajemen yang baik.

Generasi saat ini dalam perspektif psikologi merupakan masa pertumbuhan yang selalu dekat dengan labilitas, pencarian jati diri, proses kematangan, dan juga sebagai masa produktif dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang disertai perubahan pancaroba, perlu dihadirkan formula-formula karakter yang mengandung norma, dan nilai yang tepat agar dapat mengarahkan perkembangannya menjadi positif. Terhindar dari dampak bias negatif media digital. Adanya televisi, gadget seperti *smartphone* dan komputer merupakan media massa yang wajib diwaspadai oleh orang tua karena

---

<sup>5</sup>Peter Garlans Sina, "Peran Orangtua Dalam Mendidik Keuangan Pada Anak (Kajian Pustaka)", *Ragam* 14, no. 1 (1 April 2014), hlm. 74.

<sup>6</sup>M. Ito et al., *Living and Learning with New Media: Summary of Findings from the Digital Youth Project* (Chicago: The MacArthur Foundation, 2008), hlm. 12.

konten yang diberikan oleh media massa tersebut tidak seluruhnya dapat ditangkal positif oleh anak-anak. Dengan demikian dalam pendidikan, keluarga yang harus memperhatikan, saat menggunakan perangkat digital. Perangkat-perangkat digital itu, antara lain TV, komputer, ponsel cerdas, komputer tablet, dan lain-lain, karena dapat mengakibatkan dampak yang buruk dan baik bagi anak.<sup>7</sup>

Menurut Nasrun Faisal,<sup>8</sup> dalam sebuah artikel bahwa mendidik anak di era digital dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan, namun juga harus tetap diawasi oleh orang tua. Selain itu, orang tua juga harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik, serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Perkembangan di era digital ini juga tidak dapat disalahkan karena merupakan hasil dari sebuah pendidikan. Segala sesuatunya pasti memiliki hal positif dan negatif. Keluarga menjadi senjata ampuh dalam membentengi anak untuk tidak konsumtif ke arah negatif dalam menggunakan media massa dan media sosial. Keluarga tanpa kekerasan adalah salah satu solusi efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai, tenteram di rumah.<sup>9</sup> Didikan keluarga dan pengawasan, serta kasih sayang akan lebih berpengaruh besar karena hanya ada satu pilihan, yaitu kenyamanan yang berorientasi hanya positif.

Dengan demikian, jelas bahwa Islam tidak ada keraguan lagi dan tegas menyatakan bahwa teknologi dan media digital itu menjadi bagian yang perlu menjadi perhatian bersama. Apalagi dapat membawa manfaat dalam berbagai sisi pengamalan, aktualisasi agama lebih baik lagi. Disadari bahwa berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan keagamaan selama ini didahului oleh berbagai kesalahpahaman dan tidak jarang terjadi karena adanya kesenjangan yang terjadi dalam berbagai hal terkait teknologi, media digital, sehingga komunikasi yang

---

<sup>7</sup>Yee-jin Shin, *Mendidik Anak di Era Digital* (Bandung: PT. Mizan Publik, 2014), hlm. 112.

<sup>8</sup>Nasrun Faisal, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital", *An-Nisa'* IX, no. 2 (2016), hlm. 122.

<sup>9</sup>Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak", *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2011), hlm. 144.

terbangun tidak dapat mencapai sasaran yang dituju. Sinergi hanya akan dapat terbangun dengan komunikasi yang intens, karena itu apabila terjadi miskomunikasi untuk mencapai suatu tujuan tentu akan terjadi keterputusan komunikasi yang berakibat tidak berhasilnya tujuan yang ingin dicapai. Teknologi, media digital kerap kali menjadi hambatan dalam sebuah transformasi nilai pendidikan kepada anak saat ini.

Definisi anak adalah merupakan anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia, yang sekaligus tanggung jawab untuk mendidiknya pada zamannya. Ia tidak minta dilahirkan, tetapi karena orang tuanyalah anak hadir ke dunia. Anak adalah amanah yang harus dijaga dan dididik agar bisa tumbuh menjadi manusia dewasa yang membanggakan dan berhasil menjadi manusia yang ditakdirkan menjadi pemimpin di manapun ia berada, apa pun perannya dan di manapun era, di mana ia lahir. Secara jelas menurut Mansur, terdapat beberapa pandangan yang unik mengenai hakikat seorang anak, yaitu 1) anak sebagai orang dewasa mini, 2) anak sebagai orang yang berdosa, 3) anak sebagai tanaman yang tumbuh, 4) anak sebagai makhluk independen, 5) anak sebagai nikmat, amanat dan fitnah orang tua, 6) anak sebagai milik orang tua dan investasi masa depan, 7) anak sebagai generasi penerus orang tua dan bangsa.<sup>10</sup>

Anak dan orang tua adalah kesatuan yang tak bisa dipisahkan yang disebut keluarga. Keluarga merupakan lokus sentral dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di segala bidang kehidupan, baik kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>11</sup> Bukan hanya pendidikan, nilai-nilai yang dimiliki kedua orang tua dan ditanamkan kepada anak-anak adalah bekal bagi kehidupan mereka untuk berada di tengah-tengah masyarakat dan hidup di zaman yang semakin hari semakin penuh tantangan.

Tantangan-tantangan inilah yang harus dihadapi antara anak dan orang tua. Ada banyak hal di sekitar mereka yang memiliki peran penuh manfaat, tetapi sekaligus menjadi *boomerang* bagi mereka sendiri jika tak pandai memanfaatkannya. Globalisasi dan revolusi teknologi perlu disikapi sebagai sebuah tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 1-9.

<sup>11</sup>Isnanita Noviyan Andriyani, *Pendidikan Anak...*, hlm. 800.

<sup>12</sup>H.M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Gungsional, Pelatihan dan Andragogi*, Cet. 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 13.

Teknologi yang semakin berkembang bukan hal yang harus ditakuti atau dihindari, tetapi menjadi peluang jika bisa memanfaatkannya dengan bijak. Seperti Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan berbagai media sosial lainnya yang sanggup mengubah dunia hanya dalam satu kali klik.

Anak-anak yang hidup di era milenial yang mana media sosial tumbuh bersama seperti saat ini jelas berbeda dengan anak-anak yang lahir, besar, serta tumbuh tanpa teknologi. Dengan demikian, orang tua pun harus cepat beradaptasi dan banyak belajar untuk mendidik anak-anak mereka. Kini, bukan hanya orang-orang kaya saja yang bisa memiliki dan mengaksesnya, mulai dari kalangan bawah, menengah hingga kalangan atas bebas mengaksesnya. Oleh karena itu, penting dalam sebuah pendidikan adalah menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia, sehingga berakhlak, cerdas, kreatif, inisiatif, inovatif, dan responsif.<sup>13</sup>

Berbagai kemudahan teknologi yang ada, menuntut orang-orang yang menggunakannya secara bijak. Akan tetapi, anak-anak yang masih polos dalam berpikir dan sikapnya menjadi hal yang menakutkan jika tak ada yang bisa mengarahkan mereka. Anak-anak saat ini dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang sangat serius berkaitan dengan akhlak dan adab yang tidak sesuai yang sering diperlihatkan dalam kehidupan era milenial saat ini, seperti pelecehan seksual pada anak-anak di bawah umur, baik laki-laki maupun perempuan, kasus sodomi, dan pornografi, pelecehan dan pemukulan murid kepada guru atau sebaliknya. Maka peran pendidikan Islam di sini, sangat penting, agar bisa mengarahkan anak yang hidup di era milenial dan media sosial dapat membentuk nilai-nilai pendidikan Islam.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mengoptimalkan potensi (*fitrah*) manusia secara utuh, potensi *ilahiyyah* (ke-Tuhanan), *insaniyyah* (kemanusiaan), dan *alamiyyah* (lingkungan). Dengan demikian, idealitas dari pendidikan yang dimaksud merupakan serangkaian usaha untuk mengantarkan individu menuju perwujudan manusia *kaffah*. Namun, sering kali konsep ideal tersebut tidak bisa menjadi *way of life* (perspektif dan sikap hidup) yang dihasilkan.

---

<sup>13</sup>Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital (Kunci Sukses Keluarga Muslim)* (Yogyakarta: Laks Bank Pres Sindo, 2010), hlm. 25-35.



Dalam perspektif teoretis, pendidikan sering kali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya khazanah berpikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri. Akan tetapi untuk kepentingan kebijakan nasional, seyogianya pendidikan dapat dirumuskan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pendidikan, sehingga setiap orang dapat mengimplementasikan secara tepat dan benar dalam setiap praktik pendidikan.

Pendidikan sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan definisi di atas, saya menemukan 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Di bawah ini akan dipaparkan secara singkat ketiga pokok pikiran tersebut.

#### 1. Usaha sadar dan terencana

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap level manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional (*makroskopik*), regional/provinsi, dan kabupaten kota (*mesoskopik*), institusional/sekolah (*mikroskopik*) maupun operasional (proses pembelajaran oleh guru).

Berkenaan dengan pembelajaran (pendidikan dalam arti terbatas), pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran pun harus direncanakan

terlebih dahulu sebagaimana diisyaratkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Menurut Permediknas, ini bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

2. Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya

Pada pokok pikiran yang kedua ini, penulis melihat adanya pengerucutan istilah pendidikan menjadi pembelajaran. Jika dilihat secara sepintas mungkin seolah-olah pendidikan lebih dimaknai dalam *setting* pendidikan formal semata (persekolahan). Terlepas dari benar-tidaknya pengerucutan makna ini, pada pokok pikiran kedua ini, saya menangkap pesan bahwa pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang bercorak pengembangan (*developmental*) dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik, bukan bercorak pembentukan yang bergaya behavioristik. Selain itu, penulis juga melihat ada dua kegiatan (operasi) utama dalam pendidikan: (a) mewujudkan suasana belajar, dan (b) mewujudkan proses pembelajaran.

- a. Mewujudkan suasana belajar

Berbicara tentang mewujudkan suasana pembelajaran, tidak dapat dilepaskan dari upaya menciptakan lingkungan belajar, di antaranya mencakup: (a) lingkungan fisik, seperti: bangunan sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, taman sekolah dan lingkungan fisik lainnya; dan (b) lingkungan sosio-psikologis (iklim dan budaya belajar/akademik), seperti: komitmen, kerja sama, ekspektasi prestasi, kreativitas, toleransi, kenyamanan, kebahagiaan dan aspek-aspek sosio-emosional lainnya, yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, keduanya didesain agar peserta didik dapat secara aktif

mengembangkan segenap potensinya. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, di sini tampak jelas bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas (*classroom management*) menjadi amat penting. Dan di sini pula, tampak bahwa peran guru lebih diutamakan sebagai fasilitator belajar siswa.

b. Mewujudkan proses pembelajaran

Upaya mewujudkan suasana pembelajaran lebih ditekankan untuk menciptakan kondisi dan pra kondisi agar siswa belajar, sedangkan proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, maka guru dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran (*learning management*), yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (lihat Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses). Di sini, guru lebih berperan sebagai agen pembelajaran (Lihat penjelasan PP 19 tahun 2005), tetapi dalam hal ini saya lebih suka menggunakan istilah manajer pembelajaran, di mana guru bertindak sebagai seorang *planner*, *organizer*, dan *evaluator* pembelajaran.

Sama seperti dalam mewujudkan suasana pembelajaran, proses pembelajaranpun, seyogianya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dalam bingkai model dan strategi pembelajaran aktif (*active learning*), ditopang oleh peran guru sebagai fasilitator belajar.

3. Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pokok pikiran yang ketiga ini, selain merupakan bagian dari definisi pendidikan sekaligus menggambarkan pula tujuan pendidikan nasional kita, yang menurut hemat saya sudah demikian lengkap. Di sana tertera tujuan yang berdimensi ke-Tuhan-an, pribadi, dan sosial. Artinya, pendidikan yang dikehendaki bukanlah pendidikan sekuler, bukan pendidikan individualistik, dan bukan

pula pendidikan sosialisik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan di antara ketiga dimensi tersebut.

Jika belakangan ini gencar disosialisasikan pendidikan karakter, dengan melihat pokok pikiran yang ketiga dari definisi pendidikan ini, maka sesungguhnya pendidikan karakter sudah implisit dalam pendidikan, jadi bukanlah sesuatu yang baru.

Selanjutnya, tujuan-tujuan tersebut dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan pendidikan di bawahnya (tujuan level *meso* dan mikro) dan dioperasionalkan melalui tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketercapaian tujuan-tujuan pada tataran operasional memiliki arti yang strategis bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Di sisi lain, orientasi untuk mewujudkan manusia yang *kaffah* merupakan tujuan yang mendasar dalam pendidikan Islam. Hal inilah yang menjadikan pendidikan mempunyai peran penting dalam membuka kesadaran kritis tentang memadukan potensi-potensi (*fitrah*) yang dimaksud. Usaha yang dilakukan mestinya menyeluruh, sehingga akan menghasilkan tata nilai kehidupan yang baik. Menilik fenomena krisis ekologis yang terjadi saat ini, tentu sinkronisasi terhadap ketiga subbagian dari *fitrah* yang dimaksud belum terealisasi dalam konteks aplikatif.

Pendidikan anak adalah proses aktif yang secara langsung dan sadar dalam memberikan motivasi belajar pada anak lebih giat, penuh dengan kesadaran akan sebuah tanggung jawab dalam mendidik dan mencerdaskan secara arif dalam memilihkan dan menawarkan perangkat permainan, mengajak ke tempat rekreasi, dan pembentukan lingkungan anak yang dapat mendukung proses belajar, dan pencerdasan anak.

Diskursus tentang pendidikan atau *tarbiyah*, dalam pengertiannya yang paling sederhana, menurutnya, berarti membahas tiga hal pokok, yakni anak didik (subjek didik, peserta didik), kurikulum, dan guru, serta lingkungan pendidikan itu sendiri. Terlebih konteks pendidikan anak dalam Islam. Dengan demikian, dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya.<sup>14</sup> Orang

---

<sup>14</sup>Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jilid II) (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 76.

tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka.<sup>15</sup> Tatkala berbicara tentang pendidikan agama pada anak, menurut Ahmad Tafsir kunci keberhasilan pendidikan agama terletak pada pendidikan agama dalam lingkungan rumah tangga.<sup>16</sup> Begitu pula yang disampaikan oleh Heri Jauhari Muchtar bahwa supaya anak dan keluarga terbebas dari hal-hal negatif, maka harus mendidik dan membinanya sesuai ajaran agama Islam.<sup>17</sup>

Agama Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, sebagaimana yang terdapat pada QS. al-Tahrim/66: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>18</sup>

Ayat ini memiliki makna bahwa Allah Swt. Memerintahkan untuk memelihara diri dan keluarga kita dari api neraka. Di antara bentuk upaya memelihara keluarga adalah memberikan pendidikan yang baik kepada mereka. Selain ayat tersebut, Rasulullah Saw. juga sangat memperhatikan berkenaan pendidikan anak sebagaimana sabda beliau dalam Hadis Shohih Bukhari nomor 1296 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ

<sup>15</sup>Zakiah Daradjat, ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 9 (Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 2011), hlm. 35.

<sup>16</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 10 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 158.

<sup>17</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 43.

<sup>18</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hlm. 820.

يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجَبُ  
الْبَيْمَةَ هَل تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ<sup>19</sup>

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Hadis ini diriwayatkan dari Bukhari. Dilihat dari sanad para rawinya tidak terdapat cacat dinilai adil dan *dhabith*. Secara matan (teks), Hadis tidak terdapat *syadz* (keraguan) atau bertentangan dengan Al-Qur'an dan logika, sehingga Hadis ini bisa dinyatakan *shahih* secara sanad dan matan, dan bisa dijadikan *hujah* untuk diamalkan sebagaimana terdapat dalam riwayat Imam Ahmad, Darimi, Nasa'i, Ibnu Juraij, Ibn Hibban, Thabrani dalam al-Kabir dan al-Hakim dari aswad b. Suwaid ra. Sebab dari Hadis tersebut, muncul adalah suatu ketika Rasulullah dihasud untuk mengistimewakan satu kelompok terhadap yang lainnya, orang tersebut berusaha untuk membunuh orang-orang pada hari itu, sehingga orang tersebut dibunuh. Maka peristiwa tersebut sampai pada Rasulullah Saw. Beliau bersabda, apa keadaan yang membuat kalian menimbang untuk membunuh pada hari itu sampai anak-anak pun dibunuh. Berkata laki-laki tersebut, Wahai, Rasulullah Saw., sesungguhnya anak-anak mereka orang-orang musyrik. Beliau bersabda, ingatlah, sesungguhnya anak-anak kaum musyrik adalah modal kalian. Kemudian, beliau bersabda, ingatlah, jangan bunuh anak-anak, ketahuilah, jangan kalian bunuh anak-anak dan beliau bersabda Nabi Saw. setiap bayi yang dilahir dalam keadaan suci, maka orang tuanya yang memengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana ia tumbuh dan berkembang sampai jadi kakek-kakek.

Dalam proses pendidikan anak ini, adakalanya orang tua bersikap keras dalam mendidik anak. Contohnya, pada umur tujuh tahun orang tua mengingatkan anaknya untuk melakukan sholat dan pada

---

<sup>19</sup>Imam Bukhari, *Kitab Shohih Bukari* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al Ilmiah, 1971), hlm. 1378.

saat umur sepuluh tahun, orang tua boleh memukulnya ketika si anak tersebut tidak mengerjakan sholat. Ketika anak tersebut oleh orang tuanya dijadikan seorang Muslim, maka anak tersebut harus menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang Muslim. Maka orang tua, dalam hal ini lingkungan dan pendidikan anak itulah yang menentukan lurus tidaknya, serta baik tidaknya perilaku anak tersebut dalam kehidupan.

Pendidikan anak dalam Islam merupakan hal yang sangat fundamental. Banyak terdapat nilai-nilai pendidikan anak yang dibahas dalam kitab-kitab karangan para ulama yang belum dipaparkan secara mendalam. Di antara kitab-kitab tersebut adalah kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary. Kitab tersebut memaparkan tentang nilai pendidikan anak secara komprehensif, serta bagaimana mengembangkan semua potensi anak, baik potensi akal, fisik, psikis/jiwa.

Dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' li al-Abnâ'i* (Nasihat Orang Tua kepada Anaknya) karya Syekh Muhammad Syâkir dikatakan:

يَابُنَيَّ: إِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ أَوْ لغيرِهَا مَعَ إِخْوَانِكَ فَإِيَّاكُمْ أَنْ تَعْتَرِضُوا  
أَحَدًا مِنَ الْمَارَّةِ فِي الطَّرِيقَاتِ، وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَصْطَفُوا فِي طَرِيقِ الْعَامَّةِ، فَإِنْ كَانَ  
الطَّرِيقُ وَاسِعًا فَامْشُوا مَشْيَ مَثْنَى وَإِلَّا فَامْشُوا فُرَادَى، وَاحِدًا فَوَاحِدًا

“Wahai anakku, ketika kau keluar untuk berolah-raga atau berjalan-jalan bersama teman-temanmu, jangan kalian memenuhi jalanan umum hingga mengganggu orang yang hendak melintas, jangan kalian berjejer di jalan umum, jika jalan yang kalian lewati lebar, berjalanlah dua-dua, jika sempit berjalanlah satu-satu”.<sup>20</sup>

Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary lebih menekankan kepada pendidikan akhlak atau moral yang merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam. Kitab ini berisikan adab-adab, yaitu adab kepada Allah dan Rasulnya, dan adab kepada manusia. Adab-adab yang terdapat dalam kitab ini sangat penting diajarkan kepada anak demi membentuk karakter anak yang memahami

<sup>20</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), hlm. 11.

etika kepada Allah maupun kepada manusia. Dengan demikian, kasus-kasus kenakalan anak maupun remaja, dapat berkurang dan diharapkan tidak akan terjadi lagi.

Materi atau nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab ini telah mencakup semua yang dibutuhkan dalam pembentukan dan pengembangan potensi anak. Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UURI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu pendidikan harus mengembangkan semua potensi siswa yang mengarah pada manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap kitab tersebut dengan alasan karena kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary lebih menekankan kepada nilai-nilai pendidikan Islam yang dibatasi pada pendidikan akhlak dan pendidikan adab. Kitab tersebut tentu dapat dijadikan pedoman dan model pendidikan anak untuk era milenial saat ini, sehingga harapannya dapat diimplementasikan tidak hanya dalam keluarga, namun juga di sekolah yang formal maupun informal, bahkan di masyarakat. Relevansinya tentu saja dapat bermanfaat saat ini di era milenial yang sudah sangat luar biasa tantangannya bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak dengan bersandar pada perspektif Islam.

Fokus kajian dalam buku ini, yakni nilai-nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Syâkir Al-Iskandary dalam Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* dan relevansinya di Era Milenial. Berdasarkan kajian yang kemudian ditulis menjadi buku ini, diharapkan dapat berguna secara teoretis maupun praktis, antara lain memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan Islam terkait pemikiran Muhammad Syâkir Al-Iskandary dalam kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ*, menggugah para pihak untuk mengkaji lebih lanjut pemikiran-pemikiran pemikiran Muhammad Syâkir Al-Iskandary dalam kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* tentang pendidikan Islam. Selain itu, buku hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan panduan untuk menjadi pribadi siswa yang berakhlak dan bermoral, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga sebagai anak didik yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sesuai kandungan kitab *Washâyâ al-Abâ*



*li al-Abnâ*. Bagi orang tua diharapkan buku ini menjadi bahan bacaan dan referensi juga sebagai pedoman untuk bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak di rumah sesuai kandungan kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ*. Bagi guru diharapkan buku ini menjadi panduan praktis untuk membimbing siswa menuju arah perbaikan karakter berdasarkan pola pendidikan Islam di sekolah. Selanjutnya, bagi para peneliti diharapkan kajian ini menjadi bahan bacaan dan referensi untuk penelitian lanjutan, sehingga dapat mengembangkan pendidikan Islam, khususnya pada pendidikan anak sesuai terkait pemikiran Muhammad Syâkir Al-Iskandary dalam kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ*.

Perlu dijelaskan, bahwa nilai merupakan realitas abstrak tentang pola tingkah laku, pola berpikir positif, dan sikap yang mana adalah suatu prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari dalam agama Islam. Selain itu, nilai dapat dikaitkan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai-nilai Pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Maka nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai akhlak/sikap dan nilai adab yang secara konten melekat atau terkandung dalam kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir.

Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* dikarang oleh Syaikh Muhammad Syâkir Al-Iskandary. Pada prinsipnya, kitab ini yang berisikan nasihat seorang ayah terhadap anaknya dalam usaha membentuk kepribadian anak. Kitab tersebut menurut peneliti, berisi nilai-nilai pendidikan Islam yang kaya akan makna yang menekankan pada akhlak dan adab. Adapun secara umum kitab ini berisi 20 pelajaran tentang: 1) Nasihat guru kepada muridnya; 2) Pesan takwa kepada Allah; 3) Kewajiban terhadap Allah dan rasul-Nya; 4) Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua; 5) Hak dan kewajiban terhadap teman; 6) Tata cara dalam

menuntut ilmu; 7) Tata cara belajar, mengkaji ulang dan diskusi; 8) Tata cara olahraga dan berjalan di jalan umum; 9) Tata cara majelis dan kuliah; 10) Tata cara makan dan minum; 11) Tata cara beribadah dan masuk masjid; 12) Keutamaan berbuat jujur; 13) Keutamaan amanah; 14) Keutamaan dalam menjaga diri; 15) Keutamaan harga diri, kesantunan dan kehormatan; 16) Gibah, *namimah*, *hiqd*, hasad, dan takabur, serta lalai; 17) Keutamaan tobat, *roja*, khauf, sabar dengan bersyukur, 18) Keutamaan kerja disertai tawakal dan zuhud; 19) Ikhlas dalam segala amal; 20) Wasiat terakhir tentang memperbanyak membaca Al-Qur'an dan menghafalkan ayat-ayat yang mulia, introspeksi diri, serta memperbanyak mendekatkan diri kepada Allah dan berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua dan semua teman seiman.

Kajian terkait pendidikan anak dalam perspektif ini tentu bukan satu-satunya, karena terdapat beberapa penelitian yang mengangkat topik serupa, setidaknya kajian ini bisa menjadi pembandingan dari beberapa kajian lainnya. Berikut ini dipaparkan beberapa kajian dan penelitian yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian ini.

1. Penelitian dilakukan oleh Mochamad Tomy Prasajo yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Washoya Al- Abaa Lil Abnaa* Karya Syech Muhammad Syākir Al-Iskandari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi pendidikan dibagi 2, yaitu dimensi *ilahiyah* dan *insaniyah*. Dimensi *ilahiyah* di antaranya yaitu takwa, tobat, sabar, takdir, tawakal, syukur, mengajarkan ilmu, lemah lembut, saling menghormati, bergaul, jujur, tolong-menolong, dan mencari ilmu. Sementara itu, dimensi *insaniyah* yaitu akhlak kepada guru, orang tua, diri sendiri, teman, dan lingkungan masyarakat.<sup>21</sup> Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti dan menganalisis kitab yang sama, yaitu kitab *Washaya al-Abaa' Lil Abnaa*, begitu pula dengan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *library*. Namun, perbedaan penelitian yang dilakukan adalah pada kajiannya, yang mana Mochamad Tomy Prasajo ini meneliti konsep pendidikan akhlaknya, sedangkan peneliti dalam hal ini meneliti dari sisi nilai-nilai pendidikan anak.

---

<sup>21</sup>Mochamad Tomy Prasajo, "Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syech Muhammad Syākir Al Iskandari", *Tesis* (Malang: UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

2. Ahmad Zaki Fauzi tentang “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syâkir al-Iskandariyah dalam Kitab *Washaya al-Abaa’ Lil Abnaa’*. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan biografi naratif. Hasil penelitian menemukan beberapa konsep dan metode pendidikan akhlak dalam kitab tersebut, di antaranya adalah konsep berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap ilmu, akhlak kepada guru, orang tua, teman, masyarakat, diri sendiri dan negara. Adapun metode pendidikannya yaitu metode diskusi, metode menghafal, nasihat, pembiasaan diri, kisah, dialog, perumpamaan, dan *targhib*, serta *tarhib*.<sup>22</sup>

Persamaan dalam penelitian ini, yakni mengkaji pada Kitab *Washaya al-Abaa’ Lil Abnaa’* karangan Muhammad Syâkir al-Iskandariyah. Sementara itu, perbedaannya pada konten materi yang ingin dikeluarkan pada kitab tersebut. Ahmad Zaki Fauzi ingin meneliti konsep pendidikan akhlak, sedangkan peneliti ingin membedah dan mengalisis dari konten nilai pendidikan anak pada era milenial digital saat ini.

3. Penelitian dilakukan oleh Risa Rosiana S, Mengenai “Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Washoya* Karya Muhammad Syâkir”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika menuntut ilmu dalam kitab tersebut meliputi: belajar dengan sungguh-sungguh, semangat dalam menuntut ilmu, menghormati guru dan teman, berdiskusi, pemahaman, tawadhu, menghargai waktu.<sup>23</sup> Hasil penelitian Risa Rosiana dan peneliti dalam hal ini, sama-sama meneliti kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir. Namun, letak perbedaan pada konten isi yang diteliti. Rosiana meneliti mengenai etika menuntut ilmu, adapun peneliti ingin memberikan kontribusi nyata dalam era milenial saat ini dengan nilai-nilai pendidikan anak dari kitab tersebut.
4. Penelitian dilakukan Fitri Novitasari mengenai “Implementasi Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* dan *Washoya Al-Abaa’ Lil Abna* dalam Pembentukan Akhlak Santri. Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>22</sup>Ahmad Zaki Fauzi, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak menurut Muhammad Syâkir al-Iskandariyah dalam kitab *Washaya al-Abaa’ Lil Abnaa’*”, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. i.

<sup>23</sup>Risa Rosiana S, “Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Washoya* Karya Muhammad Syâkir”, *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hlm. xi.

pembelajaran kitab tersebut yang diterapkan di Ponpes Miftahul Muftadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk dapat membentuk kepribadian santri yang beradab dalam belajar karena memang kitab ini berfokus pada akhlak.<sup>24</sup>

Persamaan dalam hal ini, yaitu pada kitab yang diteliti, yaitu *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ*. Namun, tulisan Fitri Novitasari tidak hanya satu kitab, namun 2 kitab. Juga menggunakan metode kualitatif. Sementara itu, peneliti hanya meneliti satu kitab, yaitu *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir dan menggunakan metode *library resesearch*. Perbedaan yang lain adalah pada konten isi yang diteliti. Fitri Novitasari lebih kepada implementasinya di Ponpes, sedangkan peneliti hanya berupa konsep mengenai nilai-nilai pendidikan anak pada era milenial digital saat ini.

Dari penelitian-penelitian lain sebelumnya pada kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary, perbedaan pada segi konten yang diteliti dan dianalisis. Dengan demikian, dapat menimbulkan kebaruan dalam penelitian ini dan memiliki manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Buku ini merupakan hasil penelitian kepustakaan (*library research*),<sup>25</sup> yaitu penelitian yang objeknya berupa pemikiran para ahli yang tertulis dalam buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan kajian ini secara konten atau isi kitab. Penelitian kepustakaan ini digunakan oleh peneliti karena masih bagian dari penelitian kualitatif<sup>26</sup> dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji

---

<sup>24</sup>Fitri Novitasari, "Implementasi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Washoya Al-Abaa' Lil Abna* dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hlm. vii.

<sup>25</sup>Winarso Surakhmad, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 251; Bandingkan dengan Mardalis yang menyatakan bahwa penelitian library merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, catatan-catatan dan kisah-kisah sejarah dan lainnya. Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 28.

<sup>26</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 8 (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

peneliti.<sup>27</sup> Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mengacu kepada perspektif Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh hasil penelitian, yakni nilai-nilai pendidikan Islam dengan sumber data utama (primer) adalah kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary. Sementara itu, sumber pendukung (sekunder) adalah karya-karya penulis terkait dengan kitab tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara nonstatistik. Lexy J. Moleong berpendapat, hal ini karena pengaruh penerapan metode secara kualitatif. Metode ini untuk menganalisis relevansi kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary, terhadap pendidikan Islam secara kontekstual dan relevan dengan zaman sekarang ini.

Praktiknya adalah: pertama-tama peneliti menyajikan apa adanya teks tersebut, kemudian menguraikan data-data terkait biografi pengarangnya, baik beberapa buah karyanya, *backgroundnya* maupun konteks sosial saat teks tersebut lahir. Selanjutnya setelah melewati proses *content analysis* untuk menelaah isi pesan yang ada dalam kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary (termasuk juga kitab ini diperuntukkan untuk siapa), penulis memadukan isi dalam kitab tersebut dengan permasalahan nilai pendidikan Islam.

Langkah selanjutnya yaitu menganalisis data menurut isinya atau usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku, baik situasi penulis maupun bukunya. Pertimbangan metode ini selain sebagai penyesuaian data dengan analisis data nonstatistik, juga sebagai penunjang utama untuk menginterpretasikan data. Tujuan analisis pada tahapan ini untuk menganalisis isi pesan suatu komunikasi yang ada. Dengan menganalisis isi kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary, baik dari sisi materi, bahasa maupun sisi penulisnya, diharapkan bisa memberi gambaran mengenai relevansi kitab *washoya* terhadap pendidikan nilai anak. Dengan demikian, memunculkan wacana mengenai hakikat pendidikan nilai pada anak, bagaimana kitab ini jika disesuaikan dengan pendidikan nilai anak. Diharapkan usaha ini bisa menciptakan praktik pendidikan nilai anak yang bersifat substantif bukan formalitas semata.

---

<sup>27</sup>Lexy J Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 13; Bandingkan dengan Norman K. Denzin dan Ynonnas S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, terjemah Dariyanto dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 2.

Data dalam penelitian ini, yakni nilai-nilai pendidikan Islam menurut kitab *Washâyah al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary. Sumber data primer adalah *Washâyah al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary. Sementara itu data sekunder, berupa teori-teori pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an maupun para ahli, Hadis-hadis tentang pendidikan Islam, teori pendidikan, baik dalam perspektif Islam maupun Barat, dan buku-buku dan tulisan-tulisan yang dianggap memiliki hubungan dengan masalah pendidikan anak, seperti kitab *Ayyuhal Walad* karangan Al-Ghazali, *Tarbiyatul Aulad fil Islami* (Pendidikan anak dalam Islam) karangan Abdullah Nasih Ulwan, *Metode Pendidikan Islam* karangan Abdurrahman an-Nahlawi, *Tarbiyatul Aulad fii Dhou'il Kitaabi was Sunnati* karangan Syaikh 'Abdussalam As-Sulayman, dan *Menakar Akhlak Siswa Konsep & Strategis Akhlak Mulia Siswa* karangan Zurqoni.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *library research*.<sup>28</sup> Jenis penelitian ini, mengambil dan mengumpulkan data dari kajian karya-karya para ahli seperti buku-buku, serta tulisan-tulisan yang dapat mendukung dan melengkapi, serta memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.<sup>29</sup> Teknik dokumenter digunakan untuk mengidentifikasi data baik dari Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab, buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, atau informasi lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tema/judul yang dibahas. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data tentang nilai pendidikan Islam dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Peneliti akan menghimpun data dengan cara 1) mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian; 2) mengklasifikasi buku berdasarkan *content* atau jenisnya; 3) mengutip data dan teori atau konsep lengkap dengan sumbernya; 4) melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh keterpercayaan data; 5) mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan. Untuk menguraikan hasil

---

<sup>28</sup>Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 20.

<sup>29</sup>Mestika Zeid, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 9.

penelitian digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif,<sup>30</sup> dengan teknik “analisis isi” (*content analysis*). *Content analysis* (analisis isi),<sup>31</sup> yaitu analisis atas nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kitab *Washâyâal-Abâliial-Abnâ* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary. *Content analysis* menekankan pada pisau analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dan dipilih karena paling tepat untuk mengkaji sebuah literatur. Data yang telah dianalisis, selanjutnya disusun menjadi kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban terhadap masalah yang dibahas dengan menggunakan metode berpikir induksi.

Metode induksi, yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum. Berpikir induktif, artinya berpikir berangkat dari fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan konkret, kemudian ditarik pada generalisme yang bersifat umum.

---

<sup>30</sup>R. C Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitatif Research For Education: An Introduction To Theory And Methods* (Boston, New York: Allyn & Bacon, 1982), hlm. 27-29.

<sup>31</sup>Klaus H. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2nd ed. (Sage Publications, Inc, 2004), hlm. 69.

# 2

## ESENSI DAN RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM

### A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan dan Dimensinya

Nilai menurut Mustansyir dan Munir merupakan sesuatu barang yang mempunyai nilai dan nilai itu adalah dihargai.<sup>32</sup> Secara esensi bahwa nilai merupakan salah satu tema dalam filsafat, tepatnya pada aksiologi, yaitu suatu cabang filsafat yang mempelajari ilmu yang muncul pertama kalinya pada paruh abad ke sembilan belas.<sup>33</sup> Chabib Toha mengutip J.R. Fraenkel, menyebutkan nilai itu adalah *a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life.*<sup>34</sup>

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, bersifat abstrak, idel, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>35</sup> Hal yang sama

---

<sup>32</sup>Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 26.

<sup>33</sup>Cuk Ananta Wijaya, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 1.

<sup>34</sup>Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

<sup>35</sup>Chabib Toha, *Kapita Selekta,...*, hlm. 61.



dikatakan Gagne, bahwa nilai adalah nama yang diberikan kepada sikap sosial yang diterima secara luas oleh masyarakat.<sup>36</sup>

Beberapa definisi mengenai nilai tersebut, secara umum dapat dinyatakan nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah terhubung dengan subjek yang memberi arti, sehingga bernilai harganya. Adapun pendidikan nilai menurut Winecoff berbeda dengan pendidikan moral.<sup>37</sup> Pendidikan nilai berkaitan dengan keputusan moral dan nonmoral suatu objek. Sementara itu, pendidikan moral adalah berkaitan dengan pernyataan baik dan buruk pada kehidupan antarpribadi mencakup konsep.

Dimensi dari nilai itu sendiri dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain: nilai dari segi kebutuhan hidup manusia, menurut Abraham Maslow dapat dikelompokkan kepada nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri, dan nilai jati diri.<sup>38</sup> Kelima nilai tersebut, berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup. Dari kebutuhan yang paling sederhana, yakni kebutuhan akan tuntutan fisik biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri, dan yang terakhir kebutuhan jati diri.

Dimensi nilai dari kemampuan jiwa manusia untuk mengangkat dan mengembangkan, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: nilai yang statik, seperti kognisi, emosi dan psikomotorik dan nilai yang bersifat dinamis, seperti berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.<sup>39</sup> Berdasarkan pada pendekatan proses budaya bahwa dimensi nilai sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah Sigit, bahwa nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis, yaitu: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.<sup>40</sup>

Secara hierarkis bahwa nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu 1) nilai-nilai *ilahiyyah*, yang terdiri dari nilai *ubudiyah* dan

---

<sup>36</sup>R.M. Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (Japan: Holt, Rinehart and Winston Holt-Saunders, n.d.), hlm. 236.

<sup>37</sup>H.L. Winecoff, *Values Education: Concepts and Models* (Bandung: FPS IKIP, n.d.), hlm. 3.

<sup>38</sup>Chabib Toha, *Kapita Selekta*,... hlm. 63.

<sup>39</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm. 133.

<sup>40</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi*..., hlm. 134.

nilai-nilai muamalah; 2) nilai etika insani, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biovisik, ekonomik, politik dan nilai estetika. Di samping itu, tata nilai atau hubungan antara nilai-nilai *ilahiyah* sebagai sumber nilai dan esensi nilai dengan nilai-nilai etik sebagai sumber nilai dan esensi, dengan nilai-nilai etik insan lainnya dapat dibagi atas 3, yaitu: nilai *ilahiyah ubudiyah* bermakna nilai yang berisi keimanan kepada Allah, dan iman ini akan mewarnai semua aspek kehidupan, nilai *ilahiyah* muamalah merupakan nilai-nilai terapan yang bersumber dari wahyu, dan sudah jelas pembidangan aspek-aspek hidup, mencakup politik, ekonomi, sosial, individu, rasional, estetika, dan sebagainya dan nilai insani yang meliputi tujuh nilai sebagaimana tersebut di atas.<sup>41</sup>

## B. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan, serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini terciptanya *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.<sup>42</sup> Menurut Muhamad Daud Ali, pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain, atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.<sup>43</sup> Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah, *pertama* melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. *Kedua*, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. *Ketiga*, melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengizinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.

---

<sup>41</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi...*, hlm. 34.

<sup>42</sup>Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 16.

<sup>43</sup>Muhammad Daud Ali dan Habiba Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 137.

Terkadang apabila ingin membahas seputar Islam dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat menarik terutama dalam kaitannya dengan upaya pembangunan sumber daya manusia Muslim, sebagaimana Islam dipahami sebagai pegangan hidup yang diyakini mutlak kebenarannya akan meraih arah, dan landasan etis, serta moral pendidikan. Atau dengan kata lain, hubungan antara Islam dan pendidikan bagaikan dua sisi keping mata uang. Artinya, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar, baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.<sup>44</sup>

Jika makna pendidikan Islam telah terdistorsi oleh konsep-konsep dari Barat, maka konsepnya sudah tentu bergeser dari konsep dasar pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam mestinya tidak menghasilkan SDM yang memiliki sifat *zulm*, *jahl*, dan *junun*. Artinya produk pendidikan Islam tidak akan mengambil sesuatu yang bukan haknya, atau meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya (*zalim*), tidak menempuh cara yang salah dalam mencapai tujuan (*jahil*) dan tidak salah dalam menentukan tujuan hidup. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus direorientasikan pada konsep dasarnya, yaitu merujuk kepada pandangan hidup Islam, yang dimulai dengan konsep manusia. Karena konsep manusia adalah sentral, maka harus dikembalikan kepada konsep dasar manusia yang disebut fitrah. Artinya pendidikan harus diartikan sebagai upaya mengembangkan individu sesuai dengan fitrahnya. Seperti yang tertuang dalam *al-A'raf*, 172, manusia di alam roh telah bersyahadat bahwa Allah adalah Tuhannya. Inilah sebenarnya yang dimaksud Hadis Nabi bahwa “manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah...”

Fitrah tidak hanya terdapat pada diri manusia, tapi juga pada alam semesta. Pada keduanya Allah meletakkan ayat-ayat. Namun karena fitrah manusia tidak cukup untuk memahami ayat-ayat *kauniyyah*, Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai bekal memahami ayat-ayat pada keduanya. Pada ketiga realitas tersebut (diri, alam dan kalam Allah, yakni Al-Qur'an) terdapat ayat-ayat yang saling berkaitan dan tidak bertentangan. Oleh sebab itu jika manusia dengan fitrahnya melihat ayat-ayat *kauniyyah* melalui ayat-ayat *qauliyyah*, maka ia akan

---

<sup>44</sup>A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 31.

memperoleh *hikmah*. Agar konsep dan praktik pendidikan Islam tidak salah arah, perlu disusun sesuai dengan fitrah manusia, fitrah alam semesta dan *fitrah munazzalah*, yaitu Al-Qur'an. Jika proses pendidikan itu berjalan sesuai dengan fitrah, maka ia akan menghasilkan rasa berkeadilan dan sikap adil. Adil dalam Islam berarti meletakkan segala sesuatu pada tempat dan *maqam*-nya. Artinya, pendidikan Islam harus mengandung unsur iman, ilmu dan amal agar anak didik dapat memilih yang baik dari yang jahat, jalan yang lurus dari yang sesat, yang benar (*haqq*) dari yang salah (*batil*).

### C. Pendidikan Akhlak Antisipasi Era Milenial

Pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada seseorang guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan.<sup>45</sup> Sementara itu, akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang Muslim.<sup>46</sup> Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antarsesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Secara terminologis, ada beberapa definisi tentang akhlak, di antaranya akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya. Maka akan dijelaskan secara rinci mengenai definisi pendidikan akhlak.

#### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Rahmat, akhlak adalah yang dapat dibedakan dua macam, yaitu secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab (خلق) bentuk jamak dari *mufrod*-nya *khuluq* yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika atau moral.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (20 Februari 2017), hlm. 35.

<sup>46</sup>Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *At-Ta'dib* 10, no. 2 (8 Desember 2015), hlm. 361.

<sup>47</sup>Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 26.

Abudin Nata berpendapat bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran.<sup>48</sup> Sementara itu, al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).<sup>49</sup>

Menurut al-Ghazali bahwa hakikat akhlak mencakup dua syarat. Pertama, bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat terjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yaitu bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya. Lebih jauh menurut al-Ghazali juga bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat, maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'arasikha fin-nafs*).<sup>50</sup> Dapat dipahami bahwa dalam etika al-Ghazali, suatu amal *lahiriyah* tak dapat secara tegas disebut baik dan buruk. Maka ketulusan seseorang mungkin dipandang sebagai suatu kebaikan, tetapi jual belinya yang jujur atau tidak. Namun, suatu amal dapat dikatakan suatu amal shaleh atau amal jahat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tenteram dalam jiwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

---

<sup>48</sup>Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 5.

<sup>49</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz III* (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hlm. 58.

<sup>50</sup>Muhammad Abul Quasem Kamil, *Etika Al-Ghazali, terj J. Muhyidin "Etika Majemuk di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 81-82.

Adapun pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukalaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respons yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.<sup>51</sup>

Zakiah Daradjat,<sup>52</sup> mendefinisikan bahwa akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik, serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja, atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adalah tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering, sehingga dapat menjadi kebiasaan.

## 2. Dasar Pendidikan Akhlak

Kata *akhlak* atau *khuluq*, kedua-duanya ditemukan di dalam Al-Qur'an dan Hadis.<sup>53</sup> Adapun hal yang mendasari pendidikan akhlak sendiri adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah,<sup>54</sup> karena akhlak merupakan sistem

---

<sup>51</sup>Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

<sup>52</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hlm. 10.

<sup>53</sup>Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 1-2.

<sup>54</sup>Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: UIN Jakarta Press, t.t.), hlm. 58.

moral yang bertitik tolak pada ajaran Islam. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Tiga pakar di bidang akhlak seperti Ibnu Miskawaih, al-Ghazali dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu, artinya perbuatan yang mencerminkan kepribadian atau karakter seseorang.<sup>55</sup>

Bahwa Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah Swt. QS. 33/AI-Ahzab 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>56</sup>*

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dijelaskan bahwasanya terdapat suri tauladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah Saw. yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya juga dalam QS. 68/AI-Qalam 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>57</sup>*

Bahwasanya Nabi Muhammad Saw. dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (mulia). Di dalam hadis juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam

<sup>55</sup>Ahmad Ami, *Kitab Akhlak Wasiat Terakhir Gus Dur* (Surabaya: Quntum Media, 2012), hlm. iv.

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: Sygma, 2007), hlm. 420.

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Syamil Al-Qur'an...*, hlm. 564.

kehidupan manusia. Bahkan diutusnya Rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., bahwa:

عن عبد الله حدثني أبو سعيد بن منصور قال: حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عحلا عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق (رواه أحمد)

“Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan dari Qo’qo bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R. Ahmad).<sup>58</sup>

Berdasarkan hadis tersebut di atas, memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diterbikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu *fadhilah* karena cinta pada *fadhilah*, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

### 3. Ruang Lingkup Akhlak

Secara garis besarnya ruang lingkup akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah/Khalik (pencipta) dan kedua akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah). Dan ruang lingkup pendidikan akhlak, di antaranya adalah sebagai berikut.

#### a. Akhlak kepada Allah Swt.

Hubungan manusia dengan Allah adalah menjaga hak Allah, yaitu disembah oleh semua makhluk, bahwasanya tidak ada *Rabb* maupun *Illah*

---

<sup>58</sup>Al-Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hlm. 504.



selain Dia.<sup>59</sup> Akhlak kepada Allah Swt. dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khalik. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.<sup>60</sup>

Muhammad Syākir juga menjelaskan dalam kitab *Washayaal-aba'lilabnaa*: “Wahai anakku, sesungguhnya *Rabb*-mu mengetahui apa yang tersimpan dalam hatimu, semua yang di ucapkan oleh lisanmu dan melihat seluruh perbuatanmu”.<sup>61</sup> “Wahai anakku, kewajibanmu yang pertama terhadap Allah Penciptamu yang Maha Luhur dalam segala hala dalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan bersungguh-bersungguh dalam taat pada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Hendaklah engkau yakin dengan teguh dan mantap bahwa yang engkau pilih buatmu sendiri. Jangan mengikuti hawa nafsu mengerjakan sesuatu yang tidak berguna, dan taat pada makhluk, baik mulia ataupun hina (dalam pandanganmu), sehingga menghalangi dirimu untuk taat dan beribadah pada Rabbmu”.<sup>62</sup> Jadi, sudah menjadi kewajiban untuk menyembah dan mengesakan-Nya, jika ada yang tidak mengenal Allah, maka termasuk orang-orang yang zalim dan mengingkari hak Allah, sehingga layak mendapat murka dan siksa dari Allah.

Muhammad Syākir melanjutkan “Wahai anakku, sesungguhnya ancaman dan siksa *Rabb*-mu sangat keras dan berat. Karena itu takutlah engkau anakku, takutlah pada murka rabbmu jangan sampai sifat “Halim” (kebijakan) Allah membujuk dirimu. “Sesungguhnya Allah meneguhkan siksanya pada orang yang zalim sampai dengan Allah menyiksanya, sehingga dia tidak dapat lepas dari adzab yang pedih.” (Hadis ini “Syarif” diriwayatkan oleh Bhukhari, Muslim, Tirmizi, dan Ibnu Majah dari Abi Musa Al-Asy’aridari Nabi Saw.<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup>Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 227.

<sup>60</sup>Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hlm. 12-13.

<sup>61</sup>Muhammad Syākir, *Washoya Al-Aba' Lil Abnaa'* (Magelang: Salsabila, t.th.), hlm. 18.

<sup>62</sup>Muhammad Syākir *Washaya...*, hlm. 8.

<sup>63</sup>Muhammad Syākir *Washaya...*, hlm. 5.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:

- 1) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (QS. al-Thariq: 5-7).

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ. خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ. لَا يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ  
وَالْتَرَآبِ<sup>ق</sup>

*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?, Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.*<sup>64</sup>

Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan roh (QS. Al-Mu'minun: 12-13):

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

*Dan Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).*<sup>65</sup>

- 2) Karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran, dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
- 3) Karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya (QS. Al-Jatsiah: 12-13).

<sup>64</sup>Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*, hlm. 591.

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*, hlm. 342.

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا  
مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.<sup>66</sup>

- 4) Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan (QS. Al-Isra: 70).<sup>67</sup>

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan Sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.<sup>68</sup>

Dalam berakhlak kepada Allah Swt., manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan taat dan tawaduk kepada Allah, karena Allah Swt. menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. 51/Adz-Dzariyat: 56.

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Syamil Al-Qur'an...*, hlm. 499., "event-place": "Bandung", "author": [{"literal": "Departmen Agama RI"}], "issued": {"date-parts": [{"2007"}]}, "locator": "hal. 499.", "label": "page"}, "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json".

<sup>67</sup>Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf*, hlm. 148.

<sup>68</sup>Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Perkata*, hlm. 289.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>69</sup>

## b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga, dan masyarakat. Akhlak terhadap sesama bukan hanya dalam bentuk larangan, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang, tidak peduli apakah hal itu benar atau salah.<sup>70</sup>

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial (*al insanu ijtima'iiyyun bi at tob'i*). Integritas manusia dapat dilihat secara bertingkat, integritas pribadi, integritas keluarga dan integritas sosial. Di antara ketiga lembaga; pribadi, keluarga, dan masyarakat, terdapat hubungan saling memengaruhi. Masyarakat yang baik terbangun oleh adanya keluarga-keluarga yang baik, dan keluarga yang baik juga terbangun oleh individu-individu anggota keluarga yang baik, sebaliknya suasana keluarga akan mewarnai integritas individu dan suasana masyarakat juga mewarnai integritas keluarga dan individu.

### 1) Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya, mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Untuk memupuk keimanan, kita perlu mengetahui dan mempelajari sejarah hidup beliau, sehingga dari situ kita dapat memetik banyak pelajaran dan hikmah.<sup>71</sup> Ini semua telah dituangkan dalam hadis beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya. Akhlak terhadap putusan Allah (*Rasulullah*) adalah menjalankan apa yang telah diajarkannya. Sebagai umat Islam, tentu kita wajib beriman kepada Rasulullah beserta risalah yang dibawanya.

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Syamil Al-Qur'an...*, hlm. 523.

<sup>70</sup>Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, hlm. 12-13.

<sup>71</sup>M. Alaika Salamulloh, *Akhlak Hubungan Vertikal* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 33.

Dan sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. 4/An-Nisaa: 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

*Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.*<sup>72</sup>

Segala sesuatu yang diperintahkan Rasulullah mengandung kemaslahatan, hal ini dikarenakan Rasulullah diutus oleh Allah untuk mengarahkan makhluknya menuju kebahagiaan. Sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Syâkir: "Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah Saw. Tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah. Karena itu, taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang Maha Bijaksana: "Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikuti Allah, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Ali Imran: 31).<sup>73</sup>

## 2) Akhlak terhadap Orang Tua

Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tua, yaitu dengan berbakti, menaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya. Berbakti, taat dan berbuat baik kepada orang tua adalah suatu kewajiban bagi setiap anak. Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang Muslim.<sup>74</sup>

Tidak dipungkiri kita hidup sebagai seorang Muslim tidak lain karena perantara keduanya. Pengorbanan orang tua saat anaknya masih kecil, khususnya ibu dari mulai masa mengandung dan setelah beranjak kanak-kanak dan seorang ayah yang ikhlas mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Muhammad Syâkir menjelaskan:

"Wahai anakku, lihatlah kepada anak kecil dan kesayangan ayah ibunya kepadanya, serta perhatian keduanya terhadap kesehatan makanan, minuman, dan kesenangan di waktu malam dan siang,

---

<sup>72</sup>Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*, hlm. 91.

<sup>73</sup>Muhammad Syâkir, *Washoya...*, hlm. 9.

<sup>74</sup>Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm.

sehat dan sakitnya. Engkau bisa mengetahui bagaimana ayah-ibumu mendidikmu dengan susah payah hingga engkau mencapai tingkat dewasa.<sup>75</sup>

Dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14 dijelaskan untuk merendahkan diri terhadap keduanya, yakni memperlakukannya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ هَنَاءً عَلًى وَهْنٌ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ  
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>76</sup>

Maka bentuk berbakti kepada orang tua dengan cara menaati segala perintah darinya, bersikap sopan kepadanya dan tidak berbicara kasar. Selain itu, bentuk berbakti kepada orang tua dengan cara mendoakan kebaikan bagi kedua orang tua.

### 3) Akhlak terhadap Guru

Guru dalam pengertiannya adalah orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>77</sup> Guru dalam bahasa Inggris dijumpai *teacher* yang berarti mengajar.<sup>78</sup> Guru adalah orang tua kedua, yaitu orang yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi lebih baik sebagaimana yang diridai Allah 'azza wa jalla. Dikatakan oleh Soeharto bahwa guru juga merupakan *spiritual father* (bapak rohani) bagi muridnya yang senantiasa memberi santapan jiwa dengan ilmunya.<sup>79</sup> Sebagaimana wajib hukumnya mematuhi kedua orang tua, maka wajib pula mematuhi perintah para guru selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama.

<sup>75</sup>Muhammad Syakir, *Washoya...*, hlm. 10.

<sup>76</sup>Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*, hlm. 411.

<sup>77</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 288.

<sup>78</sup>Wojowasito dan Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Bandung: Hasta, 1982), hlm. 288.

<sup>79</sup>Toto Soeharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 120.

Dalam penelitian Yoke dan Ahmad<sup>80</sup> yang dikutip dari kitab *Ihya Ulumuddin* Jilid 1, menyatakan bahwa seorang siswa seharusnya jangan menentang gurunya. Akan tetapi, patuhlah terhadap pendapat dan nasehat gurunya. Selanjutnya bahwa tugas guru menurut Abudin Nata adalah melakukan transformasi pengetahuan, sehingga muridnya menjadi tahu.<sup>81</sup>

Sebagaimana juga dijelaskan oleh M. Syâkir dalam kitabnya “Wahai anakku, tiada sesuatu yang lebih membahayakan pelajar daripada amarah para guru dan ulama. Oleh karena itu, janganlah engkau membuat marah seorang pengajar atau bersikap kurang sopan di depannya. Sekurang-kurangnya akibat yang ditimbulkan oleh amarah para guru adalah terputusnya pelajaran dan pemutusan hubungan.”<sup>82</sup>

Dengan demikian, akhlak kepada guru dapat diwujudkan dengan menghormatinya, berlaku sopan dan mematuhi perintah-perintahnya sesuai agama, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak dan membenarkannya.

#### **4) Akhlak terhadap Tetangga dan Masyarakat**

Urgensi dari akhlak memang tidak terbatas, tidak hanya pada perseorangan saja, namun juga sangat luas yaitu seperti bertetangga, masyarakat, umat, dan manusia keseluruhan. Dalam hubungan, terhadap sesama sebaiknya dilandasi dengan cinta karena Allah dan persaudaraan seagama, kerja sama dan saling tolong-menolong dalam kenajikan dan ketakwaan, komitmen mendedikasikan kebaikan bagi semua dan mencegah keburukan dari sesama teman, serta menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang mulia.<sup>83</sup>

Tetangga dan masyarakat yang dimaksud adalah saudara sesama Muslim. Dalam hal ini, adalah teman dalam mencari ilmu. Tidak bersikap buruk terhadap sesama teman. Saling menghargai dan saling membantu pada waktu pembelajaran, jika seorang teman tidak bisa

---

<sup>80</sup>Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, hlm. 375.

<sup>81</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41.

<sup>82</sup>Syâkir, *Washoya Al-Aba’ Lil Abnaa’*, hlm. 15.

<sup>83</sup>Hajjaj, *Tasawuf Islam...*, hlm. 263.

dalam suatu pelajaran, maka sebaiknya untuk mengajarnya.<sup>84</sup> Pada waktu di majelis ilmu, jika ada teman yang belum mendapat tempat duduk, sebaiknya kita berbagi tempat duduk dengannya.

Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong-menolong, saling menghormati, persaudaraan, toleransi, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan belaku adil. Sebagaimana firman Allah Swt. QS. 5/Al-Maidah: 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ  
فَأَصْطَادُوا وَلَا يُجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدَّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِن  
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>85</sup>*

Apabila seorang teman meminta pertolongan kepada kita, sebaiknya kita menolongnya dengan ikhlas. Karena jika sewaktu-waktu diri kita sedang dalam kesulitan dan kita meminta pertolongan kepada teman, maka teman tersebut juga akan menolong kita tanpa mengharap balasan dari kita.

<sup>84</sup>Muhammad Syākir, *Washoya'...*, hlm. 13.

<sup>85</sup>Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*, hlm. 106.



### c. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar baik manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Hal ini sesuai dengan pengertian dari Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1986 menyebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang semua benda, daya, keadaan dan makhluk termasuk di dalamnya manusia dan perilaku yang memengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia, serta lingkungan hidup.<sup>86</sup>

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Hamzah menjelaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya,<sup>87</sup> yaitu sebagai khalifah di bumi dengan menjaga lingkungan.

Hidayati menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk akhlak terhadap lingkungan di antaranya adalah memelihara tumbuh-tumbuhan, menyayangi hewan, menjaga kebersihan, dan menjaga ketenteraman.<sup>88</sup> Keyakinan ini mengantarkan sang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah 'ummat' Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik seperti firman Allah Swt. dalam QS. Al-An'aam: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَلَكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي  
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.<sup>89</sup>*

<sup>86</sup>F Gunawan Suratno, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan* (Yogyakarta: UGM Press, 1993), hlm. 3.

<sup>87</sup>Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 43.

<sup>88</sup>Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa...*, hlm. 16.

<sup>89</sup>Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an...*, hlm. 132.

Baik binatang, tumbuhan, serta benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Sebuah penelitian, menerangkan bahwa dengan integrasi nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan hidup diharapkan menambah rasa peduli dengan lingkungan dan mengurangi kerusakan lingkungan.<sup>90</sup>

## D. Pendidikan Anak di Era Milenial

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mencerdaskan. Begitu pula dengan pendidikan anak adalah merupakan usaha dari orang tua agar anak tumbuh besar menjadi pribadi yang berakhlak. Pendidikan anak dalam keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu, dan anak-anak. Namun yang lebih penting adalah pendidikan itu wajib diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Anak bukanlah sekadar yang terlahir dari tulang sulbi, atau anak cucu keturunan saja, namun termasuk juga anak seluruh orang Muslim, di mana pun berada, yang ke semuanya adalah termasuk generasi umat yang menjadi tempat bertumpu harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya.<sup>91</sup> Berikut ini dijelaskan secara lengkap mengenai konsep pendidikan anak.

### 1. Pendidikan Anak

Anak adalah keturunan yang kedua yang berasal dari atau dilahirkan dari suatu negeri, daerah, kota, seseorang yang lebih kecil daripada yang lain.<sup>92</sup> Secara umum, dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Pengertian anak yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Pasal 1<sup>93</sup> yaitu: “anak adalah dalam orang yang perkara anak nakal

---

<sup>90</sup>Nur Hidayat, “Integrasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan Hidup Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI”, *Jurnal Al Bidayah* 6, no. 1 (2014), hlm. 93.

<sup>91</sup>Aba Firdaus Al-Halwani, *Melahirkan Anak Saleh* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 13.

<sup>92</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar...*, hlm. 41.

<sup>93</sup>*Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Pasal 1.*

telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”.

Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak adalah aset bangsa. Muhammad Ali Quthb, mendefinisikan bahwa anak adalah generasi umat yang menjadi tumpuan harapan untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya.<sup>94</sup> Masa depan bangsa dan negara di masa yang akan datang berada di tangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian anak sekarang, maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya. Apabila kepribadian anak tersebut buruk, maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Pada umumnya, orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan. Menurut Robert J Havighurst yang dikutip oleh Muhibbin Syah telah merumuskan beberapa fase perkembangan anak, yaitu masa anak awal (3-7 tahun), masa anak (7-12 tahun), dan masa adolesen awal (masa *pubescent* sampai pubertas).<sup>95</sup> Bagi kehidupan anak, masa kanak-kanak sering kali dianggap tidak ada akhirnya, sehingga mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan, yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan lagi anak-anak, tapi orang dewasa.

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar agar orang dapat berpikir secara arif dan lebih bijaksana.<sup>96</sup> Pendidikan adalah hak warga negara, tidak terkecuali pendidikan di usia dini merupakan hak warga negara dalam mengembangkan potensinya sejak dini. Dengan terbitnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Dalam penjabaran pengertian, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

---

<sup>94</sup>Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 17.

<sup>95</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Sutaup Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 50.

<sup>96</sup>Magdalia Alfian, “Pendidikan Sejarah Dan Permasalahan Yang Dihadapi”, *Khazanah Pendidikan* 3, no. 2 (1 Februari 2011), hlm. 1.

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>97</sup>

Setiap anak menurut berkembang menurut potensi yang sangat dipengaruhi oleh pembinaan dan pendidikan dari orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan.<sup>98</sup> Pendidikan anak dalam keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu, dan anak-anak. Tampaknya tidak dapat disangkal bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam sosialisasi karakter bagi anak.<sup>99</sup> Namun yang lebih penting adalah pendidikan itu wajib diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Anak bukanlah sekadar yang terlahir dari tulang sulbi, atau anak cucu keturunan saja, namun termasuk juga anak seluruh orang Muslim di manapun berada, yang ke semuanya adalah termasuk generasi umat yang menjadi tempat bertumpu harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya.<sup>100</sup> Sebuah penelitian juang mengemukakan bahwa peran ayah merupakan salah satu peran penting ayah di keluarga adalah *economic provider*, sehingga di hari libur kerja beberapa masih melakukan aktivitas untuk mencari nafkah dengan kerja sampingan. Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan memengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya.<sup>101</sup> Itu juga merupakan tuntutan agama Islam dalam pendidikan anak.

Agama menjadi salah satu kebutuhan manusia.<sup>102</sup> Dengan demikian, Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya

---

<sup>97</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

<sup>98</sup>Nina Siti Salmaniah Siregar, "Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak", *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area* 1, no. 1 (16 Agustus 2017), hlm. 12.

<sup>99</sup>Cut Zahri Harun, "Manajemen Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 3 (2013), hlm. 12.

<sup>100</sup>Al-Halwani, *Melahirkan...*, hlm. 13.

<sup>101</sup>farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono Karyono, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan AnaK", *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2011), hlm. 1.

<sup>102</sup>Rizal Mubit, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia", *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, No. 1 (9 Juni 2016), hlm. 164.

peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, di satuan pendidikan nonformal penyelenggara pendidikan kesetaraan maupun masyarakat dalam pola asuhnya di keluarga. Pada fase awal-fase anak-anak, peranan keluarga terutama orang tua dalam mengasuh anak cukup signifikan, sebab keluarga merupakan agen sosialisasi primer.<sup>103</sup>

Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Mengingat pentingnya pendidikan dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia yang memiliki intelektualitas, spiritualitas dan akhlakul karimah.<sup>104</sup> Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan dalam pandangan agama Islam juga diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Namun, pendidikan agama dalam pelaksanaannya di lapangan, masih terdapat banyak kendala.<sup>105</sup> Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi

---

<sup>103</sup>Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak", *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2011), hlm. 1.

<sup>104</sup>Hasan Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis", *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (31 Desember 2016), hlm 97.

<sup>105</sup>Muhammad Munif, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah", *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (31 Desember 2016), hlm. 47.

tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Dari uraian di atas, maka tujuan pendidikan menurut Islam dalam membentuk seorang Muslim yang mampu melaksanakan kewajibannya kepada Allah. Dengan kemampuannya itu, dapat mewujudkan dirinya menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak

Menurut Muhammad Fadhilal-Jamali,<sup>106</sup> tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam dapat dipilah menjadi empat macam yaitu; 1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dua tanggung jawabnya dalam hidup ini; 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat; 3) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya, serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya; dan 4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.

Sementara itu, Mochtar menggambarkan bahwa tujuan pendidikan mencakup tiga faktor yang harus dilakukan secara bertahap. *Pertama*, menjaga dan memelihara anak; *Kedua*, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan minat/bakatnya masing-masing; *Ketiga*, mengarahkan potensi anak, sehingga dapat berkembang dan hidup dalam masyarakat dalam menuju kesempurnaan sebagai manusia.<sup>107</sup>

## 3. Ruang Lingkup Pendidikan Anak

Anak adalah merupakan amanat dari Allah. Maka tidaklah ringan beban orang tua yang telah mendapat amanat dari Allah itu. Sementara itu, peran orang tua adalah penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya.<sup>108</sup> Dan karena amanat, maka hendaknya dipelihara

---

<sup>106</sup>Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam dalam al-Qur'an*, (terj.) Judial Falasani (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3.

<sup>107</sup>Mochtar Affandi, "The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zurnuji's Ta'lim wa al-Muta'allim", *Tesis*, Institute of Islamic Studies McGill University, 1990).

<sup>108</sup>Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (1 Januari 2015): hlm. 20.

dan dirawat sesuai dengan pesan dari pihak yang memberi amanat, yang dalam hal ini ialah Allah Swt. yang telah memberikan ajaran pokok bagaimana dalam mendidik anak meliputi akidah, syari'ah, dan akhlak.<sup>109</sup>

Ruang lingkup pendidikan dalam pandangan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan duniawi saja, tetapi setiap individu dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunia sekaligus.<sup>110</sup> Sumber ajaran dalam pendidikan Islam meliputi-meliputi tiga sumber ajaran. Ketiga sumber ajaran tersebut merupakan dasar acuan dalam pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut meliputi Al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijtihad.

Akidah merupakan pokok ajaran Islam yang mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan masalah ketuhanan. Adapun syari'ah adalah pokok ajaran Islam yang mengajarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya yang wajib dilaksanakan oleh umat manusia. Sementara itu, akhlak merupakan pokok ajaran Islam yang mengajarkan cara menjalin hubungan yang baik, baik hubungan dengan Allah, manusia, maupun alam sekitar. Di antara bentuk akhlak adalah sifat sabar, pemaaf, tolong-menolong, dan lain-lain.

Untuk itu, kita sebagai orang tua dituntut untuk mendidik dan membimbing anak-anak kita kepada agama yang sesuai dengan fitrah (naluri manusia) agar mereka memiliki akhlak mulia dan menjadi manusia yang bertakwa. Mereka adalah bagaikan kertas putih. Kitalah yang nantinya akan memberikan corak warna lukisan apa yang kita hendaki. Sebagaimana teori Tabularasa, di mana terbukti dengan anak yang sejak kecil hidup dalam lingkungan Yahudi akan menjadi Yahudi, yang hidup dalam lingkungan Nasrani juga akan menjadi Nasrani, Majusi dan seterusnya.

Berdasarkan informasi tersebut, terlihat dengan jelas bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama hal demikian sejalan dengan petunjuk Nabi dalam salah satu hadisnya yang menyatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan

---

<sup>109</sup>M. Tholchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)* (Bandung: PT. Bina Wiraswasta Insan Indonesia, 2000), hlm. 25.

<sup>110</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustami, Judul Asli At- Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 2.

memiliki fitrah (potensi keagamaan), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. dalam Hadis Shohih Bukhari nomor 1296 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ  
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَاثِلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجَبُ  
الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"<sup>111</sup>

Oleh karenanya, mendidik anak sebaiknya dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak dia kecil, sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian, maka fitrah manusia itu kita salurkan, kita bimbing dan kita juruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya. Karena sebagai orang tua maupun guru (pendidik di sekolah) harus benar-benar mengetahui bahwa begitu besarnya tanggung jawabnya kepada Allah'azza wa jalla terhadap pendidikan anak-anaknya.

#### 4. Metode Pendidikan Anak

Sebagaimana pendidikan umum yang memiliki berbagai metode pendidikan, maka pendidikan anak juga memiliki beragam metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan agar materi dapat tersampaikan dengan baik. Al-Ghazali<sup>112</sup> berpendapat, bahwa di antara

<sup>111</sup>Imam Bukhari, *Kitab Shohih Bukari* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al Ilmiyah, 1971), hlm. 1378.

<sup>112</sup>Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* (Mesir: Isa al-Baby, 1975), hlm. 257.



metode pendidikan yang dapat digunakan oleh pendidik ialah; 1) Metode *mujāhadah*; 2) Metode *riyādhah*; 3) Metode praktis-kedisiplinan; 4) Metode penyajian (ceramah); 5) Metode pemberian bimbingan; dan 6) Metode nasihat-nasihat kepada peserta didik agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

Muhammad Abduh<sup>113</sup> menjelaskan bahwa peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran harus menggunakan metode, antara lain: 1). Metode ilmiah-rasional; 2). Metode *munāzharah* (berdebat); 3). Metode berdiskusi (*mujādalah*) dan sebisa mungkin menghindari metode *taqlid* (ikut-ikutan).

Lebih lanjut, Hasan al-Bana<sup>114</sup> berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses interaksi antara *murabbi* (pendidik) dan *murabba* (peserta didik), dalam proses tersebut harus terjadi kegiatan pembimbingan (*isyrafiyah*), menerangkan/menjelaskan (*al-taujih*), dan transformasi (*al-idkhal*). Oleh karena itu, Hasan al-Bana menawarkan metode dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah, keteladanan, dan metode *qishah* (cerita). Metode-metode ini dapat diterapkan di lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah.

## 5. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Keluarga merupakan batu bata dalam bangunan suatu bangsa yang mana suatu bangsa terdiri dari kumpulan keluarga, jika rumah tangga rapuh dan lemah, maka bangsa itu akan lemah.<sup>115</sup> Di dalam pendidikan anak dalam keluarga perlu diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu, keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Pendidikan keluarga yang baik adalah: pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan agama.

---

<sup>113</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 61.

<sup>114</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 143.

<sup>115</sup>Mahmud Syahid, *Akidah dan Syariah Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 149.

Adapun pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif, di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam. Keluarga juga mempunyai peran strategis dalam penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya.<sup>116</sup> Adanya ikatan emosional yang terjalin antara orang tua dengan anak yang demikian kuat, maka pendidikan di keluarga memiliki sisi keunggulan dalam pembinaan nilai moral anak guna mengatasi degradasi nilai moral.

Keluarga sebagai wadah kehidupan individu mempunyai peran penting dalam membina dan mengembangkan individu yang bernaung di dalamnya. Selain itu, keluarga sebagai tempat proses sosialisasi paling dini bagi tiap anggotanya untuk menuju pergaulan masyarakat yang lebih kompleks dan lebih luas. Pembinaan anak di dalam keluarga akan membentuk berbagai kemampuan ketika di sekolah maupun di masyarakat.<sup>117</sup> Kebutuhan fisik seperti kasih sayang dan pendidikan dari anggota-anggota keluarganya sangat penting mengingat pendidikan yang pertama berasal dari keluarga, sehingga peran keluarga dalam pendidikan adalah hal yang tidak disepelekan, bahkan menjadi salah satu bagian dari tujuan hidup sebuah keluarga.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarganya manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Anak tidak bisa dipisahkan dari keluarga, dengan keluarga orang dapat berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi dan membentuk anak yang berkembang.<sup>118</sup> Bentuk dan isi, serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu memengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima sebagai peran keluarga dalam

---

<sup>116</sup>Endang Purwaningsih, "Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral", *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 1, no. 1 (23 Juni 2012), hlm. 43.

<sup>117</sup>Wuwuh Yunhadi, "Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Mengurangi Kenakalan Anak", *Media Ilmu* 1, no. 1 (4 April 2017), hlm. 1.

<sup>118</sup>M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Nadwa* 8, no. 2 (19 Oktober 2014), hlm. 246.

pendidikan inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Oleh karena itu, setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Dalam ajaran agama Islam, anak adalah amanah dari Allah Swt. yang wajib dipertanggungjawabkan, sebagaimana Allah Swt. telah memerintahkan dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim (66) ayat 6. Kewajiban tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua mencintai anaknya. Manusia diciptakan oleh Allah Swt. dengan mempunyai sifat mencintai anaknya, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi (18) ayat 46 berikut ini:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَخَيْرٌ أَمَلًا

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi [18]).<sup>119</sup>*

Uraian di atas, menegaskan bahwa wajib bagi orangtua menyelenggarakan pendidikan dalam keluarganya. Kewajiban itu wajar karena Allah Swt. menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya. Agama Islam secara jelas mengingatkan kepada para orang tua untuk berhati-hati dalam memberikan pola asuh dan memberikan pembinaan keluarga, seperti yang termasuk dalam QS. Luqman (31) ayat 12-19 berikut ini:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ  
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالذِّكْرِ حَمَلْتَهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ  
وَفَضَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ  
تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ

<sup>119</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 409.

سَبِيلَ مَنْ آتَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يُبَيِّنُ إِنَّهَا  
 إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ  
 يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ  
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ  
 لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ  
 فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>120</sup>

<sup>120</sup>Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hlm. 583-584.

Dengan demikian, mendidik menurut ajaran Islam merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah Swt. agar anak dapat terjaga dari siksa api neraka dengan cara mencurahkan kasih sayang dan bermain bersamanya.

## E. Pendidikan Islam di Era Milenial

Saat ini zaman sudah masuk pada era industri 4.0 atau yang disebut era digital. Era digital ini memberikan pengaruh tidak hanya pada bidang ekonomi atau budaya, namun sudah masuk pada bidang pendidikan. Kaitannya dengan pendidikan ini juga sampai pada bagaimana mendidik anak di zaman milenial saat ini. Tentunya perlu usaha ekstra untuk dapat membentuk pendidikan yang memiliki nilai pada anak. Maka dari itu, perlu peneliti uraikan lebih dahulu mengenai era digital dan pengaruhnya pada dunia pendidikan anak.

### 1. Era Digital

Era digital disebut sebagai zaman serba canggih dengan perkembangan teknologi yang semakin konsisten bahkan setiap detik akan lebih maju. Istilah “era digital” merupakan perkembangan dari dunia teknologi yang terdiri atas seperangkat media yang tidak akan berfungsi jika berdiri sendiri.<sup>121</sup>

Digital berasal dari kata *digitus*, dalam bahasa Yunani berarti jari jemari. Apabila kita hitung jari-jemari orang dewasa, maka berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh tersebut terdiri dari 2 *radix*, yaitu 1 dan 0, oleh karena itu digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on* (bilangan biner). Semua *system* komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Dapat disebut juga dengan istilah Bit (*Binary Digit*). Contoh media digital antara lain adalah telepon genggam/*Handphone* (HP), *Personal Digital Assistants* (PDAs), *Game Consoles*, *Netbook*, laptop dan komputer, yang ke semuanya bisa diakses jika tersambung dengan internet.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup>M. Ito dkk., *Living and Learning with New Media: Summary of Findings from the Digital Youth Project* (Chicago: The MacArthur Foundation, 2008), hlm. 12.

<sup>122</sup>Isnanita Noviya Andriyani, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital”, *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (2018), hlm. 797.

Media sosial sebagai salah satu media *online* di era digital yang memungkinkan para pengguna dapat berpartisipasi untuk menciptakan dunia sendiri bagi para penggunanya. Media sosial seakan telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat era modern. Tanpa memandang usia, dari anak-anak sampai orang dewasa telah terlarut dalam nostalgia media sosial. Facebook, Twitter, Blog, Vlog, YouTube, Blacberry Massanger (BBM), Whatsapp (WA), Line, Skype, Instagram, *e-mail*, dan aplikasi lainnya menjadi komunikasi digital yang begitu mendunia, seakan menjadi rumah kedua tempat pelabuhan segala keluh kesah.<sup>123</sup>

## 2. Pendidikan Anak di Era Digital

Semakin berkembangnya teknologi digital, maka akan semakin bertambah kemudahan dan semakin efisien dalam melakukan pekerjaan. Namun dari segi pendidikan anak, era digital ini merupakan tantangan tersendiri bagi para orang tua untuk mendidikan anaknya ke arah yang memiliki nilai positif dalam pendidikan. Isnanita<sup>124</sup> dalam sebuah artikel, menghasilkan analisis mengenai peran orang tua yang paling penting dalam menciptakan lingkungan yang sesuai untuk anak-anak yaitu memanfaatkan penggunaan teknologi yang tepat dan aman.

Teknologi semakin cepat, sehingga beranjak ke era *cyberspace*, segala bentuk media komunikasi yang dikenal seperti *face-to-face meeting*, telepon, fax, surat, surat kabar, majalah, radio, TV, film telah berpindah menjadi *teleconference*, *i-phone* (internet telepon), *i-fax* (internet fax), *e-mail* (*electonic mail*, *e-magazine* (*electronic magazine*), dan bermunculan berbagai jejaring sosial dalam media digital.<sup>125</sup> Dengan internet bisa memasuki ruang dan waktu yang bersifat nirjarak dan nirwaktu, serta menemukan hampir seluruh bentuk media komunikasi yang disebut multimedia.

Cara mendidik anak di era digital agar hubungan antara orang tua dan anak tetap terjaga,<sup>126</sup> di antaranya adalah:

---

<sup>123</sup>Isnanita Noviya Andriyani, *Pendidikan Anak...*, hlm. 797.

<sup>124</sup>Isnanita Noviya Andriyani, *Pendidikan Anak...*, hlm. 789.

<sup>125</sup>Akbar Marioni, dkk., *Karakteristik Media dan Kegiatan Intergrated Marketing Communication (IMC)* (Jakarta: Universitas Indonesia Esa Unggul, 2011), hlm. 29.

<sup>126</sup>Isnanita Noviya Andriyani, "*Pendidikan Anak...*", hlm. 799–800.

- a. Tanggung jawab secara penuh, yaitu orang tua harus memiliki pandangan yang sama, yaitu sama-sama bertanggung jawab atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan, kesejahteraan anak secara utuh.
- b. Kedekatan emosional. Perlu adanya kedekatan antara ayah dan anak, juga ibu dan anak. Kedekatan ini bukan hanya berarti melekat dari kulit ke kulit, melainkan jiwa ke jiwa, sehingga ada kedekatan secara emosional.
- c. Tujuan pendidikan yang jelas. Orang tua mulai merumuskan tujuan pendidikan sejak anak dilahirkan. Orang tua perlu membuat kesepakatan bersama, prioritas apa saja yang diberikan kepada anak dan bagaimana cara pendekatannya.
- d. Berbicara secara baik-baik. Orang tua harus belajar berbicara secara baik-baik dengan anak. Tidak boleh membohongi, lupa membahas keunikan anak, dan juga perlu membaca bahasa tubuh, serta mau mendengarkan perasaan anak.
- e. Mengajarkan agama. Menjadi kewajiban orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya tentang agama. Pendidikan tentang agama perlu ditanamkan sedini mungkin. Dalam hal ini, mengajarkan agama tidak hanya sebatas bisa membaca Al-Qur'an, bisa berpuasa atau sekadar pergi ke masjid. Orang tua perlu menanamkan secara emosional agar anak mencintai aktivitas tersebut.
- f. Persiapkan anak masuk masa pubertas. Mayoritas orang tua merasa malu membicarakan masalah seks dengan anak dan terkadang cenderung menghindarinya, padahal pembicaraan itu justru perlu dimulai sejak dini dengan bahasa yang mengikuti perkembangan usianya.
- g. Persiapkan anak masuk era digital. Mengajarkan anak bahwa penggunaan gadget ada waktunya dan memilikinya. Akses internet pun perlu dibatasi untuk mencegah anak untuk dapat melihat situs yang tidak diinginkan. Maka orang tua harus mengedepankan komunikasi dengan anak sebagai pengganti gadget.

Dengan demikian, strategi yang harus dilakukan bagi orang tua dalam mendorong penggunaan teknologi yang tepat dan aman, yaitu: a) mematuhi nilai-nilai abadi (misalnya rasa hormat, kejujuran, kerja keras) yang diakui sebelum era digital; b) menggunakan teknologi dalam kegiatan partisipatif (misalnya mendongeng); c) menetapkan kontrak teknologi keluarga; d) pemantauan aktif konten digital dan waktu penggunaannya; dan e) menjadi model peran dalam penggunaan teknologi, yang tujuan akhirnya adalah untuk memberi informasi kepada orang tua yang percaya diri dalam menggunakan perangkat teknologi dengan anak-anak, tanpa mengorbankan aktivitas fisik, eksplorasi kehidupan nyata, dan interaksi pribadi.<sup>127</sup> Hal yang perlu diantisipasi juga adalah kesiapan orang tua dalam menghadapi majunya teknologi dan penggunaannya, sehingga dapat membimbing anaknya ke arah yang baik di era milenial.

---

<sup>127</sup>Isnanita Noviyan Andriyani, *Pendidikan Anak...*, hlm. 790.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# 3

## MUHAMMAD SYÂKIR AL-ISKANDARY DAN ISI KITAB *WASHÂYÂ AL-ABÂ LI AL-ABNÂ*

Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* adalah kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syâkir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasihati muridnya. Di mana relasi guru dan murid di sini, diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orang tua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat *mau'idhohhasanah* dan mendoakan kebaikan.

### A. Biografi Muhammad Syâkir Al-Iskandary

Pada abad ke-19 nasib politik dan ekonomi Mesirsempit semakin erat terkait dengan Eropa, misalnya Inggris dan Prancis. Selama awal 1800-an, Mesir mengekspor kapas ke Eropa dalam jumlah besar, dan kapas pun akhirnya menjadi hasil utama Mesir.<sup>128</sup> Kenyataan seperti ini menjadikan politik, ekonomi, dan kebudayaan di Mesir sangat terpengaruh oleh bangsa Eropa. Mesir menjadi negara yang menggantungkan kebutuhan

---

<sup>128</sup>Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 127.

ekonominya pada bangsa Eropa. Dominasi politik dan ekonomi Eropa disertai dominasi budaya terlihat pada kecenderungan elit Mesir untuk bergaya hidup barat dan untuk memungut gagasan barat, meski dengan mengorbankan keyakinan dan praktik tradisional Islam.<sup>129</sup>

Kairo dan Iskandariah mengembangkan lingkungan terbaratkan, di mana orang Mesir dapat bergaya hidup Eropa, seperti sering mengunjungi restoran dan klub malam. Pada tahun 1881, muncul suatu gerakan menentang dominasi politik, ekonomi, dan budaya Eropa, tetapi karena kelihatan mengancam investasi asing, gerakan ini mendorong Inggris melakukan invasi militer pada tahun 1882.<sup>130</sup> Dalam hal ini, agresi militer yang dilakukan Inggris tersebut bertepatan dengan lahirnya Muhammad Syâkir.

Pada awal 1900-an, lahirlah sebuah gerakan nasionalis dan menyerukan kemerdekaan Mesir. Pada saat ini, Inggris secara resmi memisahkan Mesir dari Utsmaniah dan menyatakan sebagai wilayah proktetorat.<sup>131</sup> Pada akhir perang tahun 1919, berdiri sebuah gerakan nasionalis untuk kemerdekaan Mesir. Dengan demikian, Inggris menghadapi badai protes nasionalis, dan akhirnya membuat pernyataan sepihak soal kemerdekaan Mesir (dengan beberapa syarat) pada tahun 1922. Keadaan politik yang labil menjadikan masyarakat Mesir pada umumnya resah karena Islam dengan nilai-nilai ajaran yang luhur dan bermartabat semakin tidak berdaya berhadapan dengan hegemoni pemerintah Barat. Dengan demikian, iklim politik di Mesir pada tahun-tahun sebelum penerbitan kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* dalam keadaan dominasi asing dan perlawanan masyarakat Mesir terhadap dominasi asing.

Dengan melihat sejarah yang terjadi pada masa-masa sebelum penerbitan kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* dapat digaris bawahi bahwa pemikiran Muhammad Syâkir tidak dapat dilepas dari keadaan dan lingkungan yang sangat kebarat-baratan. Ada kekawatiran masyarakat bahwa nilai-nilai Islam dan kultur budaya Islam yang ada pada negara tersebut akan luntur dan tenggelam oleh pengaruh budaya asing.

---

<sup>129</sup>Rahmena, *Para Perintis...*, hlm. 128.

<sup>130</sup>Rahmena, *Para Perintis...*, hlm. 127.

<sup>131</sup>Rahmena, *Para Perintis...*, hlm. 127.

## B. Nasab dan Kelahiran Muhammad Syākir

Muhammad Syākir lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1863 M dan beliau wafat pada tahun 1939 M. Ayah beliau bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits.<sup>132</sup> Keluarga Syekh Muhammad Syākir telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja (Abdullah). Beliau termasuk *Minba' dhilmuhaddistina* atau ahli hadis. Nama *laqob* beliau adalah Syekh Muhammad Syākir Al-Iskandariyah. Nasab beliau bersambung ke al-Husein bin Ali bin Abi Thalib.

Nama Ahmad yang dimiliki ayahnya juga digunakan sebagaimana anaknya, yang juga bernama Al-Allamah Syekh Muhammad Syākir Abil Asybal seorang *Muhaddits* besar yang wafat pada tahun 1958 M. Penggunaan nama anak yang disamakan kakeknya biasa dilakukan oleh ulama-ulama zaman dahulu maupun kiai-kiai di Indonesia.

Ayah beliau asy-Syekh Muhammad Syākir adalah wakil Universitas al-Azhar, mufti, hakim kepala di Sudan, dan Ulama kota Iskandaria Mesir. Kakek dari pihak ibunya adalah asy-Syekh Harun Abdurrazak. Ayah beliau mempunyai pengaruh besar dalam mendidik beliau, di mana bersama-sama temannya beliau belajar kepada ayahnya tentang *tafsir al-Baghawi* dan *tafsir an-Nasafi*. Ayah beliau juga mengajarkan kepada mereka kitab *Sahih Muslim* dan *sunan at-Tirmidzi* kitab *Syamailar-Rasul S.A.W*, dan sebagian pembahasan dalam kitab *shahihal-Imamal-Bukhari*. Dalam ilmu *ushul*, ayah beliau mengajarkan kitab *Jam'u al-Jawami'* dan kitab *syarh al-Asnawialaal-Minhaj*, dalam ilmu *mantiqayah* beliau mengajarkan kitab *syarhal-Khubais* dan kitab *syarhal-Qutbala asy-Syamsyiyah*, dalam ilmu bayan, ayah beliau mengajarkan kitab *ar-Risalah al-Bayaaniyyah*, dan dalam *fiqihal-Hanafiah* ayah beliau mengajarkan kitab *al-Hidayah ala thariqas-Salaffi istiqlalar-Ra'yiwaqur riyahal-fikrwa nabdzu al-Ashobiyyah limadhzab muayyan*.

Sejak kepemimpinan Utsmaniyah yang memproklamirkan negara Mesir merdeka pada tahun 1805, yakni di masa pemerintahan Muhammad Ali, Mesir mulai mengalami ketenangan politik, khususnya setelah Muhammad Alimem bantai sisa-sisa petinggi Mamluk pada

---

<sup>132</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 160.

tahun 1811.<sup>133</sup> Syekh Muhammad Syākir lahir dalam situasi Mesir yang sudah tenang.

### C. Riwayat Pendidikan dan Karier Muhammad Syākir

Ketika Syaikh Muhammad Syākir semakin dewasa, ayahnya harus pergi ke Sudan untuk menjabat *qadhiqudhat* (hakim agung). Ketika sedang berada di Khartoum, Ahmad Syākir masuk ke perguruan tinggi Gordon. Muhammad Syākir tinggal di Sudan hingga akhirnya ayahnya kembali lagi ke Alexandria karena harus menduduki jabatan *masyikha*.

Pada tanggal 26 April 1904, Muhammad Syākir pun masuk ke Lembaga Keagamaan di Alexandria tempat ayahnya menjadi syekh. Ketika pada 19 April 1909 ayahnya menjadi wakil Al-Azhar, Muhammad Syākir pun ikut ke Kairo untuk kemudian belajar di Al-Azhar hingga lulus pada 1917. Setelah lulus dari Universitas Al-Azhar, Muhammad Syākir menjadi guru di Madrasah Mahir selama empat bulan. Setelah itu, beliau bekerja di pengadilan hingga pindah ke Al-Ma'asy. Ketika bekerja di pengadilan agama, Muhammad Syākir mengeluarkan hukum yang tidak terikat dengan mazhab tertentu.

Syekh Muhammad Syākir dikenal sebagai seorang pembaharu Universitas Al-Azhar.<sup>134</sup> Yakni, beliau adalah mantan wakil rektor di Universitas Al-Azhar. Karier beliau dimulai mempelajari dan menghafal Al-Qur'an di sana, dan di sana pula beliau belajar dasar-dasar studinya di Jurja, Mesir, setelah itu beliau *rihlah* (bepergian untuk menuntut ilmu) ke Universitas Al-Azhar dan belajar dari guru-guru besar pada masa itu, setelah sekian lama belajar di Universitas Al-Azhar beliau dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Beliau kemudian menduduki jabatan sebagai ketua *Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyyah*, dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi *Qadhi* (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Beliau adalah orang pertama pula yang menetapkan hukum-hukum hakim yang *syar'i* di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan kuat, kemudian pada tahun 1322 H beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyah sampai membuahkan hasil, menebarkan

---

<sup>133</sup>Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 173.

<sup>134</sup>Abdullah, *Ensiklopedi Tematis...*, hlm. 172.

benih-benih yang baik, memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menjadi petunjuk bagi umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di seantero dunia. Setelah itu, beliau ditunjuk sebagai wakil bagi para guru di Al-Azhar.

Kemudian pada tahun 1913 M, beliau menggunakan kesempatan dalam mendirikan *Jam'iyah Tasyni'yyah* untuk menjadi anggota organisasi tersebut, sebagai pilihannya dari sisi perintah Mesir, dan dengan itulah beliau meninggalkan jabatannya, serta beliau enggan untuk kembali kepada satu bagianpun dan jabatan-jabatan tersebut, dan beliau juga tidak lagi berhasrat kepada sesuatu yang memikat dirinya. Bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati, dan ilmu yang bebas lepas, serta memiliki pemikiran-pemikiran yang cemerlang pada tulisannya. Beliau adalah seorang alim yang mulia, kokoh di dalam keilmuan, baik secara *naqliyah* (dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis) maupun secara *aqliyah*.

#### **D. Guru-guru Muhammad Syâkir**

Ketika belajar di Al-Azhar, beliau mengenal dan menuntut ilmu kepada para ulama Mesir dan lainnya, di antaranya:

1. As-Syaikh Abdullahbin Idrisas-Sanusi, ulama ahli hadis dari Maroko, beliau mempelajari darinya kitab Shahihal-Imam Bukhari, dan mendapatkan ijazah darinya, demikian kitab shahih Muslim dan kitab sunan Tirmidzi dan kitab sunan lainnya.
2. Asy-Syaikh Muhammad al-Aminasy-Syinqithi, beliau belajar kepadanya kitab Bulughul Maram, dan asy-Syaikh memberikan ijazah pengakuan telah mempelajari kitab itu, dan juga *kutub sittah*.
3. Asy-Syaikh Mahmud Abu Daqiqah adalah salah seorang ulama di Ma'had al-Iskandariah dan salah satu anggota majelis ulama di kemudian harinya. Beliau belajar kepada Asy-Syaikh Mahmud tentang fikih dan ilmu *ushul* fikih.
4. Ayah beliau Syaikh Syâkir al-Jaziri, beliau mempelajari hadis dari ayahnya dan asy-Syaikh memberikan ijazah telah mempelajari *kutubussittah*.

5. Asy-Syaikh Thohir al-Jazairi.
6. Asy-Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, pendiri, dan yang menyusun majalah al-Manar.
7. Asy-Syaikh Salim al-Basyiri, beliau mempelajari syarh al-Muwatha.
8. Asy-Syaikh Habibullah asy-Syanqithi beliau mempelajari kitab Zaadul Muslim.
9. Syaikh Abdussalam al-Faqi, beliau mempelajari syair, dan sastra Arab.

Beliau juga belajar kepada para ulama sunah selain yang disebutkan di atas, dari apa yang beliau lakukan yaitu belajar kepada banyak kalangan ulama yang mana membuatnya mempunyai metode dalam ilmu hadis yang berbeda hingga beliau menjadi seorang ulama dan imam ahli hadis yang masyhur pada zaman itu.

## **E. Karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary**

Peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh Syekh Muhammad Syâkir. Peneliti hanya mengetahui kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* adalah salah satu karya Syekh Muhammad Syâkir yang dapat dijumpai sampai sekarang.

Semasa hidup, Syekh Muhammad Syâkir al-Iskandary menulis beberapa karya, serta kitab-kitab yang beliau *tahqiq* di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Washoyaal-Abaa'LilAbnaa'awal-Durusal-Awwaliyahfial-Akhlaqal-Mardhiyah.*
2. *Syarh Musnad Imam Ahmad*, beliau meninggal sebelum sempurna menyelesaikannya. Diterbitkan dalam enam belas jilid.
3. *Tahqiq* terhadap *Al-Ihkam* karya Ibnu Hazm.
4. *Tahqiq* terhadap *Alfiyatul Hadits* karya As-Suyuthi.
5. *Takhrij* terhadap *Tafsir At-Thabari.*
6. *Tahqiq* terhadap kitab *Al-Kharaj* karya Yahya bin Adam.
7. *Tahqiq* terhadap kitab *Ar-Raudathun Nadhiyah* karya Syiddiq Hasan Khan.
8. *Syarh Sunan At-Tirmidzi*, beliau meninggal sebelum sampai sempurna.

9. *Tahqiq Syarh Aqidah Thahawiyah*.
10. *Umdatut Tafsir* ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir* (belum selesai sampai beliau wafat).
11. *Ta'liq* dan *Tahqiq* terhadap *Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm (Ahmad Hamdani).
12. *al-Ihkamfi Ushulal-Ahkam* karya Ibnu Hazm, dua jilid.
13. *al-Fiyatu al-Hadits Suyuthi*.
14. *Tafsirat-Thobari*, kitab yang di *tahqiq* oleh saudaranya Mahmud Syākir, beliau ikut men-*tahrij* hadis-hadisnya hingga jilid ketiga belas, di mana saat itu beliau meninggal dunia.
15. *al-Kharaj* karya Yahyabin Adam. Beliau men-*tahqiq*-nya.
16. *ar-Raudhah an-Nadhiyyah* karya Sadhiq Hasan Khon.
17. *Sunanat-Tirmidzi*, dengan syarahnya dalam dua jilid, sempurna beliau meninggal dunia.
18. *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah*.
19. *Shahih Ibnu Hibban*, yang disusun Ala ad-Din al-Faarisi. Beliau men-*tahqiq*-nya.
20. *Umdahat-Tafsir* ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, diterbitkan dalam lima jilid, sebelum sempurna beliau meninggal dunia.
21. *al-Muhalla* karya Ibnu Hazm, beliau men-*tahqiq*-nya enam juz yang pertama dan memberi catatan/komentar padanya.
22. *Ishlah Al-Mantiq*.
23. *Al-Ashma'iyatli Al-Ashma'i*.
24. *Al-Syar' wa Al-Lughah*.
25. *Al-Syi'ra wa Al-Syu'ara*.
26. *Al-Kamilfi Al-Adab*.
27. *Al-Kitab wa Al-Sunnah Yajib an Yakuna Masdhar Al-Qawanin*.
28. *Libab Al-Adab*.
29. *Al-Mu'arrabmin Al-Kalam Al-A'jami ala Huruf Al-Mu'jam*. Beliau men-*tahqiq*-nya.
30. *Tafsir Al-Jalalain*, beliau men-*tahqiq*-nya.
31. *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*.
32. *Umdah Al-Tafsir*.



33. *Al-Ushul Al-Tsalatsah*.
34. *Al-Aqidah Al-Wasathiyah*.
35. *Musnad Al-Imam Ahmad*.

## **F. Gambaran Kitab Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ**

Kitab *Washoya* adalah kitab yang isinya berupa wasiat seorang guru terhadap muridnya mengenai seputar akhlak. Untuk mengungkapkan nasihat-nasihat tentang akhlak, Syekh Muhammad Syâkir menempatkan posisi dirinya sebagai guru yang sedang memberikan nasihat muridnya. Yang mana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagai orang tua dan anak kandung. Dapat diumpamakan demikian, sebab orang tua kandung pastiakan mengharapkan kebaikan anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya dan menyayangi sebagaimana anak kandung sendiri, salah satunya lewat *mau'idohasanah* dan tidak lupa mendoakan kebaikan anak didik.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syekh Muhammad Syâkir pada bulan Dzul Qo' dah tahun 1326 H.<sup>135</sup> Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* sangatlah familiar dalam kurikulum pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah dan pesantren, namun tidak begitu familiar dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren, *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* sangat familiar sebagai mata pelajaran khusus akhlak dan secara turun-temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kitab ini di kalangan pesantren sering disebut sebagai kitab kuning, yaitu salah satu kitab klasik yang berbahasa arab. Kitab *Washoya* ini merupakan kitab yang wajib dikaji oleh anak didik yang masih dasar guna membekali akhlak pada anak didik. Kitab ini berisi tentang wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak dan di dalamnya mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari bab yang dibicarakan.

Untuk lebih memperjelas gambaran atau isi dari kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* adalah sebagai berikut:

---

<sup>135</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, Terj M. Fadlil Said An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), hlm. 47.

1. Nasihat guru kepada muridnya;
2. Pesan takwa kepada Allah;
3. Kewajiban terhadap Allah dan rasul-Nya;
4. Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua;
5. Hak dan kewajiban terhadap teman;
6. Tata cara dalam menuntut ilmu;
7. Tata cara belajar, mengkaji ulang dan diskusi;
8. Tata cara olahraga dan berjalan di jalan umum;
9. Tata cara majelis dan kuliah;
10. Tata cara makan dan minum;
11. Tata cara beribadah dan masuk masjid;
12. Keutamaan berbuat jujur;
13. Keutamaan amanah;
14. Keutamaan dalam menjaga diri;
15. Keutamaan harga diri, kesantunan, dan kehormatan;
16. *Ghibah, namimah, hiqd*, hasad, dan takabur, serta lalai;
17. Keutamaan tobat, *roja, khauf*, sabar dengan bersyukur;
18. Keutamaan kerja disertai tawakal dan zuhud;
19. Ikhlas dalam segala amal;
20. Wasiat terakhir tentang memperbanyak membaca Al-Qur'an dan menghafalkan ayat-ayat yang mulia, introspeksi diri, serta memperbanyak mendekati diri kepada Allah dan berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua dan semua teman seiman.

Layaknya dalam kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan biografi penulis, tahun terbit maupun hak cipta penerbit, sebagaimana layaknya buku-buku ilmiah lain. Mereka menyampaikan suatu karya lebih didorong oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahuinya kepada masyarakat, mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Mereka berharap apa yang ditulis itu dapat menjadi tuntutan atau suri teladan bagi masyarakat.

## G. Latar Belakang Penulisan Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ*

Penulisan kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* pada tahun 1326 H atau 1905 M ketika Muhammad Syâkir menjadi guru di Universitas al-Azhar<sup>136</sup> membuat kehidupan beliau tidak terlepas dari tekanan perpolitikan dunia Mesir yang tengah memanas. Mengingat di tahun tersebut, Mesir belum seutuhnya merdeka dari penjajah Inggris. Hal ini terlihat dari nasihat beliau dalam kitab tersebut pada bab Akhlak kepada negara agar menjaga tanah air kelahirannya dari guncangan musuh yang ingin menguasai negara.

*“Bertakwalah kepada Allah ketika bergaul dengan teman-temanmu dan janganlah menyakiti mereka. Bertakwalah kepada Allah dalam membangun negerimu. Jangan lah mengkhianati negerimu dan pertahankanlah jangan sampai negerimu dikuasai oleh musuh.”*

Mesir mengalami pembaruan besar-besaran pada abad 19. Pembaharuan ini telah memperkenalkan Mesir pada kemajuan Barat dan juga sistem ekonominya. Bidang pendidikan mendapat perhatian utama dengan dikirimkannya pelajar Mesir ke Eropa dan diterjemahkannya literatur modern ke dalam bahasa Arab. Ekonomi Mesir juga menjadi semakin terkait dengan sistem ekonomi Eropa karena orientasi ekspor dan pembiayaan pembangunan. Dibukanya Terusan Suez pada 1869, lebih memperjelas lagi keterkaitan ini. Namun, Mesir juga harus menanggung beban keuangan berat, sehingga pada tahun 1875 Mesir terpaksa menerima nasihat otoritas moneter asing dalam pengelolaan ekonomi demi memenuhi kewajiban membayar hutang negara kepada luar negeri yang membengkak. Campur tangan asing dalam ekonomi Mesir justru diduduki Inggris sejak 1882 dan secara resmi dijadikan protektorat Inggris pada tahun 1914.<sup>137</sup>

Dengan demikian, puncaknya pada tahun 1919, dalam hubungan ini terjadi pemberontakan anti Barat khususnya Inggris. Hal ini membuat Hasan al-Banna<sup>138</sup> yang saat itu berusia tiga belas tahun tidak

---

<sup>136</sup>Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 442.

<sup>137</sup>Abdullah, *Ensiklopedi Tematis...*, hlm. 309.

<sup>138</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 2011), hlm. 146.

mau ketinggalan ikut memberontak. Semangat anti Barat kemudian mengental setiap kali Hasan al-Banna melewati wilayah Terusan Suez yang diduduki pasukan Inggris, yang tidak jauh dari kota Ismailiyah dan Kairo.<sup>139</sup> Kelak secara resmi Mesir memperoleh kemerdekaan 1922 dari Inggris, tetapi bayang-bayang kekuasaan Inggris masih terlihat dalam pemerintahan Raja Faruq. Baru pada masa pemerintahan Jamal Abdul Nasser yang menggulingkan Raja Faruq pada 23 Juli 1952, Mesir benar-benar telah merdeka.

Proses masuknya kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* sebagaimana kitab klasi klain ke Indonesia tidak terlepas dari peran masuknya agama Islam ke Asia Tenggara. Sebab menurut Rizem Aizid, Islams udah mulai masuk ke Indonesia sejak sekitar abad 7 dan 8. Banyak pedagang Muslim Persia dan Arab yang berlayar dan berdagang di Selat Malaka. Karena Selat Malaka (semenanjung Thailand, Singapura, dan Sumatera barat, Indonesia) menjadi tempat strategis untuk menghubungkan Asia Timur Jauh, Asia Tenggara, dan Asia Barat. Melalui jalur perdagangan inilah, para Muslim Persia dan Arab mulai mensyiarkan agama Islam di Asia Tenggara. Bahkan saat itu, Islam semakin menyebarkan hingga ke bagian Asia Timur, yaitu negeri Tiongkok.

Sebagaimana teori Makkah yang dicetuskan oleh Hamka, beliau menguatkan teorinya dengan mendasarkan pandangannya pada peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia, kemudian diikuti oleh pedangan Persia dan Gujarat (India). Gujarat dinyatakan sebagai tempat singgah, Makkah sebagai pusat dan Mesir sebagai tempat pembelajaran agama Islam. Hamka menolak pendapat yang mengatakan bahwa Islam baru masuk pada abad 13. Sebab dalam kenyataannya, di Nusantara pada abad itu telah masuk jauh sebelum itu, yakni sekitar abad 7.

---

<sup>139</sup>Sjadzali, *Islam dan Tata...*, hlm. 147.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# 4

## PEMIKIRAN MUHAMMAD SYÂKIR AL-ISKANDARY DALAM KITAB *WASHÂYÂ AL-ABÂ LI AL-ABNÂ* TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* yang dikarang oleh Muhammad Syâkir berisi tentang wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang nilai pendidikan Islam berupa akhlak dan adab. Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* tersebut, dikemas dalam bentuk bab, yang mana per bab berisi sebanyak 20 bab pelajaran dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan. Sebelumnya bahwa penulisan kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* ini, ditulis pada tahun 1326 H atau 1905 M, ketika Muhammad Syâkir menjadi guru di Universitas al-Azhar,<sup>140</sup> yang pada saat itu kehidupan beliau terlibat dalam tekanan perpolitikan dunia di Mesir yang tidak stabil cenderung memanas. Muhammad Syâkir merupakan tokoh pembaru<sup>141</sup> di Mesir pada saat itu dengan menjadi dosen yang produktif menulis berbagai karya.

Menurut Irfan Firdaus, bahwa kitab ini dapat menjadi tuntunan atau pedoman bagi masyarakat yang akan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>142</sup> Kitab ini merupakan warisan pendidikan

---

<sup>140</sup>Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 442.

<sup>141</sup>Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 172.

<sup>142</sup>Irfan Firdaus, *Dialog Agama dan Budaya Lokal, dalam Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga*, Vol. XV (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 483.

yang sangat jarang dijumpai di era sekarang. Terlebih untuk tujuan pendidikan anak di era milenial dengan berbagai tantangan zaman dan teknologi. Dengan demikian, hasil konten pemikiran Muhammad Syâkir Al-Iskandary dalam kitab ini di antaranya:

Pemikiran yang ada dalam kitab *Washâyâ Al-Abâ LiAl-Abnâ* ini sebenarnya lebih fokus pada nilai pendidikan akhlak. Namun apabila ditelaah lebih dalam konten kitab ini, maka peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa diterapkan dan tidak bisa pada era milenial sekarang ini.

Secara isi materi, nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* lebih mengarah pada pengembangan akhlak/moral dan adab. Bisa dilihat dari 20 bab yang diuraikan, ada 17 bab yang mengarahkan perhatiannya pada kehidupan sosial. Jika disesuaikan dengan cakupan materi pendidikan Islam yang berorientasi pada penegakan moral, maka bisa dilihat sebagai berikut: pengembangan nilai-nilai demokratis ada dalam materi adabnya pertemuan, belajar, berdiskusi, dan menuntut ilmu. Pengembangan kehidupan kewargaan, nilai-nilai komunitas dan pembentukan identitas nasional bisa dilihat dari materi salah satu takwa kepada Allah Swt. adalah cinta tanah air dan pemimpinnya, hal ini yang kemudian memunculkan pemerintahan yang bersih. Pengembangan ikatan sosial dan kebhinnekaan dan pengembangan kehidupan pribadi ada dalam beberapa materi yang kaitannya dengan akhlak terpuji seperti, jujur, *amanah*, *iffah*, *tawadhu'*, percaya diri dan lain-lain.

Di antara isi pemikiran Muhammad Syâkir Al-Iskandary yang berisi nilai-nilai pendidikan Islam terbagi menjadi 4 bagian, yaitu 1) nilai pendidikan berkaitan keimanan; 2) nilai pendidikan berkaitan dengan akhlak/moral; 3) nilai pendidikan berkaitan dengan adab. Maka dapat dirincikan berdasarkan konten kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ*.

## **A. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Berkaitan dengan Keimanan dan Ibadah**

### **1. Takwa**

Kewajiban pertama pada manusia sebagai makhluk ciptaan Allah adalah dituntut untuk bertakwa kepada Allah Swt. Manusia berkewajiban untuk mengenal Allah dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan berupaya

untuk menaati segala hal yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala hal yang telah dilarang-Nya untuk melakukan. Perintah itu secara tersurat semuanya ada di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman manusia dalam menjalankan ketakwaan kepada Allah Swt. Sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Syākir:

يا بني، إن ربك يعلم ما تكنه في صدرك، وما تعلنه بلسانك، ومطلع على جميع أعمالك، فاتق الله<sup>143</sup>

*Wahai anakku, sesungguhnya Rabbmu mengetahui apa yang tersimpan dalam hatimu, semua yang diucapkan oleh lisanmu dan melihat seluruh perbuatanmu. Karena itu bertaqwalah pada Allah Yang Maha Agung.*<sup>144</sup>

Definisi takwa sendiri adalah menuruti segala perintah Allah yang Maha Tinggi dan Maha Besar, serta menjauhi larangan-Nya secara tersembunyi dan terang-terangan, maka tidak sempurna takwa, kecuali dengan mengosongkan semua keburukan dan menghiasi kebaikan-kebaikan.

يا بني، واحذر أن يراك على حالة لا ترضيه. احذر أن يسخط عليك ربك الذي خلقك ورزقك ووهبك العقل الذي تتصرف به في شؤونك. كيف يكون حالك إذا اطع عليك أبوك وأنت تفعل أمراً نهاك عنه أما تخشى أن يشدد عليك العقوبة، فليكن حالك مع الله كذلك، لأنه يراك من حيث لا تراه، فلا تفرط في شيء أمرك به، ولا تمدد يدك إلى شيء نهاك عنه<sup>145</sup>

*Wahai anakku, hindarilah olehmu jangan sampai Allah tidak ridha dengan perbuatanmu. Hidarilah olehmu jangan sampai Rabbmu yang telah menciptakanmu, memberimu rezki dan akal yang sehat sehingga engkau dapat mengamalkannya dalam hidup dan kehidupan itu murka kepadamu.*

<sup>143</sup>Muhammad Syākir, *Washaya Al-Aba Li Al-Abnaa* (Magelang: Salsabila, t.th.), hlm. 5.

<sup>144</sup>Nailul Huda, Muhammad Zamroji, dan Hamim HR, *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlaq* (Jawa Timur: Santri Salaf Press, 2018), hlm. 165.

<sup>145</sup>Muhammad Syākir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 6.



Bagaimanakah perasaanmu bila engkau berbuat sesuatu yang dilarang oleh orang tuamu, sedangkan orang tuamu melihat perbuatan itu? Tidakkah engkau takut keduanya memarahimu? Hendaklah perbuatanmu terhadap Allah pun demikian. karena Allah selalu memperhatikan segala perbuatanmu, walau engkau tidak melihat-Nya. Jangan sekali-kali engkau mengingkari perintah Allah dan jangan engkau melakukan sesuatu yang dilarang-Nya.<sup>146</sup>

يا بني, إن ربك شديد البطش, شديد العقاب, فاحذره. يا بني, واتق غضبه  
وسخطه, ولا يغرنك حلمه, وإن الله يميل للظالم, حتى إذا أخذه لم يفلته<sup>147</sup>

Wahai anakku, sesungguhnya ancaman dan siksa Rabbnu sangat keras dan berat. Karena itu takutlah engkau anakku, takutlah pada murka rabbmu jangan sampai sifat “Halim” (kebijakan) Allah membujuk dirimu. “Sesungguhnya Allah menanggukkan siksanya pada orang yang zalim sampai dengan Allah menyiksanya, sehingga dia tidak dapat lepas dari adzab yang pedih.” (Hadis ini “Syarif” diriwayatkan oleh Bhukhari, Muslim, Tirmizi, dan Ibnu Majah dari Abi Musa Al-Asy’ari dari Nabi Saw.).<sup>148</sup>

فيا بني, اسمع نصيحتي, واصبر على طاعة الله كما صبرت على التعلم في  
المكتب, وسوف تعلم فائدة هذه النصيحة, وتظهر لك جليا إذا ساعدتك  
العناية الإلهية على العمل بنصيحة. أستاذك<sup>149</sup>

Wahai anakku, dengar dan perhatikan nasihatku, sabarlah dalam taat kepada Allah, seperti kesabaranmu dalam belajar di sekolah. Suatu saat engkau akan mengetahui faedah nasihat ini dan akan jelas suatu kau rasakan bila dirimu mendapat pertolongan Allah untuk melaksanakan nasihat-nasihat gurumu.<sup>150</sup>

<sup>146</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 168.

<sup>147</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 5.

<sup>148</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 168.

<sup>149</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 6.

<sup>150</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 170.

يابني، إياك أن تظن أن تقوى الله هي الصلاة والصيام ونحوهما من العبادات فقط، إن تقوى الله تدخل في كل شيء، فاتق الله عبادة مولاك، لا تفرط فيها. واتق الله في إخوانك، لا تؤذ أحدا منهم. واتق الله في بلدك، لا تخنه ولا تسلط عليه عدوا. واتق الله في نفسك، لا تهمل في صحتك، ولا تتخلق بسوى الأخلاق الفاضلة<sup>151</sup>

*Wahai anakku, janganlah kau mengira bahwa bertakwa kepada Allah cukup dengan sholat, shaum (di bulan Ramadhan) dan ibadah-ibadah sejenisnya saja. Sesungguhnya taqwa pada Allah itu mencakup segala hal. Sebab itu bertaqwalah kepada Allah dalam beribadah pada Robbmu, jangan sekali-kali engkau mengingkari dalam bergaul dengan teman-temanmu, jangan sampai menyakiti hati mereka. Bertaqwalah pada Allah dalam menegakkan agamamu, jangan sekali-kali engkau khianati ketentuan Allah dan pertahankanlah jangan sampai musuh menguasai negerimu. Bertakwalah pada Allah, jangan menunda-nunda ibadah di kala sehatmu dan jangan hiasi dirimu kecuali Akhlakul Karimah (akhlak yang mulia).*<sup>152</sup>

يابني، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "اتق الله حشما كنت، وأتبع السيئة الحسنة تمحها، وخالق الناس بخلق حسن"<sup>153</sup>

*Wahai anakku, Rasulullah Saw. telah bersabda: "Bertaqwalah pada Allah di mana saja engkau berada, ikutilah segera perbuatan jelek (maksiat) dengan perbuatan baik (ibadah), maka ibadah itu akan menghapus dosa dari maksiat. Dan berakhlak baiklah di hadapan umat manusia." (Hadits Riwayat Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim dari Abu Dzar dan Mu'adz bin Jabal).*<sup>154</sup>

Dari beberapa bahasan dalam kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* mengenai takwa kepada Allah beberapa hal menarik, yaitu pada kalimat:

<sup>151</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 7.

<sup>152</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 170-171.

<sup>153</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 7.

<sup>154</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 206.

واتق الله في بلدك، لا تخنه ولا تسلط عليه عدوا<sup>155</sup>

“Bertaqwalah pada Allah dalam menegakkan agamamu, jangan sekali-kali engkau khianati ketentuan Allah dan pertahankanlah jangan sampai musuh menguasai negerimu”. Pada redaksi “jangan sampai musuh menguasai negerimu” merupakan anjuran untuk bela negara.<sup>156</sup> Sedangkan konten yang lain adalah “jangan sakiti satupun dari mereka”. Redaksi ini menjelaskan bahwa orang yang bertaqwa dilarang untuk mencela ciptaan Allah, baik hewan, makanan, ataupun manusia, apalagi sampai memvonis dengan mengatakan kafir atau munafik kepada orang. Hal ini juga telah dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dikutip oleh Nailul Huda, dkk.<sup>157</sup>

## 2. Jujur

Jujur dalam pemikiran Muhammad Syākir adalah suatu sifat yang menjadi jati diri seorang Muslim. Karenanya, jujur sesungguhnya itu mencegah dari perbuatan tercela dan dusta. Makanya Muhammad Syākir dalam kitabnya menuturkan:

يَا بَنِيَّ، احْرِصْ عَلَى أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا عَرَّثَ بِهِ عَيْرَكَ، جَرَسَلْ  
عَلَى نَفْسِكَ وَمَالِكَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ مَرُّ التَّمَالِيمِ وَالْمَعَارِبِ. وَاخْتَرِيَا بَنِي أَنْ  
تَتْتَهَرُ بَيْنَ أَخْوَانِكَ وَأَسَاتِرَتِكَ بِالْكَذِبِ، فَلَا يُصْرَفَلْ أَحَدُفِيمَا تَقُولَ وَإِنْ  
كَانَ حَهَا<sup>158</sup>

Wahai anakku, berusahalah engkau untuk menjadi seseorang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela. Janganlah engkau berdusta untuk memperoleh nama baik dikalangan teman-teman dan gurumu. Bila engkau sudah terbiasa berdusta: maka teman-temanmu tidak akan mempercayaimu, sekalipun apa yang engkau sampaikan itu adalah benar.<sup>159</sup>

<sup>155</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, hlm. 200.

<sup>156</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 200.

<sup>157</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 170.

<sup>158</sup>Muhammad Syākir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 67.

<sup>159</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 495.

Selanjutnya dalam kitab tersebut juga menyebutkan untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap guru dengan tidak jujur karena akan berdampak pada sanksi yang diberikannya:

يَا بُنَيَّ، إِذَا فَعَلْتَ أَمْرًا تَشْتَهِي عَلَيْهِ عُقُوبَةً مِنْ أَسْتَاذِكَ، وَلَا تَدْبُعْ عَلَيْهِ إِذَا سَأَلَكَ، وَلَا تُحَاوِلْ إِنَّمَا اللَّيْبُ بِأَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ، فَإِنَّمَا قَامَ الْبُرْهَانُ عَلَى كَذْبِكَ فَتَسْتَمِنَ الْعُقُوبَةَ مُضَاعَفَةً عُقُوبَةَ الْأَنْبِ، وَعُقُوبَةَ الْكُذْبِ، وَهِيَ هَاتِ أَنْ تُنْذِي هَذِهِ الْعُقُوبَةَ مِنْ عُقُوبَةِ رَبِّكَ الَّذِي يَعْلَمُ مَا تَكْتُمُ فِي صَدْرِكَ<sup>160</sup>

Wahai anakku, apabila engkau melakukan pelanggaran terhadap gurumu, engkau wajib menerima sanksi, maka janganlah engkau berdusta. Bila engkau ditanya, jawablah dengan terusterang. Dalam melakukan sesuatu hendaklah konsekwen, berani berbuat harus berani bertanggungjawab. Jangan melibatkan temanmu lantaran ingin menghindari sanksi, karena jika kebohonganmu telah kebongkar, maka engkau akan menerima sanksi yang terlibat ganda di hadapan Allah dan gurumu, yaitu sanksi berbuat salah dan sanksi berdusta. Engkau tidak bisa menyelamatkan diri dari azab Allah Yang Mengatahui segala apa yang engkau rahasiakan dalam hatimu.<sup>161</sup>

Muhammad Syâkir juga menegaskan bahwa Allah Swt. dalam Al-Qur'an melarang keras terhadap perbuatan dusta dan menegaskan untuk selalu jujur dalam segala tindakan. Sebagaimana Muhammad Syâkir menyebutkan dan menasihatkan dalam kitab *washaya* ini:

يَا بُنَيَّ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَلَعَنَ الْكَاذِبِينَ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ. فَهَلْ تَرَى أَنْ تَكُونَ مَلْمُؤًا عِنْدَ اللَّهِ وَأَنْتَ عَلَى طَلَبَةِ الْعَلْمِ الْبَيْنِيَّةِ يَا بُنَيَّ، إِذَا كَذَبْتَ مَرَّةً وَجَعَلْتَ حَيِّنًا لَا يُوجَدُ شَاهِدٌ عَلَيْكَ، فَفَلَمَّا تَنْجُو فِي عَيْبِهَا إِذَا ظَهَرَ كَذْبُكَ بِشَهَادَةِ مَنْ رَأَى يَا بُنَيَّ، إِذَا لَمْ تَخَفْ مِنَ التَّالِيَةِ إِذَا كَلِمَتٌ عَلَيْهِمْ. أَفَلَا مَعَاهُ مِنْ مَوْلَاكَ الَّذِي يَعْلَمُ حَايِنَهُ الْأَيْنِ وَمَا فِي الْحُدُورِ يَا بُنَيَّ إِذَا دَبَّ الْمَرَّةُ مَرَّةً تَعَرَّدَ لِسَانُهُ

<sup>160</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 67-68.

<sup>161</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 498.

الكَذِبِ. فَلَا تَكَادُ يُضِدُّهُ فِي حَدِيثِ، وَلَا فِي مَقَالٍ، فَأَعْرِضْ كُلَّ الْحَرَصِ عَلَى  
تَحْزِي الْبَدَتِ فِيمَا يَجْرِي عَلَى لِسَانِكَ، وَإِيَّاكَ أَنْ تَقَعَ فِي أَكْثُوبَةٍ وَلَوْ كَانَ  
فِيهَا نَهَابٌ نَفْسِكَ.<sup>162</sup>

Wahai anakku, sesungguhnya Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah akan melaknat orang yang berdusta. Apakah engkau rela menjadi orang yang dilaknat Allah, padahal engkau mempelajari Dienul Islam. Wahai anakku, apabila engkau berdusta sekali saja dan tidak ada orang yang mengetahui, ada kemungkinan diketahui orang secara kebetulan di kemudian hari. Dengan kemudian semua kebohongan yang pernah engkau lakukan akan terbongkar. Wahai anakku, apabila engkau merasa tidak takut berdusta dihadapan manusia dan menganggap itu adalah hal yang sudah biasa, apakah engkau merasa tidak takut terhadap azab Rabbumu yang selalu mengetahui segala yang dirahasiakan di dalam hati? Wahai anakku, apabila seseorang berdusta, maka dia akan terbiasa melaukannya. Sulit baginya untuk selalu jujur. Karena itu usahakanlah untuk selalu memelihara kejujuran. Hindari perbuatan bohong, sekalipun perduatan itu dapat menyelamatkan dirimu.<sup>163</sup>

يَابْنِي، لَهُنَّهِ وَمِيتِي لَكَ، وَإِنْ كُنْتُ مِنْ أَهْلِ بَدَةٍ كَمَا هُوَ سَأْنُ لَبَةِ الْعِلْمِ الرَّيْفِ،  
فَعَاهِدْنِي عَلَى أَنْ لَا تَكْذِبَ فِي حَدِيثِ قَلِّ، وَقُلِّ: «عَلَّعَهُدِ اللَّهِ وَمِيتَالَهُ الْأَ  
أَكْذِبَ عَلَى أَحَدٍ مَا عَشَهُ». وَسَتَّظَهَّرْنَا الْأَيَّامُ قَدَارِ احْتِقَالِ بِهَذَا الْعَهْدِ الَّذِي  
عَامَدَنَ اللَّهُ عَلَيْهِ بَيْنَ بَيْتِي أَشْتَارَكَ. وَأَمَامَ إِخْوَانِكَ يَا بَنِي، إِنْ بَعْضَ النَّاسِ  
مَنْ لَا خَلَقَ لَهُمْ يَتَمَدُّونَ الْكُذِبَ مُرَاحًا، وَآخِذَرَأَنْ تَكْتَبَ عَلَى النَّاسِ،  
حَتَّى إِذَا سُبِّكَ قُلْتُ: إِنَّمَا كُنْتُ مَارَهَا فَلَا تَنْبِ فِي جِي، وَلَا فِي هَنْزَلِ،  
وَلَا تُعَوِّذُ لِسَانَكَ عَلَى عَيْرِ الْحَقِّ وَالصِّدْقِ. وَاعْلَمْ أَنَّ الَّذِي يُعْرِفُ بِالْمَذْيِ بَيْنَ  
قَوْمِهِ وَعَشِيرَتِهِ وَإِخْوَانِهِ، يُؤَحَّةَ قَوْلُهُ حَجَّةً بَلَا بُرْهَانِ، وَيَكُونُ مَوْضِعَ عَدَالَةٍ

<sup>162</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 69.

<sup>163</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 499.

عِنْدَ الْعَامَّةِ وَالْخَاصَّةِ. فَإِنَّكَ تَجِبُ أَنْ تَكُونَ مَوْثُوتًا بِكَ، وَآخِرِضْ عَلَيَّ أَنْ  
تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّمَا عَيْنٍ. وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هَدَايَتَكَ وَإِنْسَادَةَ إِلَى الصَّوَابِ.<sup>164</sup>

Wahai anakku, ini adalah wasiatku kepadamu. Apabila kamu termasuk orang yang jujur sebagaimana sikap para penuntut ilmu, maka berjanjilah untuk tidak berdusta dalam setiap pembicaraan. Katakanlah: “Ya Allah, hamba berjanji untuk tidak berdusta kepada seseorang selama hidupku,” niscaya akan nampak bagiku di kemudian hari sejauh mana kamu menjaga janji yang kau ucapkan kepada Allah dihadapan guru dan teman-temanmu. Wahai anakku, sesungguhnya orang-orang yang menjadikan dusta sebagai permainan tidak akan mendapat pahala di sisi Allah. Jangan sampai engkau berdusta dan apabila ditanya, kemudian engkau menjawab: “Aku hanya main-main saja” janganlah engkau berdusta, baik dalam keadaan serius maupun santai. Ingatlah! Sesungguhnya seseorang yang berbuat jujur, setiap perkataan dan perbuatan akan dijadikan dalil, sekalipun tanpa mengetahui dalil yang sebenarnya (Al-Quran dan Hadits). Dia akan selalu diajak bermusyawarah dan dimintai dalam pendapat dalam penyelesaian suatu masalah. Jika engkau ingin mendapat kepercayaan seperti itu, maka usahakanlah untuk selalu jujur dalam setiap pembicaraan. Dan Allah maha Kuasa tentu memberi petunjuk dan pertolongan ke jalan yang lurus.<sup>165</sup>

### 3. Amanah

Amanah ialah menjaga (memelihara) hak-hak Allah dan hamba-Nya. Maka dengan amanah tersebut sempurnalah agama, terpelihara kehormatan dan harta benda, sebab menjaga hal Allah berarti ibarat daripada melakukan perintah dan menjauhi larangan. Muhammad Syâkir dalam kitabnya menyebutkan bahwa amanah merupakan sebaik-baik akhlak dan juga merupakan hiasan bagi orang-orang mulia dan berilmu:

يَا بَيْتِي، الْأَمَاتَةُ مِنْ أَجْلِ مَا يَتَحَلَّى بِهِ الْإِنْسَانُ مِنَ الْمَصَائِلِ، وَضَهُمَا الْخِيَانَةَ،  
وَهِيَ مِنْ أَقْبَحِ الرِّذَالِ الَّتِي تُشِينُ الْإِنْسَانَ وَعَظَمَ مِنْ قَدْرِهِ. الْأَمَاتَةُ: يَا بَيْتِي جَلِيَّةٌ  
أَهْلِ الْفَضْلِ، وَزِيْنَةُ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَهِيَ مَعَ السَّنِيِّ مِنْصَفَاتِ الرُّسُلِ عَلَيْهِمْ

<sup>164</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 30.

<sup>165</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 500-501.

الصلاة والسلام ويا بني، عن أمينا، ولا تكن أحدا في عرض، ولا في مال ولا في غيره ماء إذا انتمتك أحد إخوانك على ماله فلا عنه، وزده إليه بمجرد قلبه، وإذا التمتك على يره فلا عنه، ولا تفييه إلى أصدّة صديتي لك وأعر عزير عندك يابني، إن لك إخوانا أسارعون في المسكن، ولهم أمتعه تروها في مسكنهم أيا لا على أمتك، فلا تمدد يدك إلى شيء من ذلك فيعيبتهم، ولا تمن أحدا من قربانها إذا كنت حاضرا وهم غالبون.<sup>166</sup>

Wahai anakku, amanah (dapat dipercaya) merupakan sebaik-baik akhlak dari beberapa akhlak terpuji. Sedangkan khianat (tidak dapat dipercaya) merupakan seburuk-buruk akhlak yang hina dan rendah. Amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yang mulia dan berilmu. Sesungguhnya amanah dan sidiq (jujur) merupakan sebagian sifat-sifat para Rasul 'alaihimu Shalawatu Wassalaamu (semoga shalawat dan salam dicurahkan kepada mereka). Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang dapat dipercaya dalam segala hal. Janganlah engkau khianat dalam masalah kehormatan, harta kekayaan dan sebagainya. Apabila seorang mempercayakan harta kekayaannya kepadamu, maka janganlah engkau berkhianat dan kembalikanlah jika dia meminta. Apabila seorang telah mempercayakan kepadamu suatu yang rahasia, maka janganlah engkau berkhianat dan menceritakannya pada orang lain, sekalipun dia teman yang dapat dipercaya dan mulia di sisimu. Wahai anakku, apabila engkau tinggal di asmara atau kost, janganlah engkau mengambil atau menggunakan barang temanmu tanpa izin (ghashab). Jagalah hak milik temanmu, jangan sampai ada seseorangpun yang berani mengambilnya tanpa izin, jika temanmu tidak berada di tempat.<sup>167</sup>

Selanjutnya dalam kitab tersebut, menyebutkan bahwa:

يا بني، إحدَرَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمَا بَيْنَ إِخْوَانِكَ بِالْخِيَايِ، وَكَمَا صَاغَمْنَهُمْ شَيْءٌ أَتَهُمُوكَ بِهِ، وَسَبَّوْا إِلَيْكَ مَرَاتَهُ وَإِنْ كُنْتَ بَرِيئًا. يَا بَنِي، عَنَا مِينَا فِي كُلِّ شَيْءٍ، وَفِي كُلِّ صَغِيرَةٍ وَكَبِيرَةٍ، وَإِيَّاكَ أَنْ مُعَتِكَ تَفْسَكَ بِالْخِيَانَةِ مِنْ مَفِي عَظِيمٍ أَزْ

<sup>166</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 31.

<sup>167</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 503.

حَقِيرٍ، فَلَا تَفْتَحْ فَلَةً أَحِيكَ، وَلَا صَنْدُوقَ أَمِيْعَتِهِ فِي عَيْبَتِهِلِ مُجَرَّدِ الْإِطْلَاعِ  
 عَلَى مَا فِيهِمَا، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْبَانَةِ، وَلَا تَجَسَّسْ عَلَى إِخْوَانِكَ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ  
 الْخِيَانَةِ، وَلَا تُصْخِرْ بِأَنْكَ إِلَى آتِيْنِ يَتَسَارَانِ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْحِيَانِ، وَلَا تُفْلِغْ عَلَى  
 خَطَابِ بَاشِيْمِ غَيْرِكَ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ. يَا بَنِي، إِتَالَ وَالْمُرَاحَ بِالْخِيَانَةِ،  
 فَلَا عُلْسَ مِنْ أَحَدِ إِخْوَانِكَ شَيْئًا عِلْسِيْلِ الْمُرَاحِ لِتُرْدَ إِلَيْهِ إِذَا تَفَعَّدَهُ، فَإِنَّ  
 ذَلِكَ يَدْعُو إِلَى شَوْءِ الْحَيِّ بِكَ، وَآتِهَامٍ بِمَا أَنْتَ مِنْهُ بَرِي، وَرُبَّمَا رَسَخَ فِي ذَهْنِ  
 الْبُغْضِ أَنْكَ مِنْ أَهْلِ الْرِيْبَةِ، وَهَيْهَاتَ أَنْ تُرْعَ لِهَذَا الْعَلَنَ مِنْ قُلُوبِهِمْ<sup>168</sup>

Wahai anakku, jagalah dirimu, jangan sampai teman-temanmu menganggap dirimu tidak dapat dipercaya. Jangan sampai mereka berprasangka engkau mencuri barang-barang mereka, padahal engkau benar-benar melakukannya. Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang dapat dipercaya, baik dalam masalah yang besar maupun urusan kecil. Hindarilah pembicaraan khianat, sekalipun kepada dirimu sendiri, baik dalam hal yang dipandang mulia ataupun yang hina. Yang termasuk perbuatan khianat diantaranya membuka tas, koper atau lemari temanmu, di saat dia tidak ada, sekalipun hanya dengan niat melihat saja. Jangan mencari-cari kesalahan teman, jangan mencoba untuk mendengarkan pembicaraan dua orang temanmu tanpa seizin mereka, serta jangan memanggil seseorang dengan nama selain nama aslinya. Wahai anakku, janganlah engkau mengambil sesuatu milik temanmu dengan maksud bergurau, dan segera engkau kembalikan bila dia mencarinya. Perbuatanmu ini akan menyebabkan temanmu selalu berprasangka buruk kepadamu dan mencurigaimu, meskipun engkau tidak berniat benar-benar mengambilnya. Sulit bagimu untuk menghilangkan prasangka buruk itu, bila mereka sudah terlanjur beranggapan demikian. Sebelum hal itu terjadi, maka hindarilah.<sup>169</sup>

يَابَنِي، لَا تَكُنْ تَمَسَّكَ، وَلَا عَنَ أَحَدًا مِنَ الْكَايِنِ، إِنَّ مِنْ خِيَائِيَاتِيْ فِيكَ أَنْ  
 يَسْأَلَكَ الْأَسْتَاْدُ لِيَمْتَحِنَكَ، فَتَنْظُرَ فِي الْكِتَابِ إِخْتِلَاشًا مُتَجِيْبِهِ، كَأَنَّكَ عَالِمٌ

<sup>168</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 32.

<sup>169</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 531.



بِمَا سَلَكَ عَنْهُ. وَمِنْ دِيَانَةِ لِيَتَفَيِّكَ أَنْ تَجْلِسَ تَجْلِسَ الْإِمْتِحَانِ، فَإِذَا عَجَبْنَاكَ  
عَنِ الْجَوَابِ، إِخْتَلَسْتَ مُسَوَّدَةً أَخِيكَ كُتِبَ مِنْهَا، أَوْ سَأَلْتَهُ هُنَا إِجْبِيكَ.  
فِيهِ يَابَنِي زِيَانَهُ وَجَهَ اللَّهُ مَعَاوِمِنْ أَيْضًا، فَلَيْنَكَ إِذَا كُنْتَ جَاهِلًا، لَمْ تَكُنْ خَانِنًا  
وَلَا عَامًا. فَتَقِ يَابَنِي الْوَقُوعِ فِي مِثْلِ هَذَا، وَاجْتَهِدْ فِي دَلِّ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَأَسْلَمَ  
عِنَا الْخِيَانَةَ وَالْغَتِ، وَاللَّهُ يُتَوَلَّى بِدَائِنِكَ وَإِرْشَادِكَ<sup>170</sup>

*Wahai anakku, janganlah engkau berkhianat kepada dirimu sendiri dan kepada orang lain. Termasuk berkhianat pada diri sendiri adalah membaca buku dan menjawab pertanyaan guru dengan diam-diam terlebih dahulu membaca buku dan menjawabnya seolah-olah kamu mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut. Termasuk berkhianat pada diri sendiri adalah saat duduk di bangku ujian, bila kamu tidak mampu menjawabnya kemudian menyontek secara langsung jawaban tersebut atau diam-diam meminta seorang temanmu untuk menjawabnya. Wahai anakku, dengan perbuatan itu, berarti engkau telah menipu dirimu sendiri. Sekalipun engkau kurang mampu dalam pelajaran, asalkan tidak menjadi pengkhianat dan penipu. Wahai anakku, takutlah untuk melakukan hal seperti itu, dan bersungguh-sungguhlah dalam menuntut ilmu. Selamatkanlah dirimu dari perbuatan khianat dan menipu diri sendiri. Dan Allah Maha Kuasa untuk memberi petunjuk dan pertolongan kepadamu.<sup>171</sup>*

#### 4. *Iffah* (Menjaga Diri dari Sesuatu yang Haram)

Definisi *iffah* adalah berusaha menjaga diri dari hal-hal yang haram dan syahwat rendah. Maka Muhammad Syâkir berpesan:

الْعَفَّةُ يَابَنِي مِنْ أَخْلَاقِ الْأَخْبَارِ، وَمَنْ فَاتِ الْأَبْرَارِ، قَاخِيلَ نَفْسِنَعْلَى التَّحَلَّقِ  
بِهَا، حَتَّى تُصِيرَ مَلَكَةً رَاحَةً فِيكَ. مَنْ الْعَمَهُ أَنْ تَكُونَنَّتَوَا، لَا تُمَنَّ بَطْعَامِكَ  
وَشَرَابِكَ عَلَى ذَوِي الْحَاجَاتِ، وَلَا عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَخْوَانِكَ. وَمِنْ الْهَيْمَةِ أَنْ لَا

<sup>170</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 33.

<sup>171</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 533.

تَطَّلِعَ إِلَى مَا فِي أَيْدِي النَّاسِ ، فَلَا تَظْمَ تَمَسْكُ إِلَى التَّرْسَعِ فِي الْمَالِ وَالْمَسَارِبِ  
وَالنَّالِدِ الْقَانِيَةِ.<sup>172</sup>

Wahai anakku, 'iffah (menjaga diri dari sesuatu yang haram) adalah sebagian dari akhlak orang-orang yang mulia, termasuk sifat orang-orang yang beramal baik. Sebab itu engkau harus memiliki akhlak yang mulia itu agar menjadi suwatu watak yang tertanam dalam jiwamu. Sebagian dari 'iffah ialah berusaha untuk menjadi orang yang hidup sederhana, tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum kepada orang yang sangat membutuhkannya, juga kepada kawan yang lain. Dahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Bagian lain dari 'iffah ialah jangan sekali-kali engkau melihat sesuatu milik orang lain dengan maksud untuk memilikinya (thama'), jangan pula engkau terlalu rakus dalam makan dan minum untuk mengejar kesenangan sementara.<sup>173</sup>

يَابْنِي ، مَنْ الْعِقَّةَ أَنْ تُقَارَعَ نَفْسَكَ وَمَوَاكَ ، وَلَا تَتَّقَادَ لَهُمَا إِذَا حَلَا أَعْلَى طَلَبِ  
شَيْءٍ مِنَ اللَّاتِ الْمِيْحَةِ الَّتِي يَتَسَارَ إِلَيْهَا أَهْلُ الْفَسَادِ وَيَنْهَيْكَ فِي عَلَيَّهَا  
الْأَشْرَارَ وَالْمُجَارِ يَابْنِي ، إِنَّ الَّذِي يَمَلَأُ بَطْنَهُ مِنَ الْخَبْزِ وَحَدَهُ ، كَالَّذِي يَمَلُومَا  
مِنَ الْحَوْمِ وَالْفَوَادِهِ وَالْحَلْوَى ، كِلَاهُمَا لَا يَسْتَمِيعَانِ يَذْكُلَ فِي مُدَّتِهِ شَيْئًا  
إِذَا شَبِعَ ، وَمُصِيرَ مَا يَأْكُلُهُ الْأَغْنِيَاءُ وَالْهَمْرَاءُ وَاجِدَ ، وَهُوَ تَلَكُ الْقَاتُورَاتِنِيَا  
بَنِي ، عَنْ سَرِيْنِ النَّفِيْسِ بِعَمَّتِكَ ، وَلَا تَدَيْسُ عَرَفَ نَفْسِكَ بِأَكْلَةِ تَذَهَبُ لَدَتْهَا  
بِمُجَرَّدِ الْفِرَاغِ مِنْهَا ، وَيَلْحَقُ عَارُهَا أَيْنَمَا حَلَّتْ وَحَيْنَاتُوجَهُنَّ<sup>174</sup>

Wahai anakku, termasuk 'iffah pula jika engkau dapat membagi dan membedakan kepentingan untuk pribadi, serta kepentingan hawa nafsumu. Janganlah engkau memperturutkan kehendak hawa nafsumu dalam mencari kepuasan yang hina, perbuatan seperti ini hanya dilakukan oleh orang-orang

<sup>172</sup>Muhammad Syākīr, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 33.

<sup>173</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 535.

<sup>174</sup>Muhammad Syākīr, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 34.

dzalim (berbuat kerusakan), orang-orang yang rendah akhlak sejalah yang selalu memperturutkan hawa nafsunya. Wahai anakku, sesungguhnya orang kaya yang mengisi perutnya dengan roti (makanan enak) sama saja dengan orang fakir yang mengisi perutnya dengan makanan yang tidak enak, karena titik akhir dari semua itu adalah berupa kotoran. Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang berjiwa mulia dengan berbuat 'iffah, janganlah engkau mengotori kemuliaan dirimu dengan makanan yang engkau makan dengan cepat, hingga tak terasa kelezatannya dan di mana saja kau berada hindari cara makan yang rakus agar engkau tidak mendapat celaan.<sup>175</sup>

يَا بُنَيَّ، الْعَفْهُ بَاجٍ مَنْ لَا كَانَ لَهُ، فَاحْتَيْظِ يَتَاجِ الْهَيْمَةَ الَّذِي يُسَبِّحُ الْوَفَّارَ  
وَالِاخْتِرَامَ عِنْدَ الْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ. اِلْتِ الْمَحَارِمَ كُلَّهَا، وَإِذَا مَتَيْتَ فَيَا لَطْرِنِي  
فَلَا تَتَلَّأَّ عَيْنَيْكَ مِنَ الْيَسَاءِ، وَلَا تُعَلِّمِ امْرَأَةً لَيْسَ ذَاكَ رَجْمَتْ خَرَمَ مِنْكَ،  
وَإِيَّاكَ أَنْ حُلُوًّا بِامْرَأَةٍ لَا يَجَلَّ لَكَ الْمَقَامَ مَعَهَا، وَأَنْتَهَزَ بِأَمْرِ اللَّهْفِيِّ كِتَابَهُ  
الْعَزِيزِ حَيْثُ يَقُولُ: «قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَمُومًا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَحَفْظِ وُفُوقِهِمْ، ذَلِكَ  
أَنْ لَهُمْ إِنْ لَلَّهِ حَبِيرٌ بِمَا يَجْمَعُونَ» [النور:3]. يَا بُنَيَّ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي  
مِنْ ابْنِ آدَمَ تَجْزَى الْأَمْرَ. وَالْيَسَاءَ حَبَائِلَ الشَّيْطَانِ وَتَرَكَهُ الَّذِي يُضْمَدُ بِهِ  
ضِعَافَ الْقُلُوبِ. فَيَاكَ يَا بُنَيَّ أُنَيْسْتَهُوِيكَ الشَّيْطَانَ مَرِهِ، فَتَفَعَّ فِي أَكْبَرِ  
الْخَطَايَا، وَأَنْكَرَ الْمُنْكَرَاتِ<sup>176</sup>

Wahai anakku, bagi yang belum memilikinya, 'iffah merupakan suatu perisai diri. Peliharalah perisai tersebut yang akan mengantarkan dirimu kedalam ketenteraman dan kemuliaan hidup, baik dalam pandangan ulama ataupun dalam pandangan orang awam (umum). Wahai anakku, takutlah engkau dari segala perbuatan haram. Apabila engkau berjalan di keramaian, maka janganlah engkau memenuhi arah pandang matamu terus-menerus kepada kaum wanita, begitu pula sebaliknya. Janganlah engkau asyik berbicara dengan wanita yang bukan mahram dan bukan sanak saudaramu (sekalipun itu teman belajar).

<sup>175</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 537.

<sup>176</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 35.

Hindarilah olehmu berdua dengan wanita, perbuatan seperti itu diharamkan untukmu. Berpegang teguhlah kepada firman Allah: “Katakanlah kepada orang-orang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci dari mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka berbuat.” (QS. An-Nur: 30) Wahai anakku, dalam suatu hadits riwayat Ahmad, Bukhari, Muslim dan Abu Dawud dari Anas bin Malik, diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Shafiyah ra. Menerangkan: “Sesungguhnya syaitan itu menelusuri tubuh anak Adam (umat manusia) untuk menggodanya seperti beredarnya darah di dalam tubuh.” Kaum Wanita adalah tali pengikat bagi syaitan untuk menjerumuskan orang-orang yang beriman lemah. Wahai anakku, takutlah dan jangan sampai syaitan menarik dirimu ke arah perangkap yang telah dipasangnya dengan memperturukkan hawa nafsu yang tercela, sehingga dirimu terjerumus ke jurang dosa besar dan kemungkaran dengan melakukan perzinahan dan lain sebagainya.<sup>177</sup>

يَا بَنِي، تَذَرُ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ: (وَلَا تَقْرُبُوا إِلَيْنَا إِيْتِهَانًا فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا) [الإسراء: ٣٤٢]. يَا بَنِي، وَمِثْلُكَ أَنْ تَخْرَسَ مِنْ غَوَايَةِ الشَّيْطَانِ، وَمِنْ السَّمَوَاتِ الْبَيْعَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ مُطَّلِعٌ عَلَيْكَ فِي حَلْوَتِكَ وَمِحَابَتِكَ عَلَى عَمَلِكَ. يَا بَنِي، فَبَلِّغْ نِيَّتِي مُبِينًا، وَأَهْ وَمَا كَلَّمَا عَرَضَ لِكُخَاظِرِ شَوْبِنِ الْخَطَرَاتِ الشَّهْوَاتِيَّةِ، وَاسْتَعِدُّ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّحِيمِ وَتَوَجَّهْ إِلَى اللَّهِ عَزِيمَةً صَادِقَةً، وَاسْأَلْهُ النَّجَا مِنْ كَيْدِ الشَّيْطَانِ وَعُرُورِهِ، وَاللَّهُ يَتَوَلَّى لَكَ يَا بَنِي فَمِهِ وَرِعَايَتِهِ<sup>178</sup>

Wahai anakku, ingatlah firman Allah: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Israa’: 32) Wahai anakku, wasiatku padamu, hendaklah engkau menjaga diri dari godaan dan bujuk rayu syaitan serta dari syahwat yang keji. Sesungguhnya Allah Swt. Selalu mengawasimu, sekalipun engkau berada di tempat sepi dan Allah akan menghisab (menghitung) segala amal perbuatanmu. Wahai anakku, terimalah nasihatku ini. Ingatlah selalu setiap saat, lebih-lebih di kala

<sup>177</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 538.

<sup>178</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 35.

engkau terterik melakukan sesuatu yang jelek dengan memperturutkan syahwat yang hina. Mintalah perlindungan-Nya dari godaan syaitan yang terkutuk, dengan membaca: “A’uudzuubillaahaminas syaithaanir rajiim.” Hadapkanlah dirimu kepada Allah dengan niat yang suci murni, mintalah keselamatan kepada Allah dari godaan dan rayuan syaitan. Wahai anakku, sesungguhnya Allah menguasai, menjaga dan memelihara dirimu dengan rahmat dan petunjuk-Nya.<sup>179</sup>

## 5. Tobat

Setiap manusia hidup di dunia pasti pernah melakukan kesalahan. Dan kesalahan itu terkadang ada yang ringan dan berat. Makanya Allah Swt. memberikan fasilitas dengan istilah tobat bagi hambanya dengan tobat yang sesungguhnya dalam melebur dosa-dosa tersebut. Muhammad Syâkir berpendapat:

يَابَنِي، الْمِضْمَةَ مِنَ الْأَنْوَابِ وَالْخَطَايَا لَيْسَتْ لَا يَلْأَنْبِيَاءَ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ،  
فَإِذَا قُدِرَ عَلَيْكَ الْوَقُوفِي خَطِيئَةٍ مِنَ الْخَطَايَا، تُبَادِرِ بِالتَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى،  
وَاسْتَغْفِرِ رَبَّكَ إِنَّهُ كَانَ عَفْوًا<sup>180</sup>

Wahai anakku, hindarkanlah diri dari dosa dan kesalahan, terkecuali para Nabi ‘Alaihimush Shalaatu Wassalaam, mereka semua ma’shum (terjaga). Jika dirimu terpaksa melakukannya beristighfarlah kepada Allah Swt., sesungguhnya Rabbmu maha pengampun bagi hamba-hamba-Nya.<sup>181</sup>

يَابَنِي، التَّوْبَةُ مِنَ الْأَنْبِلِيسْتِ مَجْرَدَ كَلِمَةٍ تَقُولُهَا بِلسَانِكَ، وَلَكِنَّ التَّوْبَةَ عَلَى  
الْحَقِيقَةِ: إِعْتِرَاهُ بَيْنَ يَدَيْ مَلَائِكَةِ الْخَطِيئَةِ الَّتِي وَقَعَتْ مِنْكَ، وَاعْتِرَاقَكَ بِأَنَّ  
مُتَدَبُّ مُسْتَحْقِلِ عُقُوبَةٍ الَّتِي تَتَرَمَّا لِهَذَا الْأَنْبِ، وَأَنَّ تَشَعَّرَ بِالْحُزْنِ وَالنَّدَمِ  
عَلَى مَا فَرَّطَ عَلَيْكَ، وَأَنَّ تُعَامِدَ اللَّهَ عَلَى أَنْ لَا تَعُونَ لِمِثْلِهِ أَبَدًا، ثُمَّ ابْتِهَلِ إِلَى اللَّهِ  
أَنْيَسَمَحَ عَنكَ فِيمَا سَلَمَ، فَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْكَ، وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَكَ. يَابَنِي حَقِيقَةُ

<sup>179</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 539.

<sup>180</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 41.

<sup>181</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 567.

التَّوْبَةَ وَالِاسْتِغْفَارَ. لَا أَنْ تَقُولَ بِلسَانِكَ: تَبْتُ إِلَى اللَّهِ، وَأَنْتُمْصِرُ عَلَى مَخَالَفَةِ  
مَوْلَاكَ. إِنْ التَّوْبَةُ بِالسَّانِ بَدُونِ نَدَمٍ وَلَا إِقْلَاعِ عِنَاذِنِ خَطِيئَةٍ أُخْرَى  
تَسْتَحَقُّ عَلَيْهَا الْعُقُوبَةَ.<sup>182</sup>

Wahai anakku, sesungguhnya bertobat dari dosa yang kau lakukan tidak cukup dengan kata-kata lisan saja, tatapi tobat yang sebenarnya ialah: pengakuan samua dosa yang telah engkau lakukan di hadapan rabbamu dengan kesadaran bahwamu sesungguhnya engkau telah berdosa dan wajib menerima siksa sebagaimana yang ditentukan Allah Swt. Dalam bertobat hendaklah engkau beristighfar dengan perasaan sedih dan menyesal atas perbuatan-perbuatan yang engkau lakukan. Dan berjanji kepada Allah untuk tidak melakukannya lagi selamanya. Kemudian berserah diri dan berharaplah kepada Allah untuk mendapatkan ampunan dosa yang telah engkau lakukan. Apabila Allah menghendaki tentu akan menghendaki tentu akan mengapunimu, tapi mungkin pula Allah akan menyiksamu. Wahai anakku, ini semua adalah cara tobat dan istighfar yang sebenarnya (taubatan nasuha). Bukan hanya cukup dengan ucapan: “aku bertobat kepada Allah”, tapi dirimu masih selalu melakukan maksiat. Hal ini merupakan perbuatan dosa lain yang wajib pula mendapatkan siksa.<sup>183</sup>

## 6. Sabar

Sabar dalam definisi Muhammad Syâkir adalah berserah diri hanya kepada Allah atas apa yang menimpa manusia. Sebagaimana dalam kitabnya:<sup>184</sup>

يَابُنِي، أَنْظِرْ إِلَى نَفْسِكَ مَعَ أَبِيكَ أَوْ أَسْتَاذِكَ إِذَا أَمَرَكَ بِالمُؤَاظَبَةِ عَلَيَّائِنِّي  
فَأَقَمَلْتِ. وَأَرَادَ عَفْوَيْنِ، فَقُلْتِ: إِنِّي تَائِبٌ، هَلْ نَصُ تَوْبَتِكَوَأَنْتِ لَا عَنُ دُرَائِكِ ،  
أَلَيْسَتْ هَذِهِ التَّوْبَةُ مِنَ الْأَكَاذِيبِ الَّتِي تَسْتَحَقُّعَلَيْهَا عُقُوبَةٌ أُخْرَى . يَا بُنِيَّ،  
أَعُوهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَ يَبْنِي المَّرءَ وَكُتِبَ، فَسِنَاشَتَهُ حَوْتَهُ مِنْ رَتِهِ، فَمَلَّمَا يَفْتَرُهُ  
حَدِيثَهُ مِنَ الخَطَايَا. فَعَاهُ اللَّهُ<sup>184</sup>

<sup>182</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 42.

<sup>183</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 567-568.

<sup>184</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 42.

Wahai anakku, ambillah pelajaran dari dirimu sendiri, jika orang tua dan gurumu menyuruhmu untuk belajar dengan tekun tetapi engkau mengabaikannya dan ketika orang tua, serta gurumu hendak memberimu hukuman, engkau berkata: “aku bertaubat”, apakah tobatmu dapat diterima oleh orang tua dan gurumu, sedangkan engkau masih juga malas belajar? Apakah ini bukan merupakan tobat yang pantas untuk mendapatkan sanksi dua kali lipat? Wahai anakku, jadikanlah takut kepada siksa Allah, sebagai dinding pemisah antara dirimu dengan perbuatan dosa. Barangsiapa yang sangat takut kepada siksa Allah, maka sedikit kali kemungkinan dia melakukan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Allah, karena dia yakin bahwa segala perbuatan tentu akan dilihat dan dibalas Allah Swt.

يَابِذِيخُوفٍ يَحُولُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ خَالِقَةِ أَمْرِي، وَلَا تِيَأَسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِذَا  
فَرَدْتَمَنكَ حَلِيئَتَهُ، وَابْتَهَلَ إِلَى اللَّهِ فِي سِرِّكَ وَجَيْرِكَ، وَاسْأَلَهُ الْعَفْوَ وَالْمَعْدِرَةَ،  
إِنِّ رَبِّكَ عَفْوٌ رَحِيمٌ<sup>185</sup>

Wahai anakku, janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah apabila engkau terlanjur melakukan dosa. Berserahlah dan dekatlah dirimu kepada Allah di kala kau sendiri atau berada di keramaian, mintalah ampun dan maghfirah kepada-Nya, Rabbmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>186</sup>

## 7. Tawakal

Tawakal merupakan sebuah usaha yang telah dilakukan dalam kehidupan, sehingga setelah berusaha keras, maka semuanya dikembalikan kepada Allah dengan berdoa dan berharap sesuai usahanya. Muhammad Syâkir dalam kitabnya menyebutkan bahwa tawakal adalah:

يَابَنِي - أَنْ تَكُنْ كِنَايَكُنْ مَعَهُ الْأَغْبِيَاءُ أَنْ التَّرَكُّلَ عَلَى اللَّهِ هُوَ تَرَكَ الْعَمَلِ  
وَالِاسْتِئْطَامَ لِلْفَرَارِ. إِنَّ التَّارِعَ الَّذِي يَخْرُتُ أَسَهُ وَيَعْمَلُ فِيهَا نَفْسِي لَيْلًا وَنَهَارًا  
مِنَ الْعَمَلِ الْمُتَوَيِّلِينَ عَلَى اللَّهِ إِذَا حَسَنْتُ يُبَيِّتُهُ، فَإِنَّهُ وَمَعَ الْبُءِ فِي بَطْنِ الْأَرْضِ،

<sup>185</sup>Syâkir, hlm. 42.

<sup>186</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 571.

وَأَحْسَنُ عَمَلِهِ. رَفَرَمَ الْأَمْرَ إِلَى رَتِيهِ، فَإِنْ شَاءَ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلِي كُلِّ سُنْبَلَةٍ  
مَاتَهُ حَبَّةٌ. وَإِنْ شَاءَ أَمَانَهَا فَلَمْ تُنْبِتْ شَيْئًا.<sup>187</sup>

Wahai anakku, janganlah engkau berpendapat seperti orang-orang yang bodoh yang mengatakan bahwa tawakal (berserah diri kepada Allah) ialah dengan meninggalkan usaha (bekerja) dan berserah begitu saja kepada takdir (ketentuan Allah). Sesungguhnya seorang petani yang bercocok tanam di sawah pada waktu siang dan malam merupakan contoh petani yang bertawakal kepada Allah, asalkan niatnya baik dan benar. Petani itu menerbukkan benih di sawah ladangnya, memelihara dengan baik dan setelah itu berhasil atau tidaknya dalam bertani diserahkan sepenuhnya kepada Rabbnya, kalau kiranya Allah menghendaki tentu akan tumbuh semi yang baik sehingga membawa hasil tujuh ratus kali lipat dari benih aslinya dan apabila Allah menghendaki tidak tumbuh, maka sama sekali tidak akan membawa hasil. Itulah sebaik-baik tawakal yang tidak disertai kesedihan dan kebencian apabila tidak berhasil seperti yang kita harapkan.<sup>188</sup>

## 8. Syukur

Syukur yang dimaksud oleh Muhammad Syâkir dalam kitab *Washaya* ini adalah melakukan kezuhudan dengan tidak pernah sedih dengan apa yang tidak ia miliki, dan ia bahagia, serta bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Dengan demikian, walaupun ada ujian yang menyimpannya maka itu merupakan sebuah kesyukuran atas teguran Allah kepadanya. Sebagaimana Muhammad Syâkir menceritakan:

يَا بَنِيَّ، إِذَا أَصَابَتْكَ مُصِيبَةٌ فِي نَفْسِكَ أَوْ مَالِكَ، أَوْ فِي عَزِيْرٍ عِنْدَكَ. قَاضِيْرٍ  
وَإِخْتِيْبٍ أَجْرٍ عِنْدَ اللَّهِ، وَقَابِلِ قِضَاءِ اللَّهِ وَفَدْرَهُ بِالرِّضَا وَالْقَبُولِ، وَاشْرَ مَوْلَاةٍ  
عَلَى نَظِيْهِ بَلْكَ وَإِحْسَانِ إِلَيْكَ إِذْ لَمْ يُضَاعَفِ الْمِيْبَةُ عَلَيْكَ، وَاسْأَلْهُ اللَّهُ فِي الْمَسَاءِ  
وَالْقَمْرِ، وَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي لَا أَسْأَلُكَ رَ الْقِضَاءِ، وَلَكِنْ أَسْأَلُكَ اللَّهُ فِيهِ<sup>189</sup>

<sup>187</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 45.

<sup>188</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 538.

<sup>189</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 43.



Wahai anakku, kalau dirimu ditimpa musibah, baik menimpa dirimu, hartamu ataupun sesuatu yang engkau anggap berharga, maka bersabarlah. Mintalah pahala disisi Allah dengan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapinya. Terimalah dengan ridla Qadla' dan Qadar-Nya. Bersyukurlah kepada Rabbamu atas kelembutan dan kebaikan yang Allah telah curahkan kepadamu, agar musibah yang menimpa dirimu tidak dapat digandakan. Mohonlah kehalusan Qadla' dan Qadar-Nya serta ucapkanlah: “ya Allah, sesungguhnya aku tidak bermohon kepada-Mu akan tertolakannya Qadlo’, tetapi aku mohon kepadamu akan kasih sayang-Mu dalam menghadapi musibah.”<sup>190</sup>

## 9. Mengamalkan Ilmu

يَا بَنِي، تَعَلَّمِ الْعِلْمَ لِيَعْمَلَ بِهِ فِي نَفْسِكَ، وَلِتُعَلِّمَهُ لِلنَّاسِ وَعَمِلَهُمْ عِلْمَ الْعَمَلِ بِهِ. وَتَعَلَّمِ الْعِلْمَ لِيُخَيِّتَ بِعِلْمِكَ تَدْيِينَ حَيَاتِكَ وَكَرِيْقَ مَعَاشِكَ وَمَعَادِكَ، فَمَا تَعَلَّمِ لِيَكُونَ الْعِلْمُ عَلَا فِي عُنُقِكَ. وَلَا تَنْدَا فِي رَجْلِكَ. مُتَعَلِّ الشَّغْيِ، وَحَوْلَ يَدَيْكَ وَيَبْنَ أَشْبَابِ مَعَاشِكَ

Wahai anakku, tuntutlah ilmu sebanyak mungkin, agar engkau dapat mengamalkan dan memberi manfaat untuk dirimu, serta dapat mengajar, menunjukkan dan mengajak umat manusia dalam mengamalkan ilmu tersebut. Belajarlah engkau agar dapat memperdalam ilmumu dengan jalan mengambil pelajaran dari hidup dan kehidupanmu, serta mendapatkan jalan keluar dalam menempuh kehidupan duniawi dan ukhrawi. Janganlah engkau mempelajari suatu ilmu, tetapi ilmu itu akan mencelakai dirimu dan jangan sampai ilmu tersebut menjadi pengikat atau pencegah gerak langkahmu dalam berpijak, ini karena piciknya pikiranmu dalam mengartikan ilmu yang akhirnya ilmu yang engkau miliki dapat menjadi jurang pemisah antara kehidupan dan hati nuranimu.

يَابَنِي، الْعَالَمُ أَوْلَى أَنْ يَكُونَ قُدْوَةً لِلنَّايِ فِي اِكْتِسَابِ الْمَالِ مِنْ وَجُوهِ الْجَلِّ، لِإِنْفَاقِهِ فِي وَجُوهِ الْبَرِّ. هَذَا هُوَ الْعَالَمُ الَّذِي يَشْرُقُ نُورُهُ عَلَيْهِ عِلْمُ الْعَامَّةِ.

<sup>190</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 571.

فَيَهْتَدُونَ بِهَدْيِهِ إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اسْتَدَانَ، وَإِذَا زَرَعَ، وَإِذَا تَجَى وَإِذَا أَنْفَقَ.<sup>191</sup>

Wahai anakku, orang yang 'alim patut menjadi uswah (teladan) bagi umat manusia dalam bekerja (mencari harta), karena dia lebih mengerti cara mencari dan menafkahkan hartanya kejalan yang halal. Dan juga memiliki nur ilmu yang akan memberi petunjuk kepada kita di kala jual beli, utang piutang, bercocok tanam, berdagang dan menginfakkan hartanya.<sup>192</sup>

## 10. Berlaku Lemah Lembut

Berlaku lemah lembut merupakan bagian dari nilai pendidikan Islam yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan. Sikap tersebut akan menimbulkan dampak yang sangat besar dalam diri.

يَا بُنَيَّ، إِذَا حَتَمْتَ إِنْسَانًا فَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ إِلَّا بِيَقْدَارٍ مَا تَسْمَعُهُ، وَكُن لَطِيفَ الْقَوْلِ، حَسَنَ الْخُدَيْدِ، وَاخْذِرْ أَنْ تَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ يَنْقُصُ بِهَا قَدْرُكَ عِنْدَ مَنْ حَيْثُ، وَلَوْ كَانَ مِنْ أُمَّتِكَ فِي الْبَيْتِ وَالْمَنْزِلَةِ. وَإِذَا حَدَّثَكَ إِنْسَانًا فَخِينِ الْاسْتِمَاعِ لَهُ، وَتَقَابَلِهِ بِالْعَلَّةِ وَالْمَلَاةِ، وَحَالِي النَّاسِ عَلَّقَ حَسَنِ<sup>193</sup>

Wahai anakku, bila engkau berbicara dengan seseorang jangan engkau keraskan suaramu melebihi suara teman bicaramu. Jadilah engkau seorang yang halus dan sopan dalam pembicaraan. Jangan engkau bicara dengan kata-kata yang menjatuhkan martabatmu di hadapan teman bicaramu, walaupun orang itu sebaya dan setaraf denganmu dalam usia atau kedudukan. Bila ada orang yang bicara denganmu, dengarkan baik-baik, dan jangan engkau menanggapiinya dengan keras dan kasar: "Pergaulilah umat manusia itu dengan akhlak yang baik." (Hadits syarif, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Hakim dan Abu Dzar. Imam Ahmad dan Tirmidzi Meriwayatkan dari Mu'adz RA).<sup>194</sup>

<sup>191</sup>Muhammad Syākīr, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 44.

<sup>192</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 583-584.

<sup>193</sup>Muhammad Syākīr, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 21.

<sup>194</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 409-410.

## 11. Saling Menghormati dan Menghargai

Dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, maka yang diperlukan adalah sikap saling menghormati satu dengan yang lain. Ini untuk menjaga agar keberlangsungan hidup lebih indah. Makanya Muhammad Syakir menjelaskan pentingnya saling menghargai tersebut:

يَا بَنِي، إِذَا مَرَرْتُ بِقَوْمٍ فَافْرِتْهُمْ السَّلَامَ بِاللَّفْظِ الْمَعْرُوفِ الَّذِي وَرَدَتْهُ السُّنَّةُ  
الْبَيِّنَةُ وَهُوَ قَوْلُكَ «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ»، وَلَا تَتَجَاوَرُ هَذِهِ الذَّبِيَّةَ إِلَى غَيْرِهَا مِنْ  
الْمُتَدَاتِ. وَلَا تَذُكُلْ تَجَلِسَ قَوْمًا إِلَّا بَعْدَ الْإِسْتِدَانِ. وَرُبَّمَا كَانُوا يَتَفَارِسُونَ  
فِي أَمْرِ لَا يَجُوبُونَ أَنْ يُسَارِكَهُمْ فِيهِ غَيْرُهُمْ، وَمُتَّبِعِي الْعَمَلِ عَلَى النَّاسِ جُهْدَةً  
فَإِنَّ اللَّيْمَنِيَّ فَقِيلَ عَلَى التَّفْوِي، وَإِنْ كَانَ أَعْلَمَ أَهْلَ عَصْرِهِ<sup>195</sup>

Wahai anakku, bila kamu melewati sekelompok orang, ucapkanlah salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasul, yaitu: "Assalamu'alaikum" (semoga keselamatan dicurahkan pada kalian). Dan jangan engkau ganti ucapan salam itu dengan salam yang tidak ada tuntutan dari Rasulullah saw. Janganlah engkau memasuki ruangan kecuali setelah meminta izin. Mungkin mereka yang dalam ruangan sedang membicarakan suatu perkara yang tidak boleh di dengar orang lain selain mereka. Jauhui pula olehmu sifat kekanak-kanakan, karena sifat itu sangat mempengaruhi wibawa, sekalipun yang melakukannya adalah orang yang terpandang saat itu.<sup>196</sup>

يَا بَنِي، أَنْظِرْ إِلَى نَفْسِكَ: إِذَا كُنْتَ فِي بَيْتِكَ فَلَا تَعْمَلْ عَمَلًا تُحِبُّ أَنْ لَا يُطْلَعَ  
عَلَيْهِ أَحَدٌ عَزَاكَ، فَقَابَلَكَ إِنْسَانٌ بِأَلْتِ حَوْلِ عَلَيْكَ، أَلَسْتَ تَجُسُّ بَيْتَهُ،  
وَتَتَمَّتِي ذَهَابُهُ فَكَذَلِكَ حَالُكَ إِذَا عَشَيْتُ وَمَا بَدُونَابِتْدَانٍ وَلَا رَغْبَةٍ مِنْهُمْ فِي  
وُجُودِكَ مَعَهُمْ<sup>197</sup>

<sup>195</sup>Muhammad Syakir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 21-22.

<sup>196</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 413.

<sup>197</sup>Muhammad Syakir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 22.

Wahai anakku, berkacalah pada dirimu sendiri bila engkau melakukan sesuatu yang engkau tidak suka perbuatanmu itu diketahui orang selain dirimu, kemudian ada seseorang yang tidak engkau kehendaki memasuki kamarmu dan melihat apa yang kau lakukan. Bukanlah engkau merasa kesal dan engkau menghendaki orang tersebut pergi? Seperti itulah perasaan sekelompok orang yang sedang mengadakan pertemuan, bila engkau masuk tanpa izin sebelumnya, dan tentu merekapun tidak menyukai kehadiranmu ke tengah-tengah mereka.<sup>198</sup>

## 12. Berlaku Baik

Sudah menjadi hal yang harus dilakukan bagi seorang muslim, ketika bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Sikap berlaku baik mutlak diperlukan agar kehidupan berjalan dinamis dan aman, sehingga timbul rasa toleransi. Muhammad Syākir juga menjelaskan akan pentingnya berlaku baik dalam kehidupan:

يابني، الخلق الحسن زينة الإنسان في نفسه وبين إخوانه، وأهل عشيرته، فكن  
حسن الخلق، يحترمك الناس ويحبوك<sup>199</sup>

Wahai anakku, akhlak yang paling baik adalah hiasan bagi insan, baik bagi dirinya dalam bergaul dengan teman, keluarga dan sanak-saudaranya. Karena itu, jadilah engkau seorang yang memiliki akhlakul karimah, tentu setiap orang akan memuliakan dan menyayangimu.<sup>200</sup>

Selanjutnya dalam penjelasan lain mengenai berlaku baik, bahwa Muhammad Syākir mengemukakan:

يابني، لا خير في المرء إذا كان قليلاً المروءة، ذليلاً الهمة، وضيعاً التفتين،  
متندباً بين قومه وعشيرته، إذا أمين تماعر رتدل، وإذا احتركان جبانا في  
مرضع اليماع عن كرامة نفسي. أمقال هؤلاء - يابني ليسوا أفلا لأن يتسر هووا  
بالانتساب إلى طلبة العلوم البينية، ولا أن يكونوا من حملة القرية الإسلامية.

<sup>198</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 414.

<sup>199</sup>Muhammad Syākir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 4.

<sup>200</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 159.

فَيَا بَ . اِخْتَفِظْ بِمُرُوَهَتِكَ . وَلَا تَمَعَ نَفْسَكَ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهَا . وَاخْرَشْ مِنْ  
 الْقَةِ الْمَلَةِ . وَمِنْ مُعَامَرَةِ التَّامِ . وَتَرَهُمْ عَنِ الْأَنْيَابِ . وَلَا عَنَ عَبْدًا لِيُظَنِّكَ . وَلَا  
 عَبْدًا لِتَمْرَاتِكَ.<sup>201</sup>

Wahai anakku, tidak ada kebaikan bagi orang yang sedikit muruahnya (kurang menjaga kehormatan diri), membuat dirinya hina dalam pandangan umat dan teman pergaulan. Apabila seseorang dihina dan dicela, dia akan merasa rendah diri, serta kehilangan kemuliaan dirinya. Wahai anakku, kepribadian orang-orang seperti itu bukanlah watak dan kepribadian orang-orang yang mempelajari agama, dan tidak patut dimiliki oleh orang-orang yang memegang teguh ajaran syariat Islam. Wahai anakku, jaga dan peliharalah sifat muruhamu, janganlah engkau dudukkan dirimu bukan pada tempatnya. Peliharalah dan jaga dirimu dari pergaulan dengan orang-orang yang rendah akhlaknya dan tercela. Angkatlah kehormatan dirimu dari sifat-sifat kehinaan, janganlah engkau menjadi budak perutmu (hidup untuk makan ibarat binatang) dan janganlah engkau menjadi budak hawa nafsu syahwatmu dengan memperturutkan apa yang dikehendaki.<sup>202</sup>

يَا بَنِي ، الْفَقْرُ مِنَ الْمَالِ لَا يُعَدُّ فِي عُيُوبِ الرِّجَالِ . يُحَابُّ الْمَرْبِقَةَ مُرُوعَتِي ،  
 لَا يَقْلَةَ تَرَوْتُ ، وَعَمَّهُ عَلَى جَمِيلٍ وَمَالِهِ . لَا عَلَى كَثْرَةِ مَالِهِ . مِنَ الْمَرْزُوقَةِ : أَنْ  
 تَتَوَّنَ مَاءَ وَجْهِكَ عَنْ دُلِّ الْمَوَالِ ، رَاضِيًا بِعَيْشِ الْكَفَافِ ، وَبِحَبْلِ لَقِيمَاتِ  
 يُقْتَنُ صَلْبِكَ ، لَا تَجْعَلْ لِأَحَدٍ عَلَيْكَ مِثَّةً فِي الْخِصُولِ عَلَى شَيْءٍ مِنْ لَيْكِ الْعَانِيَةِ .  
 وَمِنْ الْمُرُوءَةِ أَنْ تَنْظُرَ إِلَى ذَوِي الْحَاجَاتِ مِنْ إِخْوَانِكَ ظُرَّةَ الْإِخْتِرَامِ وَنُقْرَةَ  
 الْإِشْعَاقِ . وَمِنْ الْمُرُوءَةِ إِذَا سَاعَدْتَ أَحَدَ إِخْوَانِكَ شَيْءٍ مِنْ مَالِكَ أَنْ لَا تَجْعَلَ  
 ذَلِكَ وَسِيلَةً إِلَى إِذْلَالِهِ وَاجْتِقَارِهِ<sup>203</sup>

<sup>201</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 36.

<sup>202</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 541-542.

<sup>203</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 37.

Wahai anakku, fakir (kekurangan) dalam masalah harta tidaklah menjadi tercela bagi umat manusia. Seseorang akan tercela apabila tidak memiliki sifat muruah, bukan karena sedikit hartanya. Seseorang akan mendapat pujian jika memiliki sifat muruah dan baik dalam bergaul dengan keluarga dan temanya, jadi bukan karena banyak harta. Sebagaimana dari sifat wara' (orang yang dalam ilmunya) ialah menjaga wajahmu dari kehinaan meminta-minta, ridla untuk hidup sederhana apa adanya, makan hanya sekadar untuk penguat badan saja, sebagaimana diterangkan dalam hadits syarif, dari Nabi saw.: "Tidaklah anak adam (umat manusia) memenuhi suatu wadah yang lebih jelek dari pada perutnya. Hanya sekadar kebutuhan untuk mempertahankan kekuatan tubuhnya saja dia makan. Apabila merasa harus makan banyak, maka hendaklah dibagi isi perutnya, yaitu: sepertiga untuk menyimpan makanannya, sepertiga untuk menyimpan minumannya, dan sepertiga lagi untuk pernapasannya." (Hadits riwayat Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim dari Miqdad bin Ma'dikariba). Janganlah engkau memancing seorang untuk mengungkapkan sesuatu yang telah diberikan kepadamu, baik berupa barang ataupun yang lainnya, itu merupakan kesenangan sementara saja. Sebagian lagi dari cara menjaga kehormatan diri ialah engkau selalu melihat dengan penuh kasih sayang kepada fakir miskin dan orang-orang yang sangat membutuhkannya. Termasuk cara menjaga kehormatan diri yang lain ialah apabila engkau memberikan pertolongan kepada salah seorang teman baik dengan harta ataupun lainnya, Janganlah engkau jadikan jalan untuk menghina dan mencelanya.<sup>204</sup>

### 13. Tolong-menolong

Sebagaimana dalam tuntutan Islam, bahwa saling tolong-menolong merupakan sikap yang harus dimiliki bagi seorang Muslim. Hal ini juga berlaku tidak hanya sesama Muslim, namun berlaku untuk semua makhluk Allah Swt., sebagaimana penjelasan Muhammad Syâkir dalam kitabnya:

يابني، ومن عَرَّةِ النَّفْسِ وَمِنْ الْمُرُوَّةِ وَالْمُهَامَةِ أَنْ لَا تَحْمِلِ الصِّمُولَ إِذْ لَالَ  
لِنَفْسِكَ، وَلَا لِأَخِي مِنْ إِخْوَانِكَ، وَلَا لِأَحَدٍ مِنْ آبَاءِ مِلَّتِكَ، وَلَا وَعَيْكَ النَّبِيِّ  
مِنْ طَيْبَتِهِ خُلِفَتْ، وَتَحْتِ سَمَائِهِ تَرْتَيْنَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ  
كَالْبُنْيَانِ يَشْتَهُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا<sup>205</sup>

<sup>204</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 542-543.

<sup>205</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 38.

Wahai anakku, sebagian dari 'izzah nafsi, muruah dan syahamah ialah menjauhkan diri dari melakukan perbuatan yang hina dan rendah untuk dirimu, jauhi perbuatan yang dapat menjatuhkan harga diri serta juga jauhi perkara-perkara yang dapat menjatuhkan nama baik generasi penerus yang menjunjung Dienul Islam, menjaga nama baik lingkungan di mana engkau berpijak. Rasulullah Saw. telah bersabda: "Orang mukmin dengan orang mukmin lainnya itu ibarat suatu bangunan, yang satu sama lainnya saling kuat menguatkan." (Hadis riwayat Bukhari, Muslim dari Abi Musa Al-Asy'ari ra.).<sup>206</sup>

## 14. Menuntut Ilmu

Kewajiban utama bagi seorang Muslim di samping beribadah kepada Allah adalah menuntut ilmu pengetahuan, baik agama maupun ilmu dunia. Tujuannya adalah untuk mengetahui hal-hal apa saja yang ada di dunia ini dari ilmu pengetahuan. Tentu gunanya adalah sebagai wawasan khazanah bagi manusia dalam mengarungi hidup sebagai khalifah di bumi. Ini juga berlaku dalam wasiat dari Muhammad Syâkir yang menyebutkan:

يا بني، إذا لم تزين علمك بكرم أخلاقك، كان علمك أضر عليك من جهلك،  
فإن الجاهل معذور بجهله، ولا عذر للعالم عند الناس إذا لم يتجمل بمحاسن  
الشيم<sup>207</sup>

Wahai anakku, bila engkau tidak menghiasi ilmu dengan akhlak yang mulia, maka ilmu itu akan lebih membahayakanmu dari pada kebodohanmu. Karena orang yang bodoh dimaafkan karena kebodohannya dan tiada maaf bagi seorang yang alim (pandai) di hadapan manusia bila tidak menghiasi diri dengan akhlak yang baik.<sup>208</sup>

Dalam kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ*, Muhammad Syâkir sangat konsen dalam hal akhlak/moral yang nasihatnya sebagian besar untuk membentuk karakter dan akhlak murid sebagai makhluk Allah hidup di dunia. Dengan pemberian nilai pendidikan berupa pengetahuan akhlak,

<sup>206</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 546.

<sup>207</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 4.

<sup>208</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 158.

maka akan menjadikan sang murid sebagai manusia yang berguna bagi dirinya, keluarga, teman dan juga masyarakat, serta lingkungan alam. Akhlak yang baik akan menuntun manusia kepada Tuhannya, sehingga terhindar dari perbuatan tercela apalagi bermaksiat.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Berkaitan dengan Akhlak**

Terdapat 6 hal yang berkaitan dengan akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap diri sendiri (menjaga kesehatan, menjaga martabat, menjaga kesucian batin, menjaga amanat, mawas diri), akhlak terhadap teman (menjaga persaudaraan, saling menghormati, kerja sama, sopan santun, jujur), dan akhlak terhadap lingkungan masyarakat.

### **1. Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah**

يا بني, إن الله تباك وتعالى هو الذي خلقك, وأوجدك, وأسبغ عليك نعمه ظاهرة وباطنة. ألم تعلم أنك في أول أمرك كنت نطفة في بطن أمك, فما زلت تتقلب في نعمة ربك ورحمته حتى ولدتك إنسانا كاملا, ووهب لك لسانا تتكلم به, وعينا تبصر بها, وأذنا تسمع بها, وعقلا تدرك به, ما يضررك وما ينفعك

*Wahai anakku, sesungguhnya Allah Tabaaraka Wa Ta'ala (yang banyak berkahnya lagi Maha Luhur) telah menciptakanmu dan menyempurnakan berbagai nikmatnya padamu baik lahir maupun batin. Tidaklah kau sadari, sesungguhnya awal darimu hanyalah setetes air (mani) yang memancar ke rahim ibumu atas curahan nikmat, serta rahmat Rabbmu engkau lahir dari kandungan ibumu sehingga anak manusia yang sempurna. Allah menganugerahi dirimu dengan lisan sehingga engkau dapat berbicara, telinga sehingga dapat mendengar, mata sehingga engkau dapat melihat dan akal sehingga engkau dapat membedakan yang baik dan buruk.*

---

<sup>209</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 8.



يابني، أول واجب عليك لخالقك جل شأنه أن تعرفه بصفاته الكمالية، وأن تكون شجيح الحرص على طاعته بامتثال أوامره، واجتناب نواهيه، وأن تعتقد اعتقاداً جازماً أن الخير فيما يختاره الله لك، لا فيما تختاره أنت لنفسك، فلا تصدك عن طاعة مولاك وعبادته الشهوات والملاهي، ولا طاعة أحد من المخلوقات عظيمًا كان أو حقيراً<sup>209</sup>

*Wahai anakku, kewajibanmu yang pertama terhadap Allah Penciptamu yang Maha Luhur dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan bersungguh-bersungguh dalam taat pada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hendaklah engkau yakin dengan teguh dan mantap bahwa yang engkau pilih buatmu sendiri. Jangan mengikuti hawa nafsu mengerjakan sesuatu yang tidak berguna, dan taat pada makhluk, baik mulia ataupun hina (dalam pandanganmu) sehingga menghalangi dirimu untuk taat dan beribadah pada Rabbmu.<sup>210</sup>*

يابني، من لطف الله بعباده إرسال الرسل عليهم الصلاة والسلام لإرشاد الخلق، وهدايتهم إلى ما صلح شأنهم في دينهم ودنياهم. وآخر الرسل هو سيدنا محمد بن عبد الله بن عبد المطلب، العربي الهاشمي صلى الله عليه وسلم: فكما تحب عليك طاعة مولاك الذي خلقك، تجب عليك طاعة رسوله الأكرم صلى الله عليه وسلم<sup>211</sup>

*Wahai anakku, sebgaiian dari kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya ialah dengan mengutus beberapa orang rasul "alaihimussalaatu wasallam" (semoga rahmat dan salam dicurahkan kepada para utusan), untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam melaksanakan ibadah dan urusan dunia mereka. Rasul terakhir sebagai penutup ialah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthalib berkebangsaan Arab dari Bani Hasyim Shallahu alaihi wasallam (semoga rahmat dan keselamatan selalu dicurahkan pada beliau). Menaati perintah rasul Allah*

<sup>210</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 208.

<sup>211</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 9.

yang mulia itu wajib atas dirimu sebagaimana engkau mentaati perintah Allah yang menciptakanmu.<sup>212</sup>

يا بني, إن رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا ينطق عن الهوى, فكل أوامره, ونواهيه مستندة إلى الوحي الإلهي, فطاعته: من طاعة الله جل شأنه. يا بني, لا يكمل إيمان العبد حتى يكون الله ورسوله أحب إليه وما سواهما, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه مر والده وولده والناس أجمعين)<sup>123</sup>

*Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah Saw. Tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah. Karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang Maha Bijaksana. Wahai anakku, tidak sempurna iman seseorang sebelum cintanya pada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaannya terhadap segala sesuatu selain Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah Saw. Telah bersabda: "Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sekalian, sehingga diriku lebih dicintainya daripada orang tua dan anak kandungnya, serta umat manusia seuruhnya." (Hadis Riwayat Iman Ahmad, Bukhori, Nasai, Ibnu Majah, dari Anas bin Malik ra.).<sup>214</sup>*

## 2. Akhlak terhadap Orang Tua

يا بني, مهما تكبدت من المشقات في خدمة أبيك وأمك, فإن حقوقهما عليك فوق ذلك أضعافا مضاعفة. يا بني, أنظر إلى الطفل الصغير, وإلى إشفاق أبيه عليه, واعتنائهما بصحته وطعامه وشرابه وملاذه في ليله ونهاره وصحته وسقمه, تعلم مقدار ما قاسى أبواك في تربيتك حتى بلغت مبلغ الرجال.<sup>215</sup>

<sup>212</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 214.

<sup>213</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 9.

<sup>214</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 214-215.

<sup>215</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 10.

Wahai anakku, ketika engkau merasa benar dalam berbakti kepada ayah dan ibumu, maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tua terhadap dirimu lebih berat dari tu semua, yang kewajiban itu nanti akan dilipatgandakan atas dirimu. Wahai anakku, lihat dan ambillah teladan dari seorang bayi, serta kasih sayang orang tuanya pada anak itu. Dan lihatlah susah payah kedua orang tua dalam memelihara kesehatan anaknya, memberi makan dan minum serta menjaganya siang dan malam, di saat sehat maupun sakit. Sekarang engkau tahu, betapa beratnya tanggung jawab orang tuamu dalam mendidik dan membesarkanmu hingga engkau tumbuh dewasa.<sup>216</sup>

يا بني، إنك في هذه الساعة- التي وفقني الله لأن أتولى إرشادك فيها- لا تزال تتقلب في نعمة أبيك الذي يواليك بالنفقة بما في وسعه، ولا يرض عليك بما في طاقته، لولا أبواك ما استطعت أن تجلس هذا المجلس بين طلاب العجم الشريف. يا بني، كل إنسان يحب أن يكون رفيع القدر، عظيم الجاه، محبوباً عند الله وعند الناس، ويتمنى أن يكون مقامه فوق كل مقام، لكن الوالد يحب لولده أن يكون. أربع منه منزلة، وأكبر منه مقاما، وأعز منه جاها، فبماذا يجب أن تعامل من يقدمك على نفسه ويغضب أمك، إن غضب الله مقرون بغضب الوالدين، ومن غضب الله عليه، فقد خسر الدنيا والاخرة.<sup>217</sup>

Wahai anakku, sesungguhnya saat ini dirimu di kala Allah menolongku untuk menunjukkanmu jalan yang benar tidak dapat memungkirkan kenikmatan pemberian orang tuamu yang tak pernah kikir dalam memberimu nafkah dengan seluruh kemampuan yang mereka miliki. Seandainya orang tuamu tidak mau memberi nafkah, tentu engkau tidak mendapat kesempatan belajar di sekolah bersama teman-temanmu. Wahai anakku, setiap orang tentu ingin dirinya dapat mencapai derajat yang tinggi, berkedudukan, serta dicintai Allah dan seluruh umat manusia. Mereka selalu berharap kedudukannya melebihi segala yang ada. Tetapi orang tua lebih menyukai bila anaknya dapat mencapai kedudukan (derajat) yang lebih tinggi dan penghormatan yang lebih mulia dari mereka. Lalu kewajiban apakah yang harus engkau perbuat terhadap orang yang

<sup>216</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 217-219.

<sup>217</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 11.

mendahulukan kepentingan pribadinya, yang selalu mengharapkan kebaikan dirimu lebih dari harapanmu sendiri? Wahai anakku, takutlah engkau membuat kemarahan kedua orang tuamu. Karena sesungguhnya murka orang tuamu adalah murka Allah juga. dan barangsiapa membuat Allah murka (karena membuat kemarahan orang tua), maka dia akan merugi dunia akhirat.<sup>218</sup>

يابني، أطع أباك وأمك، ولا تخالفهما في شيء، إلا إذا أمرك بمعصية مولاك، فإنه "لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق"

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِضْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ. وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ  
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ  
إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. (لقمان: 14-15)<sup>219</sup>

Wahai anakku, taatilah perintah ayah ibumu, janganlah sekali-kali membantahnya, kecuali bila mereka memerintahkanmu untuk ingkar pada Rabbmu: "Tidak ada taat kepada makhluk (sekalipun orang tua sendiri), di dalam melakukan maksiat (dosa) kepada Khalik (Allah)." (Hadis syarif diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Hakim dari Imran bin Husain dan Hakam bin Amrin Al-Ghiffari ra.).

"Dan kami perintahkan pada manusia berbuat baik kepada ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah pada-Ku dan kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah tempat kembalimu." "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang kamu tidak ada pengetahuan tentang itu, janganlah kamu ikut keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali pada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka akan Ku-beritakan padamu apa yang telah kamu perbuat." (QS. Luqman: 14-15)<sup>220</sup>

<sup>218</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 219.

<sup>219</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 11.

<sup>220</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 228.

يابني، إن أشد الناس حبا لك هو أبوك الذي تولى تربيتك صغيرا، وسلك طريق الرشاد في تعليمك، حتى صرت من طلاب العلوم الدينية، فاحرص على قبول نصائحه فهو أدرى منك بما يصيبك، وما ينفَعك وما يضرُك، والله يتولى هدايتك وإرشادك وصلاحك.<sup>221</sup>

*Wahai anakku, sesungguhnya orang yang paling menyayangimu adalah ayah ibumu yang telah mendidik dan memeliharamu sejak kecil sampai engkau tumbuh dewasa, menjadi seorang pelajar dan menuntut ilmu pengetahuan Islam. Karena itu terimalah nasihat dan petuahnya, karena orang tuamu lebih mengetahui sesuatu yang akan engkau hadapi dari pada dirimu sendiri. Dan orang tuamu lebih mengetahui sesuatu yang membawa sifat manfaat atau mudlarat atas dirimu. Sungguh, Allah-lah yang menguasai dan memberi petunjuk, pertolongan serta kemashlahatan (kebaikan) dirimu.<sup>222</sup>*

### 3. Akhlak terhadap Guru

يابني ، إذا شرع الأستاذ في قراءة الدرس فلا تتشغل عنه بالحديث، ولا بالمناقشة مع إخوانك، وأضع إلى ما يَقُوله الأستاذ إصغاء تامًا، وإياك أن تشغل فكرك بشيء آخر من الهواجس النفسية أثناء الدرس، وإذا أشكلت عليك مسألة بعد تقريرها، فاظلب من الأستاذ بالأدب والكمالِ أعادتها. وإياك أن ترفع صوتك على أستاذك، أو تنازعه إذا أعرض عنك ولم يلتفت إلى قولك.<sup>223</sup>

*Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun di tengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk*

<sup>221</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 12.

<sup>222</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 229.

<sup>223</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 14.

mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suara di hadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu.<sup>224</sup>

يابني، إذا خَرَجَ التلميذ عن حد الأدب بين يدي أستاذه، سَقَطت قيمته عند أستاذه، وعند إخوانه، واستحق التَّأديبَ، وَالزُّجْرَ عَلَى قَلَّةِ أدبه. يابني، إذا لم تحترم أستاذك فَوْقَ احترامك لأبيك، لم تَسْتَفِدْ منَعُومِه ولا من دُرُوسِه شيئًا. يابني، زينة العلم التَّوَاضُعُ وَالْأدبُ، فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ، وَحَبَبَ فِيهِ خَلْقَهُ، وَمَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَاءَ الْأدبَ، سَقَطَ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ، وَبَغَضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ، فلا يَكَادُ يَجِدُ إِنْسَانًا يُكْرِمُهُ أَوْ يُشْفِقُ عَلَيْهِ.<sup>225</sup>

Wahai anakku, bila seorang murid telah melanggar adab di hadapan guru dan teman-temannya, maka wajiblah dididik untuk beradab yang baik karena belum memahami masalah adab. Wahai anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orang tuamu, maka engkau tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajarkannya. Wahai anakku, tawadlu (merendahkan hati) dan akhlak yang baik itu adalah hiasan ilmu pengetahuan. Maka barang siapa tawadlu karena Allah, akan diangkatlah derajatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk-Nya cinta dan hormat kepadanya. Barang siapa takabur dan berakhlak tercela maka jatuhlah martabatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk membenci dirinya, dan tidak mungkin ada orang yang menghormati, memuliakan dan menyayanginya.<sup>226</sup>

يابني، لا شيء أضرُّ عَلَى طالب العلم من غضب الأساتذة وَالْعُلَمَاءِ، فَإِيَّاكَ يابني أَنْ تُعْضِبَ أَحَدًا مِنَ الْمُدْسِينَ أَوْ تَسِيءَ الْأَدْبَاءَ مِمَّه، فَإِنْ أَقْلَ مَا يُنْتَجِهْ غَضَبُ الْأَسَاتِذَةِ الْحَرَمَانَ وَالْقَطِيعَةَ، فاقْبَلْ يابني نَسِيحَتِي لَكَ، وَالتَّمَسِ رِضْوَانَ مَشَايِخِكَ، وَاسْأَلْهُمْ الدَّعَاءَ لِكَبَالِ الْفِتْحِ، عَسَى اللَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ دُعَائَهُمْ لَكَ.

<sup>224</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 251.

<sup>225</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 16.

<sup>226</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 231-232.

وَإِذَا خَلَوْتَ بِنَفْسِكَ فَأَكْثِرْ مِنَ الدَّعَاءِ وَالِابْتِهَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَرْزُقَكَ  
الْعِلْمَ النَّافِعَ وَالْعَمَلَ بِهِ. إِيْرَبِّكَ يَبِيعُ الدَّعَاءَ. وَاسِعَ الْكِرْمِ وَالْجُودِ.<sup>227</sup>

Wahai anakku, tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi pelajar dari pada kemarahan guru dan ulama, karena itu, takutlah anakku, jangan sampai engkau membuat kemarahan pendidikmu atau menunjukkan akhlak tercela dihadapannya. Terimalah anakku nasihatku ini! Carilah keridlaan guru-gurumu, mintalah do'a mereka agar engkau mudah dalam belajar. Semoga Allah mengabulkan do'a guru-gurumu sehingga tercapai cita-citamu. Apabila engkau sedang menyepi seorang diri, perbanyaklah munajat (berdialog) dan tawakal (berserah diri) kepada Allah, semoga Allah memberimu ilmu pengetahuan yang luas dan bermanfaat dengan mengamalkan ilmu tersebut. Sesungguhnya Rabbmu Maha Mendengar dan mengabulkan segala do'a, yang luas Anugerah dan Kemuliaannya.

#### 4. Akhlak terhadap Diri Sendiri (Menjaga Kesehatan, Menjaga Martabat, Menjaga Kesucian Batin, Menjaga Amanat, Mawas Diri)

##### a. Menjaga Kesehatan

يَابْنِي، إِنَّكَ فِي بَعْضِ أَوْقَاتٍ فَرَاغَكَ لَا تَسْتَعْنِي عَنِ الرِّيَاحَةِ الْبَدَنِيَّةِ حَتَّى  
يَتَجَدَّدَ نَالَكَ لِمُرَاوَلَةٍ دُرُوبِكَ.<sup>228</sup>

Wahai anakku, peliharalah kesehatanmu dengan berolahraga di waktu senggang, sehingga akan pulih kembali semangatmu yang telah pudar dalam menuntut ilmu.<sup>229</sup>

يَابْنِي، إِذَا كُنْتَ تُرِيدُ أَنْ تُعِيْشَ صَحِيْحَ الْبِنِيَّةِ سَلِيْمًا مِنَ الْأَمْرَاضِ. فَلَا تُدْخِلْ  
فِي مُبْدَتِكَ طَعَامًا عَلَى طَعَامٍ. وَلَا تَأْكُلْ إِلَّا إِذَا كُنْتَ جَائِعًا، وَإِذَا أَكَلْتَ فَلَا  
تَمَلَّأْ بِطَلْكَ مِنَ الطَّعَامِ. قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ: «مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءَ مَا مِنْ بَطْنِهِ»<sup>230</sup>

<sup>227</sup>Muhammad Syākir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 16-17.

<sup>228</sup>Syākir, hlm. 17.

<sup>229</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 407.

<sup>230</sup>Muhammad Syākir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 24.

Wahai anakku, bila engkau ingin hidup sehat lahir bathin, terhindar dari segala penyakit, janganlah engkau mengisi perutmu dengan sembarang makanan. Makanlah ketika engkau merasa lapar dan berhentilah sebelum terlampau kenyang karena Rasulullah saw. Telah bersabda: “Tidaklah anak Adam (manusia) memenuhi suatu wadah itu lebih jelek dari pada memenuhi wadah makannya (perutnya).” (Hadits Riwayat Imam Ahmad, Tirmizi, Ibnu Majah dan Hakim dari Miqdah bin Ma’dikariba).<sup>231</sup>

يَابْنِي، اتَّقِ الْأَكْلَ وَالزَّبَّ فِي الْأَوَانِي الْقَدِرَةِ، فَإِنَّمَا جَلَبْنَ يُتَفَيِّكُنَ الْأَمْرَاضَ  
مَدَارَةَ الْأَوَانِي مَا لَا يَنْفَعُكَ فِيهِ مِنَ اللَّيْبِ، وَلَا عِلَاجًا لِحَكِيمٍ، وَلَا تَشْرَبْ مِنْ  
الْمَاءِ إِلَّا مَا كَانَ تَوَيًّا مِنَ الْفَرَانِ، وَإِذَا مَرَيْتَ فَسَمِّ اللَّهَ قَبْلَ أَنْ تَشْرَبَ، وَلَا  
تَشْرَبِ الْمَاءَ عَنَّا وَلَدِنِ اشْرَبْهُ مَهَا، قَلِيلًا قَلِيلًا، وَاشْتَرِخْ فِي شَرِيكَ، وَلِيْنِ  
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، تَفْصَلُ بَيْنَ كُلِّ مَرَّةٍ أَخْرَبْ ذَكَرَ اسْمِ اللَّهِ تَعَالَى، وَإِذَا فَرَعْتَ  
مِنَ الْمُعَامِرِ وَالْمُرَابِ، قَا حَمْدِ اللَّهِ الَّذِي أَعْطَمَلَ وَسَمَّاكَ، وَاشْرَبْ: عَلَى نِعْمِهِ الَّتِي  
لَا يُخْبِيهَا الْعَدَّ، وَاللَّهُ يَتَوَلَّاهَا يَنْتَهَدَا يَنْتَهَدَا يَنْتَهَدَا. <sup>232</sup> وَإِرْشَادَكَ.

Wahai anakku, jangan engkau makan dan minum dengan alat makan minum yang kotor, karena hal itu akan mendatangkan penyakit bagi dirimu, yang mungkin akan sulit disembuhkan. Dan minumlah air yang bersih, bila hendak minum, bacalah “Bismillah”. Jangan engkau minum sekaligus segelas air, minumlah sedikit demi sedikit, sebaiknya satu gelas diulang tiga kali yang setiap kalinya dipisahkan dengan bacaan “Bismillah”. Bila engkau telah selesai makan dan minum, bacalah “Alhamdulillah” (segala Puji milik Allah) yang telah memberimu makan dan minum. Bersyukulah atas nikmat yang telah dikaruniakan-Nya padamu, yang tidak terhitung banyaknya. Sesungguhnya Allah-lah yang memberimu petunjuk dan pertolongan.<sup>233</sup>

<sup>231</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 423.

<sup>232</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 25.

<sup>233</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 445.



## b. Menjaga Martabat

يَا بَنِي، مَنْ لَمْ يَكُنْ عَزِيزًا فِي تَفْسِيهِ لَا يَسْتَفِيدُ بِالْمَالِ وَلَا بِعَيْهِ مِرَاوِرُ التُّفِي  
أَفْصَلَ وَأَشْرَفَ مِنَ الْمَرِّ بِالْمَالِ. فَمِنْ عُرْوِ اللَّهِ أَنْ تَتَّجَمَلَ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنْ  
كُنْتَ فَقِيرًا. وَمِنْ عَرَةِ النَّفِيِّ أَنْ لَا تَبُوحَ بِاِخْتِيَابِكَ لِأَحَدٍ مَهْمَا كَانَتْ مَنْزَلَهُ  
عِنْدَكَ. وَمِنْ عَرَةِ النَّفِيِّ أَنْ تَضِيرَ عَلَى مَمْنَالِعَيْنِ صَبَرَ الْحَرَامِ، وَأَنْ لَا تَرْفَعَ  
حَاجَتَكَ إِلَى غَيْرِ مُلَاكٍ.<sup>234</sup>

*Wahai anakku, orang yang tidak menjaga 'izzatin nafsi (kemuliaan diri), maka tidak akan manfaat harta dan yang lainnya untuk mencapai suatu kemuliaan. Kemuliaan diri adalah lebih utama dan lebih mulia daripada kemuliaan harta benda. Sebagian dari kemuliaan diri ialah menunjukkan akhlaq yang baik di hadapan umat manusia, sekalipun engkau fakir. Tidak memperlihatkan hajat kebutuhanmu kepada seseorang yang dekat denganmu. Sebagian lagi dari kemuliaan diri ialah bersabar di kala mendapatkan kesulitan hidup, dengan kesabaran yang terpuji dan berserah diri kepada Allah, janganlah meminta bantuan selain kepada Rabbmu.<sup>235</sup>*

يَا بَنِي، مِنَ الْأَخْلَاقِ اللَّهِيمَةِ أَنْ تُنْكَرَ أَحَاكَ فِي عَيْبَتِهِ بِمَا يَرَهُ أَنْ يَسْمَعَهُ  
أَنَّهُ. يَا بَنِي، لَكَ إِنْسَانٌ عَيْبٌ، فَلَمَّا لَا تَجِبُ فِرَّ عَيْبِكَ فَيَعَيْبَتِكَ، يَجِبُ أَنْ  
تُصَوِّنَ لِسَانَكَ عَنْ عَيْبِ الْإِنْسَانِ فِي عَيْبَتِهِمْ، فَاجْتَنِبِ الْعَيْبَةَ يَا بَنِي، وَاجْتَنِبْ  
نَظِيرَتَهَا فِي الْخَبِيِّ، وَهِيَ: الْمَيْتَةُ، فَلَا تَنْعَبِ الْفَسَادَ بَيْنَ النَّاسِ. لَا تُثَقِّلْ لِأَحَدٍ  
إِخْوَانِكَ: إِنَّ فَلَانًا قَالَ فِي كَذَا وَكَذَا. وَعَلَانًا رَمَاكَ كَذَا. يَا بَنِي، الْغَيْبَةُ  
وَالنَّمِيمَةُ مِنَ أَخْلَاقِ الْأَذْنِيَاءِ وَأَخْلَاقِ التَّامِرِ، لَا مِنْ أَخْلَاقِ طُلَّابِ الْعُلُومِ  
الرِّيَاضِيَّةِ، فَلَا تُدَيِّتْ نَفْسَكَ بِهَذِهِ الْأَخْلَاقِ الْأَمِيمَةِ. (يَا أَتَيْهَا الَّذِينَ آمَنُوا

<sup>234</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, hlm. 36.

<sup>235</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 545.

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ اللَّيِّ إِنَّ بَعْضَ اللَّيِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا. أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنِيًّا كُلَّ لَحْمِ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ. وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَرَابٌ رَّجِيمٌ (الحجرات: ١٢).<sup>236</sup>

Wahai anakku, sebagian dari akhlak tercela dan hina ialah ghibah (engkau membicarakan kejelekan temanmu di saat dia tidak ada). Apabila dia mengetahuinya tentu akan merasa tidak senang. Wahai anakku, pada setiap orang pasti mempunyai kekurangan, karena itu jauhilah olehmu membicarakan kejelekan orang lain. Wahai anakku, jauhilah ghibah, jauhi perbuatan-perbuatan yang sejenis. Perbuatan yang serupa dengan ghibah adalah namimah (mengadu domba), janganlah engkau berbuat kerusakan di kalangan umat manusia janganlah engkau mengatakan kepada seseorang si Anu telah mengumpatmu, si Anu menuduhmu berbuat anu dan lain sebagainya. Wahai anakku, ghibah dan namimah adalah sebagian dari akhlak yang rendah dan tercela, bukan akhlak kaum pelajar, juga bukan akhlak pelajar yang mempelajari Dienul Islam. Karena itu janganlah engkau mengotori diri dengan akhlak yang rendah dan hina itu. Dalam Al-Qur'an ditegaskan: "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah olehmu kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujaraat: 12).<sup>237</sup>

### c. Menjaga Kesucian Batin

يَا بَنِي، إِذَا فَرَعْتُ مِنَ الصَّلَاةِ الْمَفْرُصَةِ، فَمَلِ السُّنَّةَ الْبَيْدِيَّةَ، وَادْعَ اللَّهَ بِمَا تَيْسَّرَ مِنْ صَالِحِ الدَّعَوَاتِ، وَاسْتَغْفِرْ رَبَّكَ كَثِيرًا، وَاسْأَلْهُ الْمَتَعَ، فَإِنَّهُ هُوَ الْمَتَاعُ الْعَلِيمُ. يَا بَنِي، إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَجْلِسَ فِي الْمَسْجِدِ إِلَّا وَأَنْتَ عَلَى مُؤَهِّ، وَافْعَلْ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ بَيُّوتُ اللَّهِ، وَلَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ أَنْ تَدْخَلَ بَيْنَ رَبِّكَ وَأَنْتَ عَلَى عَيْرِ اسْتِعْدَارٍ لِعِبَادَتِهِ.<sup>238</sup>

<sup>236</sup>Syâkir, hlm. 38.

<sup>237</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 549-550.

<sup>238</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 26.

Wahai anakku, apabila engkau telah menunaikan shalat fardlu, maka lakukan shalat sunnat ba'diyah (shalat sunnat yang dikerjakan sesudah shalat fardlu), berdo'alah kepada Allah dengan do'a yang telah diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Beristigfarlah (memohon ampun) sebanyak mungkin dengan membaca "astaghfirullaahal 'adziim" dan mohon kepadanya-Nya ditambah ilmu, sebab sesungguhnya Allah Maha Pembuka dan Maha Mengetahui. Wahai anakku, lebih baik lagi selama berada di dalam masjid, engkau mampu memelihara wudlumu. Sebab sesungguhnya masjid adalah rumah yang yang diridlai Allah, maka siapa yang memasuki masjid akan mendapat keridlaan Allah. Salah satu adab yang tercela adalah apabila engkau masuk masjid, tetapi tidak beribadah kepada-Nya.<sup>239</sup>

#### d. Menjaga Amanat

يَا بُنَيَّ، الأمانة من أجمَلِ ما يَتَحَلَّى به الإنسان من المصائل، وصد ها الخيانة، وهي من أقبح الرذائل التي تشين الإنسان وتخط من قدره

Wahai anakku, amanah merupakan sebaik-baik akhlak dari beberapa akhlak terpuji. Sedangkan khianat merupakan seburuk-buruk akhlak yang hina dan rendah.<sup>240</sup>

#### e. Mawas Diri

يا بني، حاسب نفسك على ما فعلت قبل أن يُحَابَكَ مَوْلَاكَ، فَإِذَا خَلَوْتَ بتفكير عند التّوم، فاذا ذكر ما صنعت في يوماً وليلقك، فإن رأيت خيراً وَاخِرِ الله على توفيقه، وَإِنْ رَأَيْتَ مَنَا وَافَرَغَ إِلَى التَّوْبَةِ وَالتَّرَم، وَعَاهِذْ مَوْلَاكَ عَلَى أَنْ لَا تَعُودُ، وَاسْتَغْفِرْ رَبَّكَ كَثِيراً، لَعَنَ اللهُ يُفَبَل تَوْنَكَ وَيَعْفِرُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ دُنْيِكَ.<sup>241</sup>

<sup>239</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 487.

<sup>240</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, hlm. 503.

<sup>241</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 49.

Wahai anakku, hitung (hisab) lah dirimu dari segala perbuatan sebelum dirimu dihisab oleh Rabbmu. Apabila engkau berbaring di peraduan hendak tidur, maka perhitungkanlah apa yang telah engkau perbuat seharian. Kalau ternyata engkau lebih banyak beramal baik, maka ucapkanlah: “Alhamdulillah” atas curahan pertolongan yang Allah berikan kepadamu. apabila ternyata banyak berbuat keburukan, maka segeralah bertaubat dan merasa menyesal dengan memperbanyak ucapan: “Astaghfirullaah al’adhim” berjanjilah kepada Rabbmu untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat. Insya Allah dengan jalan memperbanyak Istigfar Allah akan menerima tobatmu.<sup>242</sup>

يا بني، لا تعتمد على مراقبتي لك، فإن مراقبتك لنفسك أفضل وأنفع من مراقبتي لك.<sup>243</sup>

Wahai anakku, jangan engkau hanya menanti saran dan kritik dariku, sesungguhnya mawas diri itu lebih utama dan lebih besar manfaatnya.<sup>244</sup>

يا بني، انظى إلى نفسك حينما كنت في المكتب، تتعلم القراءة والكتابة، وتومر بحفظ القرآن الكريم غيبا، ألم تكن إذ ذاك تكرة المكتب والمعلم، وتتمبى أن تكون مطلق السراح فها أنت اليوم قد بلغت الدرجة التي عرفت بها فائدة الصبر على التعلم في المكتب، وعلمت أن معلمك كان ساعيا في مصلحتك.<sup>245</sup>

Wahai anakku, mawas dirilah ketika engkau berada di bangku sekolah kala engkau belajar, membaca dan menulis. Dianjurkan padamu agar menghafal Al-Qur’anul Karim. Apakah engkau tidak merasa malu di sekolah dan di hadapan gurumu bila engkau tidak mematuhi tata tertib, padahal dirimu dituntut untuk itu. Karena itu ingatlah! Pada hari ini, engkau telah mengetahui keutamaan dalam menuntut ilmu dan engkau telah tahu bahwa gurumu adalah orang yang selalu berusaha bagi kemaslahatan (kebaikan) dirimu.<sup>246</sup>

<sup>242</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 631.

<sup>243</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 4.

<sup>244</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 167.

<sup>245</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 6.

<sup>246</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 169.

## f. Akhlak terhadap Teman (Menjaga Persaudaraan, Saling Menghormati, Kerja Sama, Sopan Santun, Jujur)

يا بني، ها أنت قد أصبحت من طلبة العلم الشريف، ولك رفقاء في درسك، هم إخوانك وهو عشيرتك أن تؤذي أحدا منهم أو تسيء معاملته.<sup>247</sup>

*Wahai Anakku, ingatlah! Engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman. Mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Karena itu, jangan engkau menyakiti hati atau berlaku buruk terhadap mereka.*<sup>248</sup>

يا بني، إذا جلست للدرس فلا تضايق أحدا من إخوانك، وافسح له في المكان حتى يتمكن من الجلوس، فإن مضايقة الإخوان في مجالسهم توغر الصدور، وتولد الأحقاد، وتثير الشرور: يا أيها الذين آمنوا إذا قيل لكم تفسحوا في المجالس فافسحوا يفسح الله لكم وإذا قيل انشروا فانشروا يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير. (المجادلة: 11)

*Wahai anakku, bila engkau duduk janganlah engkau persempit tempat bagi temanmu, lapangkanlah tempat sehingga temanmu dapat duduk dengan leluasa. Sesungguhnya menyempitkan tempat duduk (tidak memberikan kesempatan untuk duduk) pada orang lain itu termasuk perbuatan yang mengesalkan dan menyakitkan hati, sehingga membuat tidak enak di hati serta memunculkan banyak keburukan. "Hai orang-orang beriman, bila dikatakan padamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang menuntut ilmu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11).*<sup>249</sup>

<sup>247</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 12.

<sup>248</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 231.

<sup>249</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, hlm. 237.

يابني, إذا أشكلت مسألة على أحد إخوانك في درسه, وطلب من الأستاذ إيضاحها له, فاستمع لما يقوله أستاذك في الجواب, لعلك تستفيد من الإعادة فائدة لم تكن تعرفها. وإياك ثم إياك أن تتكلم بكلمة تدل على احتقاره, أو أن يظهر على وجهك ما يفيد الاستخفاف بأفكاره. يابني, قيل للإمام أبي حنيفة رضي الله عنه: بم بلغت ما بلغت من العلم, قال: ما بخلت بالإفادة, ولا الستنكفت عن الاستفادة. فيا بني, لا تضيق على إخوانك طريق العلم إذا طلبوا من أستاذهم تحقيق مسألة لم يعرفوها حق المعرفة, وشاركهم في الاستماع إلى ما يقول الأستاذ, إن كنت تريد الخير لنفسك.<sup>250</sup>

*Wahai anakku, bila seorang temanmu mendapatkan kesulitan dalam belajar dan bertanya pada gurumu, dengarlah baik-baik jawaban guru tersebut, mungkin dengan demikian engkau akan mendapat faedah yang sebelumnya tidak kau ketahui. Hindarilah olehmu kata-kata yang menyinggung dan menghina temanmu, atau menunjukkan wajah sinis karena kurang berkenan atas pertanyaan temanmu itu. Wahai anakku, Imam Abu Hanifah ra. (pembangun mazhab Hanafi) pada suatu waktu ditanya: "Apa sebabnya sehingga engkau mendapat ketinggian ilmu pengetahuan yang sangat luas?" jawab Imam Abu Hanifah: "Aku tidak malas dalam mengambil manfaat (dengan belajar atau mengajar), dan aku tidak pernah mencegah orang yang ingin belajar dariku." Wahai anakku, jangan engkau persempit jalan menuntut ilmu bagi teman-temanmu ketika mereka bertanya pada guru tentang masalah yang benar-benar belum diketahui. Bila engkau menghendaki suatu manfaat temanilah mereka dalam menyimak penjelasan guru (sekalipun engkau telah paham dan mengerti).<sup>251</sup>*

يابني, إن لك من إخوانك من يشركك في المسكن والمبيت, فاحرص على راحة إخوانك في مساكنهم, وإذا جاء وقت النوم, فلا تزعجهم بالمطالعة

<sup>250</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 13.

<sup>251</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 238.

والمذاكرة، واطلب لهم من الراحة ما اتطلبه لنفسك، فإذا طلع الفجر واستيقظت لأداء فريضة الصلاة الجماعة أفضل من الصلاة أفاداً. يابني، إذا استعان بك أحد إخوانك على عمل لا يستطيع القيام به وحده، فلا تبخل بمساعدته، وإياك أن تظهر له أنك صاحب الفضل عليه بهذه المساعدة. يابني، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً)<sup>252</sup>

*Wahai anakku, jika engkau tinggal bersama beberapa temanmu dalam satu asrama, jaga dirimu jangan sampai meresahkan mereka. Bila waktu istirahat tiba, jangan engkau mengganggu mereka dengan suaramu yang keras dalam membaca atau menghafal pelajaranmu. Belajarlah dengan sopan di asrama, biarkan mereka beristirahat dengan tenang seperti ketika dirimu beristirahat. Bila fajar menyingsir dan engkau telah bangun dari tidurmu, shalat subuhlah bagunkan teman-temanmu dengan lembut dan sopan. Sholatlah berjama'ah, karena sholat berjamaah itu lebih utama dari pada sholat seorang diri. Wahai anakku, bila temanmu membutuhkan pertolongan, janganlah engkau merasa berat untuk menolongnya. Jauhkan sikap membanggakan dirimu, bahwa engkau lebih memiliki keutamaan dari temanmu. Wahai anakku, Rasulullah Saw. telah bersabda: "Orang mukmin terhadap mukmin lainnya itu ibarat suatu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan." (Hadits Riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasai dari Abi Musa Al-Asy'ari).<sup>253</sup>*

### **g. Akhlak terhadap Lingkungan Masyarakat**

يَا بَنِي، إِنَّ الْعَائِي إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ، وَالْأَجْدَرُ بِكَ وَبِهِ أَنْ يَتَعَلَّمَ مِنَ الْأَبِ وَالخَوَّعِ، لَا أَنْ تُبَيِّ، الْأَدَبُ فَيَتَعَلَّى تُضَحُّوْا رِشَادَكَ. فَبَايِي، لَا تُصَيِّغْ شَرَفِ الْحَلِيمِ بِإِسَاءَةِ الْأَدَبِ فِي بُيُوتِ اللَّهِ، وَلَا تُسَلِّظْ أَلْسِنَةَ الْعَامَّةِ عَلَى إِخْوَانِكَ. وَإِذَا

<sup>252</sup>Muhammad Syākir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 14.

<sup>253</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 244.

رَأَيْتَ مِنْ أَحَدِ الْمُصَلِّينَ شَيْئًا تُعْرَهُ، فَقَايِلَهُ بِالْإِحْسَانِ وَالظَّفِّ، وَإِذَا شَدَّتْ أَنْ تُشَدَّ إِلَى كَمِ مَرْعِي فَلَا تُغْلِظْ عَلَيْهِ الْقَوْلَ، وَلَا تَتَمَتَّرَهُ مِنَ التَّفَقُّهِ فِي الْبَيْنِ، وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.<sup>254</sup>

Wahai anakku, janganlah engkau melakukan sesuatu yang kurang baik di dalam masjid, sehingga menjadi bahan pembicaraan umum yang memberi pengaruh negatif kepada teman-temanmu. Apabila engkau melihat seseorang melakukan shalat tidak sesuai dengan menurut hukum-Nya, tegurlah dengan bijaksana dan dengan nada yang lemah lembut. Apabila engkau ingin menyampaikan syariat Allah kepadanya, maka janganlah sekali-kali engkau membuat dia tidak tertarik mempelajari Dienul Islam. Allah akan memberi petunjuk jalan yang lurus kepada orang yang dihendaki.<sup>255</sup>

يَابْنِي، إِنَّ الْمُرْقَ الْغَمُوبَةَ لَيْسَتْ مُمْلُوكَةً لِأَحَدِي، وَإِنَّمَا يَمَارِحُ الْمَزُورُ فَنَهَا، فَلَا تَرْدُوا فِي الْمُتَقَاتِ، فَإِنْ ذَلِكَ يُزْرِي بِمَطْلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ، وَيَذْهَبُ بِاخْتِرَامِ النَّاسِ لَهُمْ يَابْنِي، إِذَا رَأَيْتَ فِي طَرِيقِكَ عَوَاعًا، أَوْ يَتَّهُ يُصْرَبُ بَعْضَهَا بَعْضًا، فَيَأْنُ تُعْرَجَ عَلَيْهِمْ، أَوْ تَفْتَرَبُ مِنْهُمْ، فَإِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ سَبَبًا لِأَهَائِي، أَوْ أَيْتَامِكِ بِشَيْءٍ أَنْتَ مِنْهُ بَرِي.<sup>256</sup>

Wahai anakku sesungguhnya jalan umum itu bukan milik seseorang, tetapi setiap orang yang lewat berhak atas jalan itu. Karena itu jangan sekali-kali kalian memenuhi jalan umum sambil bergurau, hal demikian tidak patut dilakukan oleh kaum terpelajar, yang akan menjatuhkan martabat mereka di mata masyarakat. Wahai anakku, bila engkau melihat di tengah jalan ada sekelompok orang yang berjalan sambil bergurau hendaklah kamu tidak ikut terpancing atau mendekati mereka, sebab kemungkinan besar hal tersebut menjaga penyebab kehinaanmu atau kamu dituduh melakukan sesuatu yang tidak kamu lakukan.<sup>257</sup>

<sup>254</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 26.

<sup>255</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 457.

<sup>256</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 20.

<sup>257</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 407.



يَابَنِي ، إِذَا تَعَدَّعَلَيْكَ أَحَدٌ فِي طَرِيقَاتِنِ عَمَّةِ النَّارِ ، فَلَا تُقَابِلِ الْعَدْوَانَ  
 بِمِثْلِهِ ، وَاعَهُ عَمَّنْ صَلَمَكَ ، وَرَفَعَاللَّهُ فَتَرَاق (وَجَرَء سَيِّدَةً سَبَبْتُهُ مِثْلَهَا فَمَنْ  
 عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ) [الشورى:40] بهذا الخلقِ الجليلِ أدبنا الله في  
 كتابه العزيز

*Wahai anakku, janganlah engkau terpancing bila ada seseorang yang menggangumu di tengah keramaian, maafkanlah orang yang menggangumu, tentu Allah akan mengangkat martabatmu: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan serupa. Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah.” (QS. Asy-Syuura: 40). Dengan akhlak seperti inilah Allah Swt. telah mendidik kita melalui kitab-nya yang mulia.<sup>258</sup>*

### C. Nilai-nilai Pendidikan Islam Berkaitan dengan Adab

Nilai pendidikan Islam berkenaan dengan adab dalam pemikiran Muhammad Syākir terdapat 6 ada di antaranya: adab dalam menuntut ilmu, adab dalam *muthola’ah*, berdiskusi dan berdebat, adab dalam olahraga dan berjalan di jalan umum, adab dalam mengikuti majelis dan kuliah, adab makan dan minum dan adab beribadah dan di masjid. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan sebagai berikut.

#### 1. Adab dalam Menuntut Ilmu

يَابَنِي ، أَقْبَلِ عَلَى طَلْبِ الْعِلْمِ يَجِدِ وَنَشَاطِ ، وَاحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ  
 مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْأَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا.<sup>259</sup>

*Wahai anakku, belajarlh dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.<sup>260</sup>*

<sup>258</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, hlm.. 408.

<sup>259</sup>Muhammad Syākir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 14.

<sup>260</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 251.

يَا بُنَيَّ ، طَلَعَ دُرُوسِكَ الْمُتَرَرَّةَ عَلَيْكَ مُعْطَالَعُهُ جَيِّدَةٌ قَبْلَ اسْتِمَاعِهَا مِنْ  
 الْأُسْتَاذِ فِي مَجْلِسِ الدَّرْسِ ، وَإِنَّا أَشْكَلَ عَلَيَّ الْأَمْرُ فِي مَسْأَلَةٍ مِنَ الْمَسْأَلَاتِ لِفَلَا  
 تَسْتَنْكِفَ مِنْ عَرْضِهَا عَلَيَّ أَحَدٍ إِخْوَانِكَ ، لِتَسْتَرِكَ مَعَهُ فِي فَهْمِهَا ، وَلَا تَنْفُتِلَ  
 مِنْ مَسْأَلَةٍ إِلَى أُخْرَى قَبْلَ فَهْمِ الْأُولَى فَهْمًا جَيِّدًا . وَإِذَا أَجْلَسَكَ الْأُسْتَاذَ فِي  
 مَكَانِكَ الَّذِي عَيْنُهُ لَكَ مِنَ الدَّرُوسِ ، فَلَا تَجْلِسَ فِي غَيْرِهِ ، وَإِذَا تَعَدَّى عَلَيْكَ  
 أَحَدُ إِخْوَانِكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ ، فَلَا تُنَازِعْهُ وَلَا تُشَاطِمْهُ ، وَارْقِعْ الْأَمْرَ إِلَى أُسْتَاذِكَ  
 حَتَّى يُقِيمَهُ وَيُجْلِسَكَ فِي مَكَانِكَ الْمَعِينِ.<sup>261</sup>

*Wahai anakku, baca dan pahamiilah dengan penuh kesungguhan pelajaran yang telah maupun yang belum dibahas oleh gurumu. Bila engkau menemui kesulitan jangan ragu untuk bertanya dan mendiskusikannya dengan temanmu. Dan jangan engkau alihkan ke masalah lain, sebelum tuntas masalah pertama dan dapat kau pahami dengan baik. Apabila guru telah memilihkan tempat untukmu, jangan engkau pindah ke tempat lain. Bila salah seorang teman kamu hendak menempati tempat dudukmu, janganlah kamu bertengkar atau mengganggunya, tetapi kemukakan kepada gurumu agar beliau memberimu tempat duduk tertentu.<sup>262</sup>*

## 2. Adab dalam *Muthola'ah*, Berdiskusi, dan Berdebat

يَابُنَيَّ ، إِنِ ارْدَتَ الْخَيْرَ لِنَفْسِكَ فَلَا تُطَالِعِ الدَّرْسَ وَحَدَكَ ، وَاتَّخِذْ لِكُصْدِيْقَا  
 مِنْ إِخْوَانِكَ يُشَارِكُكَ فِي الْمُطَالَعَةِ وَيُعِينُكَ عَلَى الْفَهْمِ . فَإِذَا مَرَّرْتَ بِمَسْأَلَةٍ  
 وَظَنَنْتَ أَنَّكَ فَهَمْتَهَا ، فَلَا تَكْتَفِ بِظَنِّكَ حَتَّى تَدْعَ الْكِتَابَ مِنْ يَدِكَ وَتَقْرَأَهَا  
 لِنَفْسِكَ أَوْ لِمَنْ مَعَكَ ، كَأَنَّكَ تُلْقِي دَرَسًا عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ.<sup>263</sup>

<sup>261</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 15.

<sup>262</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 258.

<sup>263</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 17.

Wahai anakku, apabila engkau menghendaki kebaikan atas dirimu, maka ajaklah beberapa orang teman sekolahmu untuk muthala'ah (belajar) bersama, mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu. Bila engkau telah memahami pelajaranmu, jangan kau tinggalkan begitu saja buku pelajaranmu. Tetaplah belajar bersama dengan teman-temanmu seperti engkau sedang menghadapi pelajaran di hadapan para didikmu.<sup>264</sup>

يَا بَنِي . تَأَدَّبَ مَعَ أَحْيِكَ الَّذِي تَخْتَارُهُ لِلْمُطَالَعَةِ . وَإِذَا فَهَمْتَ قَبْلَهُ فَلَا تَفْتَخِرْ عَلَيْهِ بِالسَّبْقِ . وَإِذَا عَارَضَكَ فِي فَهْمِ مَسْأَلَةٍ فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُ . فَرُبَّمَا يَكُونُ الْحَقُّ مَعَهُ وَأَنْتَ مَخْطِئٌ فِي فَهْمِكَ . وَإِيَّاكَ وَالْمُجَادَلَةَ بِالْبَاطِلِ لِاتْتِصَارِ لِرَأْيِكَ إِنْ كَانَ حَطَأً فَإِنَّ الْعِلْمَ أَمَانَةٌ . وَمَنْ انْتَصَرَ لِلْبَاطِلِ فَقَدْ ضَيَعَ أَمَانَةَ اللَّهِ.<sup>265</sup>

Wahai anakku, berlaku sopanlah terhadap temanmu dalam belajar. Bila engkau lebih cepat memahami masalah, jangan sekali-kali engkau menghina temanmu (baik dengan kata-kata atau perbuatan) dengan menunjukkan kebolehanmu dalam membahas atau memahami suatu masalah. Wahai anakku, jauhkan dirimu dari berdebat (mujadalah) dan bersitegang dalam perkara yang batil (salah). Sesungguhnya ilmu pengetahuan itu adalah amanah dan barang siapa menggunakan ilmu pengetahuan ke arah kebathilan, berarti dia menyia-nyikan amanah dari Allah Swt.<sup>266</sup>

يَا بَنِي . أَكْثَرَ مِنَ الْمَذْكُورَةِ لِمَا حَصَلَتْ مِنَ الْعُلُومِ . فَإِنَّا فَتَى الْعِلْمِ النَّسِيَانُ . وَأَعْلَمُ أَنْكَ فِي نَهَايَةِ الْعَامِ سَتَمْتَحَنَ فِي كُلِّ مَعْلُومَاتِكَ . وَعِنْدَ الْإِمْتِحَانِ يَرْمُ الْمَرَّةَ إِنَّا أَحْسَنَ الْإِجَابَةِ . وَيَسْتَمِيتُ بِهِ أَهْلُهُوَ إِخْوَانُهُ إِذَا لَمْ يَخِينِ الْجَوَابَ . وَحَمْرَ أَنَّهُ مُفَرَّطٌ فِي التَّخْصِيلِ.<sup>267</sup>

Wahai anakku, perbanyaklah mudzakah (mengkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah engkau dapatkan. Sesungguhnya petaka (afat) bagi ilmu pengetahuan adalah lupa. Ketahuilah!, sesungguhnya engkau adalah orang yang terpandang di

<sup>264</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 357.

<sup>265</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 17.

<sup>266</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 403.

<sup>267</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 18.

masyarakat, tentu akan datang ujian bagi setiap ilmu pengetahuan yang engkau miliki. Orang yang dapat mengatasi ujian itu, akan mendapat kedudukan mulia, sebaliknya masyarakat akan mencelanya bila dia tidak berhasil mengatasi dengan baik. Dengan demikian akan terlihat kesungguhan orang tersebut dalam belajar.<sup>268</sup>

يَا بَنِي، فَلَمَّا اجْتَمَعَ طَالِبٌ مَعَ رُومَةٍ مِنْ إِخْوَانِهِ، إِلَّا كَانَ مُدَارَ الْمُحَاوَرَةِ بَيْنَهُمْ عَلَى الْمُبَارَاةِ وَالْمَقَاوِمَةِ فِي الْمَسَائِلِ الَّتِي يَعْرِفُونَهَا، فَلَا تَعْلَمُ عَلِمْتَكُمْ حَدِيثَهُ، وَلَا تَتَسَّرَ بِالْإِجَابَةِ قَبْلَ الْعَتَيْنِ، وَلَا تُنَازَعُ فِي مَسْأَلَةٍ لِمَيْسَبِقِ لَكَ الْإِظْلَامُ عَلَيْهَا، وَلَا يُجَادَلُ بِغَيْرِ الْحَيِّ، وَلَا تُظْهَرُ الْعَلَمَةُ عَلَى مَنْ نَظَرَكَ، وَلَا تَخْرُجَ عَنْ مَوْمُوعِ الْمُنَازَرَةِ إِلَى تُسْفِيهِ رَأْيِ مَنْ نَظَرَكَ، وَلَا إِلْتَفْرِيعِهِ بِالْكَلَامِ الْمُؤَلَّمِ، وَلَا إِلَى تَرِيخِهِ إِذَا ظَهَرَ لَهُ فِي الْقَهْمِ.<sup>269</sup>

Wahai anakku, bila engkau dan teman-temanmu berkumpul untuk berdiskusi dan saling mengemukakan pendapat dalam berbagai masalah, jangan sekali-kali engkau memutus pembicaraan seseorang yang sedang mengajukan argumentasinya, dan jangan engkau tergesa-gesa menjawab masalah sebelum jelas duduk persoalannya. Jangan sekali-kali engkau membantah suatu masalah tanpa alasan kuat, dan jangan engkau memperdebat permasalahan dengan yang tidak haq (benar). Jangan menunjukkan kemuliaan pribadi (pangkat, titel, dsb.) kepada lawan bicaramu. Jangan meninggalkan ruang munadharah (diskusi) sebelum diskusi selesai, hanya karena kalah bicara dan jangan mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati lawan bicaramu, serta menyalahkannya bila memberi jawaban yang kurang tepat (jangan sombong bila menang dan jangan putus asa bila kalah, itulah watak ilmuwan).<sup>270</sup>

يَا بَنِي، الْمُحَاوَرَةُ بَيْنَ الطَّلَابِ فِي التَّالِيِ الْحَلْبِيَّةِ جَزِيْلُهُ الْفَوَائِدُ، تُعْرِي الْفَهْمَ، وَتُطْطِيقُ اللِّسَانَ، وَتُعَيِّنُ عَلَى حُسْنِ الْعَبْرِ عَنِ الْأَغْرَاضِ الْمُتَقَوَّرَةِ وَتَوْلِدُ فِي الطَّالِبِ الْمَرْأَةَ وَالْإِقْدَامَ، وَلَكِنْ يَا بَنِي لَا يَنْفَعُكَ لِهَذَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَا عِنْدَ

<sup>268</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 403-404.

<sup>269</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 18.

<sup>270</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 404.

الناس إلا إذا كنت مُهَدَّبَ الأخلاق بَعِيدًا عَنِ الفُحْشِ فَيَالْتَقُولِ ، تَقُولُ  
الْقُ وَلَوْ عَلَيَّ نَفْسِكَ ، وَلَا تَأْحَدُكَ فِي الْحَقِّ لَوْمَةٌ لَانَّم<sup>271</sup>

Wahai anakku, munadharah (diskusi) sesama pelajar dalam membahas masalah ilmiah, banyak membawa manfaat, di antaranya: memperkuat pengertian, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil i'tibar (pelajaran) dari suatu masalah dalam menambah keberanian diri. Tetapi wahai anakku, semua itu tidak akan memberi manfaat atas dirimu baik dalam pandangan Allah ataupun umat manusia, kecuali bila engkau memiliki adab yang mulia, menjauhi kata-kata yang tak layak diucapkan dan bicaralah dengan perkataan yang haq sekalipun terhadap dirimu sendiri. Janganlah engkau takut pada celaan orang, selain engkau berpijak pada Al-Haq.<sup>272</sup>

### 3. Adab dalam Olahraga dan Berjalan di Jalan Umum

فَإِذَا خَرَجْتَ لِقِيَامَةِ فَاقِدِ الْأَمَاكِنِ الْجَيِّدَةِ الْعُرَاءِ مِنَ الْمَوَادِي ، وَعَلَيْكَ السَّبِيئَةُ  
وَالْوَفَارُ ، وَلَا تُرْغِفِي مَشِيَّتِكَ ، وَلَا تُمَارِ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ ، وَلَا تَضْحَكِ إِلَّا  
بِقَدْرِ التَّبَسُّمِ يَا بُنَيَّ ، إِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ أَوْ لِغَيْرِهَا مَعَ إِخْوَانِكَ ، فَإِيَّاكُمْ أَنْ  
تَعْتَهُوا أَحَدًا مِنَ الْمَازَةِ فِي الْفَرَقَاتِ ، وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَلْقُوا فِي طَرِيقِ الْعَامَةِ ، فَإِنْ  
كَانَ الطَّرِيقُ وَايْتًا ، قَامُوا مَتَى مَتَى ، وَإِلَّا قَامُوا فَرَادِي ، وَاحِدًا فَوَاحِدًا.<sup>273</sup>

Bila engkau hendak berolahraga pilihlah waktu yang udaranya masih sejuk (belum terlalu bayak populasi), yaitu pagi hari. Berjalanlah dengan tenang (menjaga tata tertib lalu lintas), jangan tergesa-gesa, jangan dorong-mendorong dengan teman (sambil bermain-main) dan janganlan tertawa terbahak-bahak. Wahai anakku, bila engkau berolahraga atau berjalan bersama-sama teman-temanmu, janganlah memenuhi jalan umum sehingga mengganggu orang yang hendak lewat. Dan jangan berjajar di jalan umum. Apabila jalan yang kalian lewati itu lebar, berjalanlah dua-dua, bila jalan itu sempit, berjalanlah satu persatu.<sup>274</sup>

<sup>271</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 18-19.

<sup>272</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 405.

<sup>273</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 19.

<sup>274</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 407-408.

#### 4. Adab dalam Mengikuti Majelis dan Kuliah

يَا بَنِي إِذَا دُعِيَ لِمَجَالَسَةٍ فَرِمَ، وَكَذتَ أَضْمَرَهُمْ نَا، فَلَا تُجْلِسَ حَتْمًا وَذَنَّ لَكَ الْقَوْمَ  
بِاتِدْيٍ، وَإِذَا جَلَسْتَ فَلَا تُرَامَ أَحَدًا مِنْ جَلَسَالِكَ، وَلَا تُصَفِّرُ جَالِسًا إِلَى أَنْ يَتْرَكَ  
تَجْلِسَهُ لِأَجْلِكَ، وَلَا تَتَفَهَّمُ إِلَى مَوْضِعِ رَفِيعٍ، إِذَا كَانَ فِي الْمَجْلِسِ مَنْ هُوَ أَحَقُّ مِنْكَ  
بِالْجَلِيسِ فِيهِ. وَإِذَا جَلَسْتَ فِي مَوْضِعْتُمْ جَاءَ مَنْ هُوَ أَوْلَى وَثَكَ بِالْحُلُوبِينَ فِيهِ، فَاتْرَكَ  
لَهُ ذَلِكَ التَّضَعُّ قَبْلَ أَنْ تُؤَمَّرَ بِالْعَنَتِي عَنْهُ، يُرِدُ اخْتِرَامُكَ فِي أَغْنِي جُلَسَانِكَ.<sup>275</sup>

*Wahai anakku, bila engkau diundang menghadiri suatu majelis (pertemuan), sedang engkau termasuk orang yang berusia muda di antara yang hadir, jangan engkau duduk sebelum engkau dipersilahkan. Bila engkau duduk, janganlah mendesak orang yang lebih dahulu duduk, atau jangan sekali-kali mengusir seseorang dari tempatnya, kecuali dia mempersilahkanmu menepati kursinya. Bila engkau duduk di suatu tempat, kemudian datang orang yang lebih patut menepatinya, persilahkanlah dengan sopan untuk menduduki tempat tersebut. Bila semua itu engkau lakukan dengan i'tikat yang baik dan penuh keihlasan, maka kemuliaanmu di mata masyarakat akan bertambah.<sup>276</sup>*

يَا بَنِي، إِذَا جَلَسْتَ فِي قَوْمٍ فَلَا تَذُكُلْ مَعَهُمْ فِي حَدِيثِهِمْ حَتَّى يُدْخِلُوكَ، وَلَا  
تَتَكَلَّمُ فِي الْقَوْمِ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ بِالْكَلَامِ، وَإِذَا تَعَلَّمْتَ فَلَا تَقُلْ إِلَّا حَهَّاءَ،  
وَلَا تَتَوَسَّعْ فِي الْمَقَالِ إِلَّا بِقَدْرِ إِقَامَةِ الْحِجَّةِ، وَلَا تَتَنَاوَشْ جَلَسَاءَةَ إِلَّا بِالْأَدَبِ  
وَالْتَحَفَظْ مِنْ عَثْرَاتِ اللِّسَانِ وَإِيَّاكَ وَالْعَمَّ مَعَهُمْ فِي الْمَجَالِي، فَإِنَّهَا مِنْ أَخْلَاقِ  
السَّفَلَةِ وَرَاعِ النَّاسِ، وَالْأَيْلِ مِنَ الْمُرَاجِ جَهْدُكَ، وَإِنْ كَثُرَ الْمُرَاحُ تَذَهَبْ  
بِالْأَحْرَامِ، وَإِنَّمَا وَعَعَرْتَ صَدُورَ بَعْنِ النَّاسِ عَلَيْكَ.<sup>277</sup>

<sup>275</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 21-22.

<sup>276</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 413.

<sup>277</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 22-23.

Wahai anakku, bila engkau berada dalam suatu pertemuan, jangan engkau mendahului membuka pembicaraan dengan orang yang lebih utama darimu. Bila engkau berbicara, hendaklah hanya yang haq dan jangan engkau melebih-lebihkan pembicaraan. Sanggahlah perkataan orang lain dengan adab yang baik. Hindarilah tertawa terbahak-bahak dalam ruang pertemuan, karena hal itu termasuk adab yang rendah dan perbuatan yang hina dalam pandangan orang. Dan banyak tertawa itu dapat menghilangkan kemuliaan, dan menyebabkan hati orang yang mendengar bosan terhadapmu.<sup>278</sup>

يَابْنِي، لَا تُجَالِسَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا أَهْلَ الْمُرُوءَةِ وَالشَّرَفِ وَالْعَمَةِ وَالْكَمَالِ، وَإِيَّاكَ  
وَمُعَالَفَةَ السُّفَهَاءِ وَجُلَسَاءِهِمْ، وَاحْذَرْ تَجَالِسَ الْقَيْبَةِ وَالنَّمِيمَةِ جُهْدُكَ، وَلَا  
مُجَالِسَ أَحَدًا مِنَ الْمُسَاتِ وَالْمُجَارِ، وَإِيَّاكَ وَمُعَامَرَةَ أَهْلِ الْخَبِيئَاتِ وَالنَّادِي  
وَالْيَمَانِ، فَإِنَّ الْأَخْلَاقَ التَّيْنَةَ أُسْرِيَ فِي الْجُلَسَاءِ كَمَا تُسْرِي النَّارُ فِي  
الْحَطَبِ.<sup>279</sup>

Wahai anakku, janganlah engkau berteman, kecuali dengan orang yang wara' (dalam ilmunya), orang yang mulia, orang yang 'iffah (menjaga diri dari sesuatu yang haram) dan yang sempurna akhlaknya. Jangan berteman dengan pengumpat dan pengadu domba atau dengan orang-orang fasik dan orang-orang yang berlebihan dalam ucapan dan perbuatan. Jauhi olehmu berteman dengan orang-orang yang berakhlak rendah, suka mengada-ngada, munafik dan sejenisnya, sebab akhlak yang rendah akan berpengaruh terhadap orang lain seperti api yang membakar kayu sedikit-sedikit sampai akhirnya habis (akhlak yang tercelapun sedikit demi sedikit akan memengaruhi untuk kemudian memusnahkan akhlak mulia).<sup>280</sup>

## 5. Adab Makan dan Minum

يَا بُنَيَّ، إِذَا كَانَتْ بِكَ حَاجَةٌ إِلَى الطَّعَامِ، قَاغِيلَ يَدَيْكَ أَوْلًا، وَاذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ  
عَلَى طَعَامِكَ، وَلَا تَبْتَلِ الطَّعَامَ ابْتِلَاعًا، وَلَكِنْ امْضِغِ اللَّهْمَةَ مَصَهَا جَيِّدًا.

<sup>278</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 415.

<sup>279</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 23.

<sup>280</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 416.

فَإِنَّ جَوْدَةَ الْمُضَةِ تُعِينُ عَلَى الْهَضْمِ. وَكُلُّ مِمَّا يَلِيكَ.. وَلَا تُذْهَبُ يَدُكَ فِي الْإِنَاءِ  
لَهْمُنَا وَهَمُنَا، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْعَرَةِ الْمَنْقُوتِ.<sup>281</sup>

Wahai anakku, bila engkau hendak makan, cucilah dahulu tanganmu, bacalah “Bismillah” diawali makanmu. Jangan engkau telan makanmu sebelum mengunyahnya sehingga lunak, karena hal itu menolong pencernaan makanan, dan makanlah yang terdekat denganmu, jangan mengulurkan tangan untuk mengambil makanan yang jauh darimu, karena yang demikian itu adalah perbuatan yang tercela.<sup>282</sup>

يَا بُنَيَّ، إِيَّاكَ أَنْ تَفْعَلَ كَمَا يَفْعَلُ السَّفَلَةُ وَرَعَاعُ التَّالِي، فَلَا تَأْكُلْ فِي الْأَسْرَاتِ،  
وَلَا عَلَى قَارِعَةِ الطَّرِيقِ، وَلَمْ عَلَى سَبِيلِ التَّفَكُّهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُسْقَلُ الْمُرُوءَةَ، وَيُرِي  
أَهْلَ الْفَضْلِ يَا بُنَيَّ، إِيَّاكَ وَالْبُخْلَ، وَإِيَّاكَ وَالْعَرَةَ، فَإِنَّا جَلَسْتُ وَبِجَانِبِكَ  
إِنْسَانٌ تَعْرِفُهُ أَوْ لَا تَعْرِفُهُ فَادْعُهُ لِمَوَاتِكَ، وَإِذَا بَقِيََتْ مِنْكَ بَقِيَّةٌ، فَتَصَدَّقْ بِهَا  
عَلَى أَمَلِ الْحَاجَةِ، وَلَا تَسْتَصْمِرْ شَيْئًا نَتَصَدَّقَ بِهِ، فَإِنَّ لِلْعَلِيلِ مِنَ الصَّدَقَةِ  
مَوْتَهَا لَا يَسْتَعْنِي عَنْهُ الْمُقْرَاءُ، وَإِذَا تَصَدَّقْتَ عِلْفَقِيرٍ فَلَا تُزْدِرِي، وَلَا  
تُثَبِّغْ صَدَقَتَكَ بِأَيِّ مَنْ تَصَدَّمْتَ عَلَيْهِ، فَقَوْلُ مَعْرُوءٍ وَمَغْفِرَةٌ حَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ  
يَتَّبَعُهَا أَيْ (البقر: ٢١٣) واجتهد أنت خفي صدقك عن الناس، فإن صدقة  
البر تظني عصب الله تعالى<sup>283</sup>

Wahai anakku, janganlah engkau melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh orang yang berakhlak tercela dan hina di mata manusia, yaitu jangan engkau makan di tengah pasar atau makan sambil berjalan sekalipun hanya makanan ringan. Karena yang demikian itu menghilangkan sifat wara' (dalam ilmunya) dan membuat dirinya terhina. Wahai anakku, jauhilah sifat bakhil (kikir), dan serakah. Bila engkau duduk untuk makan, sedang di sisimu ada

<sup>281</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 24.

<sup>282</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 423.

<sup>283</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 25.



orang, baik sudah kenal atau belum, ajaklah dia makan bersamamu, bila makananmu tersisa, sedekahkanlah pada fakir miskin. Dan janganlah engkau malu dengan memberikan sedekah yang sedikit itu, karena sedikit itu (sekali pun sedikit) sangat berarti bagi fakir miskin. Dan bila engkau memberikan sedekah pada seorang fakir, jangan sekali-kali engkau sertakan hina yang ditunjukkan padanya, jangan engkau ikuti sedekahmu dengan kata-kata yang menyakitkan hati orang yang engkau beri sedekah: “Ucapan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan hati si penerima.” (QS. Al-Baqarah: 263). Oleh karena itu, peliharalah sedekahmu jangan sampai diketahui orang lain, karena sesungguhnya sedekah sirri (secara rahasia) itu memadamkan kemurkaan Allah Swt. “Sesungguhnya sedekah secara rahasia itu dapat menghapus kemurkaan Allah Swt.” (Hadits Riwayat Thabrani, dalam Kitab “Mu’jamul-Kaibil” dari Muawiyah bin Haidah).<sup>284</sup>

## 6. Adab Beribadah dan di Masjid

يَا بَنِي، إِيَّاكَ وَالْعَفْرِيْلَ فِي عِبَادَةِ رَبِّكَ، فَإِنَّهُ يَقُولُ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ: وَمَا خَلَهُ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطَهَّرُوا. إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاءُ نُو الْفَوَّةِ الْمَتِينِ [الذاريات: 58-56]. يَا بَنِي، عَنْ حَدِيثًا عَلَى أَدَاءِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فِي وَائِيهَا مَعَ الْجَمَاعَةِ، فَإِذَا افْتَرَبَ الْوَقْتُ، فَبَادِرْ إِلَى الْوُضُوءِ، وَلَا تَرَامِ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ، وَلَا تُشْرَفِ فِي اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ، فَإِذَا دَخَلَ الْوَقْتُ وَأَنْ الْمُؤَيِّنَ، فَاسْتَفِيْلِ الْقِبْلَةَ وَمِلِ السُّنَّةَ الْقَبِيْلِيَّةَ، وَاجْلِسْ بِمَدِيْنَةِ وَوَهَارِ حَتَّى تُقَامَ السَّلَاةُ، فَصَلِّ مَعَ الْجَمَاعَةِ يَشُوعَ وَحَسُوعَ. وَاعْلَمْ أَنَّكَ فِي حَالِ الصَّلَاةِ تُنَادِي رَبِّكَ، وَأَنْتُوقَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَإِيَّاكَ وَهُوَ ابْسِ الشَّيْطَانِ، وَإِيَّالَ وَالنَّصَاحَكَ فِي حَضْرَةِ مَوْلَاكَ، وَإِيَّاكَ وَاشْتَعَالَ الْقَلْبِ بَعِيْرٍ مُنَاجَاهِ الرَّحْمَنِ.<sup>285</sup>

<sup>284</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 436.

<sup>285</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 26.

Wahai anakku, takut dan jauhilah olehmu ingkar dalam beribadah kepada Rabbmu, sebab sesungguhnya Rabbmu telah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56-58) Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah fardlu (wajib), khususnya shalat. Lakukanlah shalat fardlu tepat pada waktunya dengan berjama’ah. Apabila waktu shalat hampir tiba, siapkanlah dirimu untuk berwudlu, jangan saling mendahului dalam perjalanan ke masjid dan ke tempat wudlu, jangan berlebihan dalam menggunakan air untuk berwudlu. Apabila waktu shalat telah tiba dan muadzin telah melakukan adzan, segera hadapkan dirimu ke arah kiblat, lakukan shalat sunnat qabliyah (shalat sunnat yang dikerjakan sebelum shalat fardlu). Sesudah itu duduklah bertafakkur, i’tikaf atau bardzikir kepada Allah, sampai shalat berjama’ah dilaksanakan. Bila sampai waktunya untuk shalat berjama’ah, berjama’alah dengan khusyu’ dan tawadlu (merasa rendah diri). Ketahuilah! Sesungguhnya pada saat shalat, engkau sedang munajat (berdialog) dengan Robbmu dan berada dalam kekuasaannya-Nya. Imam Hakim meriwayatkan hadist dari abu Hurairah ra., dari Nabi Saw., beliau telah bersabda: “Sesungguhnya salah seorang dari kamu sekalian apabila berdiri shalat, dia sedang melakukan munajat dengan Rabbnya. Maka jagalah adab bermunajat tersebut.” sebab itu jauhilah segala godaan syaitan dan hindari perasaan tidak khusyu’ berupa bisikan hati yang mengalihkan perhatian kepada selain munajat kepada Allah Yang Maha Pengasih.<sup>286</sup>

يَا بَنِي، إِنَّ عَامَّةَ الْمُسْلِمِينَ يَنْظُرُونَ إِلَى طَلِبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ نَظَرَ الْإِحْتِرَامِ،  
وَيَسْتَعْلَمُونَ كُلَّ صَغِيرَةٍ تَقَعُ مِنْهُمْ فَإِيَّاكَ يَا بَنِي أَنْ تَسْلُطَ الْيَسِيَّةَ الْعَامَّةَ عَلَى  
نَفْسِكَ، لَا تَرْفَعِ صَوْتَ فِي الْمَسْجِدِ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْعَاقِبِيِّ، وَهُوَ مِنْ طَلِبَةِ  
الْعِلْمِ الْمُرِيفِ أَفْبَحَ وَأَنْتَ تُرَا، وَلَا خَاصِمَ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ، وَلَا تَنَازَعُهُ،  
وَلَا تُصَرَّهُ عَلَى مُسْلِمٍ يُرِيدُ أَنْ يَتَعَبَّدَ فَيَبِيَّتِ مَوْلَاهُ.<sup>287</sup>

<sup>286</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 457.

<sup>287</sup>Muhammad Syâkir, *Washaya Al-Aba...*, hlm. 27.

*Wahai anakku, sesungguhnya perhatian muslimin selalu dicurahkan kepada para pelajar, dengan maksud memuliakannya. Mereka akan mambesar-besarkan yang sebenarnya kecil, jika kesalahan itu dilakukan oleh orang yang terpelajar. Sebab itu jagalah dirimu jangan sampai menjadi pembicaraan di kalangan mereka. Alunkanlah suaramu, jangan engkau bermusuhan dengan temanmu, jangan membencinya dan jangan menghalangi seorang mukmin yang beribadah kepada Rabbnya di masjid tersebut. Wahai anakku, di dalam masjid engkau akan selalu diperhatikan orang. Mereka akan mengambil i'tibar (teladan) dari akhlaq dan kekhusyua'an shalatmu. Karena itu janganlah engkau berbuat tidak sopan dan sholat tergesa-gesa, sehingga mereka tidak mau memperlihatkan dan mengindahkan nasihat, serta petunjuk yang engkau sampaikan.<sup>288</sup>*

---

<sup>288</sup>Nailul Huda, Zamroji, dan HR, *Cinta Tanah Air...*, hlm. 493.

# 5

## **ANALISIS RELEVANSI PEMIKIRAN MUHAMMAD SYÂKIR AL-ISKANDARY DALAM KITAB *WASHÂYÂ AL-ABÂ LI AL- ABNÂ* DI ERA MILENIAL**

Pada bagian ini, akan dideskripsikan dengan lengkap mengenai relevansi yang ada dari pemikiran Muhammad Syâkir dalam kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* dengan era milenial saat ini. Telah dipaparkan sebelumnya terkait pemikiran Muhammad Syâkir dalam kitab tersebut yang berisi 20 pelajaran penting. Terdapat 3 nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa diterapkan pada era milenial saat ini, yaitu pada 1) nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan keimanan dan ibadah, 2) nilai-nilai pendidikan Islam berkaitan dengan akhlak/moral, dan 3) nilai-nilai pendidikan Islam berkaitan dengan adab. Maka dari temuan tersebut, peneliti memetakan 2 hal yang akan dibahas pada relevansi kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* dengan era milenial, yaitu:

### **A. Penyusunan dan Kemasan Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ***

Tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini bisa dikatakan kian kompleks di era milenial saat ini. Alasannya adalah karena kemudahan akses informasi yang ditopang internet dan media sosial ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi, bisa menumbuhkan iklim kreatif dan semakin luasnya pengetahuan, tapi di sisi lain, berpotensi menyebabkan dekadensi moral dan spiritual. Untuk mengantisipasi hal yang disebut

guru sebagai penasihat, pengawas, dan pengarah agar generasi muda menggunakan ilmunya sebagaimana mestinya saja. Lebih dari itu, dibutuhkan revitalisasi elemen-elemen pendidikan yang mampu menangkal dan menyaring pengaruh buruk yang berpotensi masuk ke dalam diri generasi muda. Bisa saja dengan memberikan pengetahuan mengenai kitab yang berkenaan dengan ilmu mengenai bagaimana menjalankan pendidikan Islam di era milenial.

Seperti halnya termuat dalam kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan biografi penulis, tahun terbit maupun hak cipta penerbit, sebagaimana layaknya buku-buku ilmiah lain. Mereka menyampaikan suatu karya lebih didorong oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahuinya kepada masyarakat, mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Mereka berharap apa yang ditulis itu dapat menjadi tuntutan suri teladan bagi masyarakat. Dengan demikian, hak terbit suatu karya tidak dimonopoli oleh satu penerbit, tapi bisa dimanfaatkan oleh semua kalangan.

Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Bahasa juga membentuk nalar (kognitif) seseorang. Dan dengan terbentuknya nalar, terbentuk pula budaya suatu masyarakat tertentu.<sup>289</sup> Kitab *Washaya* yang menggunakan bahasa yang ringan, sehingga mudah dipahami oleh kalangan secara umum yang menguasai bahasa arab. Untuk menerjemahkannya pun tidak sulit untuk menyesuaikannya dengan kemampuan seseorang pada umumnya. Hal ini seakan sesuai dengan tujuan pengarangnya, yaitu diperuntukkan untuk pelajar pemula. Terkait dengan penggunaan bahasanya yang ringan dan mudah dipahami, materi-materinya juga mengupas macamnya Islam yang bersifat praktis. Misalnya, tata cara diskusi yang baik adalah dengan tidak memotong pembicaraan anggota diskusi yang lain.

Beberapa hal yang selalu diikutkan dalam setiap nasihatnya Syaikh Muhammad Syākir adalah: *Pertama*, memuji kebesaran Allah. Misalnya dengan lafaz *wallahu yatawallaahidayatakawairsyadakawashalahika* (Allah yang berwenang atas petunjuk dan kebaikanmu). Pujian ini juga bisa

---

<sup>289</sup>Monty P Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak, Dampak Pygmalion dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), hlm. 96.

berfungsi sebagai pengetahuan. Pujian terhadap Allah itu sebagaimana yang sering dilakukan oleh ulama-ulama pengarang kitab kuning dengan tujuan *ngalap* barokah, namun biasanya di pembukaan dan penutupnya saja. *Kedua*, memperingatkan akibat-akibat Islam tercela maupun peringatan untuk selalu berbuat baik. Hal ini sebagai bahan renungan murid dalam setiap perilakunya. Selain itu sebagai bahan renungan, beliau juga menguraikannya dengan beberapa perumpamaan. Dengan demikian, dalam setiap nasihatnya, Syaikh Muhammad Syâkir tidak terkesan melarang dan memerintah saja, tapi disertai rasionalisasinya. *Ketiga*, selalu tidak lupa mendoakan muridnya dengan berbagai macam doa kebaikan. Sebagaimana uraian beliau tentang relasi guru dan murid, Syaikh Muhammad Syâkir telah komitmen dengan pendapatnya bahwa seorang guru adalah sosok yang berharap kebaikan terjadi pada muridnya. Seperti dalam *lafadz arsyadaka-llahu wawaffaqoka lisholihila'maali* (semoga Allah Menunjukkan amal shaleh kepadamu). Doa-doa demikian tidak lupa beliau ungkapkan demi kebaikan muridnya.

Sapaan-sapaan dalam lafaznya merupakan implementasi proses pembelajaran yang komunikatif. Sapaan-sapaan tersebut diungkapkan dalam setiap nasihatnya dalam lafaz “*yabunayya*” (hai anak kusa yang), lafaz ini sama dengan apa yang diungkapkan Luqmanul Hakim Al-Iskandariyah (Mesir) dalam setiap mengawali nasihat maupun dalam beberapa peribahasannya. Dalam buku *the complete guide to learning and assessment*, Julie Cotton juga berbicara mengenai pembelajaran yang komunikatif. salah satu cara komunikatif yang dia sampaikan adalah misalnya dengan guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Seorang guru harus mempunyai keterampilan komunikasi yang baik, supaya apa yang disampaikan bisa dipahami peserta didik.<sup>290</sup>

Pada awal bab, Muhammad Syâkir menggunakan sapaan *yabunayya* yang menjadi ciri khas ketika menyapa muridnya. Hal ini juga merupakan penyampaian pesan-pesan, baik melalui bahasa, yakni pesan emosional. Orang tua menggunakan bentuk kata-kata tertentu untuk mengungkapkan kedekatan emosionalnya dengan anak, misalnya menggunakan kata-kata sayang. Hal ini untuk memberikan kesan bermain dan sebagainya.<sup>291</sup> Dalam mengungkapkan larangan

---

<sup>290</sup>Julie Cotton, *The Complete Guide to Learning and Assessment-Learners*, vol. 1 (New Delhi: Kogan Page India PVT. Ltd, 2004), hlm. 27.

<sup>291</sup>Cotton, *The Complete...*, hlm. 96.

dan anjurannya, Syaikh Muhammad Syākir tidak secara langsung mengungkapkan apa yang dilarang, tapi terlebih dahulu memberi analogi seandainya kita menjadi korban perbuatan tercela, atau menunjukkan tujuan dan manfaat jika kita menjalankan *mau'idhoh hasanah*, atau mengajak murid merenung terlebih dahulu. Perintah untuk merenung dan memperhatikan membuat peserta didik tidak saja berpengatahuan Islam, tapi berpikir dan merenungi tindakan mereka yang tercela dan terpuji, karena letak Islam bukan pada ingatan tapi di hati. Selain itu juga, murid dilatih untuk selalu berpikir. Syaikh Muhammad Syākir dalam hal ini juga menguatkan nasihatnya dengan dalil-dalil dalam Al-Qur'an maupun Hadis, sehingga memperkuat konten kitab tersebut.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka kitab *washaya* ini menurut analisis peneliti, secara kualitas isinya masih relevan dikaji dan diaplikasikan di era milenial saat ini. Buktinya adalah beberapa lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren, masih mengajarkan kitab ini oleh *muallim* atau guru kepada muridnya, namun dikemas dengan permasalahan kontekstual yang dihadapi di era milenial, sehingga relevansinya adalah sangat memberikan wawasan kepada guru dan murid untuk menghadapi problematika dunia pendidikan Islam.

## **B. Relevansi Pemikiran Muhammad Syākir Al-Islakandary dalam Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* di Era Milenial**

Dunia pendidikan tentunya berubah seiring perkembangan zaman. Bisa dibayangkan dunia pendidikan semakin berkembang pada arah yang lebih baik, karena berbagai macam faktor. Kita bisa melihat bahwa saat ini teknologi berkembang pesat. Banyak media belajar yang tersedia saat ini, sehingga murid pun bisa belajar dengan mudah dan cepat. Ini yang disebut generasi milenial. Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto,<sup>292</sup> berpendapat bahwa pembangunan masyarakat saat ini tantangannya ada pada krisis ekologi, budaya dan moral, semuanya berada di pundak generasi milenial sebagai penerus bangsa. Sementara itu, Mahdum dkk.<sup>293</sup>, menjelaskan tumpuannya terletak pada 3 aspek, yaitu kognitif,

---

<sup>292</sup>Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 31.

<sup>293</sup>Mahdum, WanHasmahWanMamat, dan Zulfahmi, *Pendidikan Holistik Tantangan dan Masa Depan* (Pekanbaru, Riau: UR PRESS, 2014), hlm. 1.

afektif dan psikomotor, corenya adalah pada akhlak yang tidak boleh dipisahkan dari ajaran Islam, namun dalam pelaksanaan pendidikan harus diarahkan untuk membina moral bangsa.

Generasi milenial merupakan generasi yang dilahirkan pada kisaran tahun 1980-2000, generasi masa kini yang berusia 15-34 tahun. Esensinya, generasi millennial hidup di era digital dan memanfaatkan media teknologi informasi dalam kehidupannya. Generasi millennial menghabiskan 6,5 jam setiap hari untuk membaca media cetak, elektronik, digital, *broadcast* dan berita. Mereka mendengarkan dan merekam musik; melihat, membuat, dan mempublikasikan konten internet, serta tidak ketinggalan menggunakan *smartphone*.

Jika dibandingkan dengan dulu, kemudahan mengakses media pembelajaran ini menjadi salah satu kekuatan pada pendidikan di era masa kini. Tak heran apabila kita sering mendengar pernyataan bahwa anak zaman sekarang dianggap lebih cerdas daripada generasi-generasi sebelumnya. Namun bagaimana dengan faktor lainnya yang ada pada dunia pendidikan saat ini.

Berbicara mengenai moral, era generasi millennial dikatakan sebagai masa degradasi moral. Benarkah demikian? Sejatinya, pendidikan merupakan bekal untuk membentuk karakter dan moral seseorang. Lalu, bagaimana pendidikan di era generasi milenial ini sendiri? Jika menilik ke belakang, ada banyak sekali kasus yang santer terdengar beberapa waktu lalu mengenai dunia pendidikan saat ini. Misalnya saja, ada kasus di mana guru dianiaya oleh murid karena sang murid sempat ditegur. Akhirnya, aksi melawan guru pun dianggap sebagai aksi super keren yang patut mendapatkan pujian. Dengan kata lain, ada banyak kasus kekerasan yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Selain itu, ada juga kasus di mana wali murid malah memukul guru, karena tidak terima anaknya dianggap nakal di sekolah.

Apa sebenarnya hal yang melatar belakangi beberapa kejadian ini dapat terjadi. Faktor utama yang bisa menyebabkan murid melakukan aksi kekerasan kepada guru sendiri ialah faktor psikologis yang ada pada murid maupun wali murid. Siswa yang berperilaku seperti ini, kemungkinan besar cenderung sulit mengendalikan emosi sendiri, atau bahkan memiliki kepribadian yang impulsif. Kemudian yang membuat hal ini bisa terjadi ialah pengaruh dari lingkungan sekitar tempat tinggal murid.



Selanjutnya, kita akan membahas tentang faktor pembelajaran yang dikatakan semakin kompetitif. Tak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan murid hanya ditekan untuk belajar, supaya bisa mendapatkan nilai yang baik, kemudian lulus dan berhasil diterima di jenjang pendidikan berikutnya. Namun sayangnya, hal ini terkadang membuat para murid menjadi kurang bertoleransi dan bersosialisasi saat berada di lingkungan sekolah. Akhirnya, beban pun dirasakan oleh para murid. Banyak kasus yang bermunculan mengenai murid yang stres, kemudian emosinya mudah meledak karena hal ini.

Hal-hal seperti ini tentu menjadi persoalan yang tidak mudah bagi para pengajar dalam menyampaikan ilmu sekaligus mendidik para murid. Tentu saja hal ini tidak akan terwujud apabila tidak ada kerja sama baik antara beberapa pihak, yaitu guru dan murid. Kerja sama yang baik inilah, yang akan menentukan kesuksesan pendidikan di era generasi milenial, khususnya di Indonesia.

Selain itu, karakter generasi pada era kekinian ini memiliki berbagai macam, di antaranya mereka suka memegang kendali, tidak mau terikat dengan jadwal tambahan, dan mereka tidak terlalu suka duduk di ruang kelas untuk belajar atau di kantor untuk bekerja. Sebaliknya, mereka lebih suka menggunakan teknologi untuk belajar kapan saja, siang, atau malam, melakukan telekomunikasi dari mana saja dan mendefinisikan keseimbangan dengan cara masing-masing. Kemudian tidak menyukai komunikasi satu arah, kurang menyukai bacaan konvensional seperti buku, serta lebih tahu dan mahir teknologi dibanding orang tua, termasuk gurunya. Oleh karena itu, guru perlu memahami model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman, yaitu berpikir kritis, kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan literasi, untuk mendidik peserta didiknya. Dengan demikian, menjadi suatu keharusan bagi guru untuk memahami karakter generasi digital. Hal ini sangat penting agar guru mampu memposisikan diri sebagai pendidik yang dipandang ideal di mata peserta didik millennial.

Mencermati fenomena tersebut, maka menurut analisa peneliti bahwa sangatlah diperlukan panduan praktis bagi dunia pendidikan untuk meminimalisir degradasi moral tersebut. Kalau saat ini guru lebih mementingkan pada hubungannya dengan perkembangan teknologi. Maka perlu juga memperhatikan hubungannya dengan murid agar terjalin baik. Menurut peneliti, apa yang dihasilkan oleh Muhammad

Syâkir Al-Iskandary yang dituangkan pemikirannya dalam kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ*, tentu dapat dijadikan salah satu rujukan. Di dalamnya berisi nasihat-nasihat untuk membentuk nilai-nilai pendidikan Islam bagi generasi milenial.

Pemikiran Muhammad Syâkir dalam kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* merupakan wasiat yang disampaikan kepada muridnya untuk dilaksanakan dalam kehidupan saat ini maupun mendatang. Hal ini terdapat sangat jelas bahwa muatan konten kitab tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan untuk diaplikasikan pada era milenial saat ini. Nilai pendidikan Islam dalam kitab ini berisi 20 pelajaran yang ketika di analisis terdapat 17 tema sosial yang sangat relevan untuk diterapkan di era milenial sekarang. Misalnya pada pelajaran pertama, yaitu “nasihat guru kepada muridnya” dengan relasi guru dan murid yang diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Guru adalah orang yang mengharapkan kebaikan bagi muridnya.

Kalau melihat fenomena saat ini adalah terlihat sangat kontras dengan dunia pendidikan. Sering dijumpai relasi guru dan murid terlihat kering dari kedekatan psikologi dan aspek religiusitasnya. Nampak bisa diamati bahwa hubungan keduanya hanya sebatas antara guru dan murid yang formal dilakukan di sekolah, sehingga apabila sudah keluar dari lembaga formal seperti sekolah, guru sudah melepas kewajibannya untuk tidak memiliki hubungan seperti yang disebutkan dalam pemikiran Muhammad Syâkir. Makanya peneliti menganalisis bahwa kitab *washaya* ini yang ditulis oleh Muhammad Syâkir perlu dipalikasi dalam era milenial saat ini.

Seharusnya relasi keduanya tidaklah demikian, jangan sampai pada kegiatan formal di sekolah saja, akan tetapi dapat diteruskan pada saat di luar sekolah. Idealnya, relasi keduanya sama dengan relasi antara orang tua dan anak kandungnya. Seorang guru bagi muridnya adalah orang yang berperanganda, yaitu bisa sebagai penasihat, pendidik, pembina rohani, dan suri teladan bagi muridnya. Namun tidak mutlak itu semua dilakukan oleh guru. Guru perlu juga ada relasi dengan orang tua murid, sehingga dapat menjadi penghubung mengenai bagaimana keadaan muridnya itu saat di sekolah melalui informasi gurunya, juga sebaliknya guru juga perlu informasi dari orang tua saat anak tersebut berada di rumah.

Harapan dari seorang guru terhadap muridnya adalah demi kebaikan sang murid. Guru berusaha untuk menasihati jikalau murid berada di sekolah. Memberikan bimbingan dengan nasihat agar berakhlak mulia. Guru memberikan perhatiannya tentang betapa pentingnya *Islamul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab tersebut pada bab pertama, Muhammad Syâkir telah memulai dengan tema “nasihat guru kepada muridnya”. Hal ini merupakan tema yang sangat unik dengan mengetengahkan jati diri seorang guru tersebut adalah seorang pemberi nasihat yang diperlukan bagi muridnya dalam menuntut ilmu agama.

Di awal nasihatnya sebagai seorang guru, beliau mengulang-ulang akan betapa pentingnya ber-Islam mulia, apalagi seorang yang sedang menuntut ilmu. Islam yang baik adalah perhiasan setiap orang bagi dirinya, teman-teman, keluarga dan masyarakat, karena dengan Perumpamaan dari hal tersebut adalah, jika ilmu pengetahuan tidak disertai dengan Islam mulia, maka ilmu pengetahuan itu lebih berbahaya dari pada kebodohan. Karena orang bodoh mendapatkan dispensasi sebab kebodohnya, dan tidak demikian dengan orang ‘*alim*. Dalam konsep Islam, manusia dituntut untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan menghindarkan dari ilmu yang tidak bermanfaat. Ukuran kemanfaatan terletak sejauh mana suatu ilmu mendekatkan diri kepada kebenaran Allah, dan sejauh mana ia tidak merusak kehidupan manusia itu sendiri secara luas.<sup>294</sup> Untuk tercapainya tujuan utama pembentukan karakter positif pada peserta didik, Syaikh Muhammad Syâkir menyepakati dengan adanya usaha yang terus-menerus bagai proses mencapai hasil yang maksimal. Yakni dalam ungkapan bahasa “proses” dan “hasil”.

Untuk menyukseskan tugas-tugas guru tersebut, maka dibutuhkan kerja sama dari murid. Berarti, seorang murid mempunyai beberapa kewajiban, yaitu menjalankan *akhlaqul karimah* yang diperintahkan gurunya mencontohnya. Syaikh Muhammad Syâkir berpendapat, jika seseorang tidak melaksanakan nasihat guru ketika sendirian, kecil kemungkinan dia akan melaksanakannya ketika bersama teman-temannya. Hal ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini yang menuntut keaktifan dari semua pihak, sudah bukannya lagi guru menjadi satu-satunya sumber keilmuan dan satu-satunya *qiblat* dari proses kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>294</sup>Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia, Kajian Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 141.

Hal ini bisa kita lihat dari nama kitabnya, yakni, *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ*. Yang demikian adalah sebagai sebuah peringatan bahwa ini adalah nasihat yang harus dilaksanakan, tidak sekadar berfungsi sebagai pengetahuan, karena nasihat-nasihat ini merupakan bekal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam menjalani kehidupannya. Sebagaimana kisah dalam Al-Qur'an, Ketika Nabi Musa berjumpa dengan guru yang dicarinya dan memohon kepadanya agar diterima menjadi murid, persyaratan yang diminta gurunya ialah kesabaran untuk menjaga tata krama seorang guru, yakni bersabar menanti tahapan pelajaran tanpa mendesak atau mempertanyakan sesuatu yang belum dibahas, tidak menentang, dan tidak memprotes gurunya.

Dalam Al-Qur'an, dibahasakan Nabi Musa menaruh harapan besar untuk diterima menjadi murid, Musa berkata kepada Khidir, *"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* (QS. Al-Kahfi: 66). Di akhir kisah tersebut Nabi Musa hanya bisa tercengang sesaat setelah gurunya meninggalkannya. Akhirnya, Nabi Musa sadar bahwa pelajaran tidak mesti harus di dalam sebuah ruangan yang dilakukan dengan cara-cara pengajaran konvensional. Belajar kearifan ternyata tidak mesti membutuhkan media yang lengkap. Pelajaran kearifan itu melekat di dalam pengalaman setiap derap langkah dan turun naiknya napas seorang anak manusia. Pengalaman hidup adalah guru kearifan paling sejati.

Menurut Abdul Somad<sup>295</sup> yang merupakan penceramah untuk generasi milenial, mengatakan bahwa rekontekstualisasi peran pendidikan/guru tentang cara mendidik anak di era milenial adalah dengan cara teladan guru dan orang tua, sekolahkan anak ke lembaga pendidikan Islam, kebanggaan guru sebab keberhasilan murid dan ditopang dari seluruh pihak yang terkait. Hal senada juga diungkapkan oleh Abudin Nata<sup>296</sup> adalah dukungan seluruh pihak dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan Islam yang ditopang akhlak mulia, juga dalam risetnya mengatakan ada 6 hal kesiapan pendidikan Islam dalam menghadapi era milenial, yaitu 1) sifat dan karakteristik pendidikan

---

<sup>295</sup>Ayo Ngaji, *Ceramah Ustadz Abdul Somad - Cara Mendidik Anak di Era Millenial*, <https://www.youtube.com/watch?v=PwUPsivRI04>, (diakses 15 Mei 2019).

<sup>296</sup>Abuddin Nata, "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL", *Conciencia* 18, no. 1 (1 Juli 2018), hlm. 10–28.

Islam, 2) perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter cukup besar, 3) integralisme pendidikan Islam, 4) pendidikan Islam dalam penyiapan generasi unggul dan keteladanan Rasulullah Saw., 5) perhatian pendidikan Islam terhadap bidang *entrepreneur* dan 6) perhatian pendidikan Islam pada manajemen modern. Begitu pula pendapat Syaiful Anwar dan Agus Salim<sup>297</sup> menyebutkan dalam risetnya bahwa pendidikan Islam yang membentuk karakter mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan modal dalam mengatasi degradasi moral bangsa saat ini.

Menurut Ustaz Adi Hidayat<sup>298</sup> mengemukakan bahwa konsep pendidikan Islam secara detail semuanya ada di dalam Al-Qur'an dengan di antaranya yaitu 1) saat belum punya keturunan: QS. 19: 2 – 11, 2) ikhtiar 3) agar memiliki keturunan: QS. 3: 38 – 39, 4) mulai mengandung QS. 7: 189, 5) anak mulai dilahirkan QS. 2: 233, 6) anak berusia > 2 tahun QS. 13-19, 7) anak mulai bersekolah agar cepat ingatannya QS. 9: 122, 8) agar prestasi anak meningkat QS. 58: 11, 9) agar anak tidak terjebak dalam pergaulan bebas QS. 49: 13, 10) apabila ada yang suka pada anak QS. 4: 4, 11) bila anak menikah QS. 30: 21, 12) pembagian tugas QS. 4: 34, 13) mulai menunaikan tugas QS. 2: 168 dan seterusnya.

Nabi Saw. pun mengajarkan supaya memilih kata-kata yang santun ketika berbicara kepada siapa pun, apalagi kepada murid-murid yang mendengarkan penyampaian ilmu dari seorang guru. Tindakan yang demikian akan berakibat dilecehkannya seseorang guru oleh murid. Kata-kata yang indah dan menyentuh kalbu justru akan membekas lama dalam hati murid, dan akan membimbingnya dengan efektif. Rasulullah Saw. bersabda:

حدثنا هناد حدثنا عبدة عن محمد بن عمر وحدثني ابي عن جدي قال: سمعت  
بلال بن الحرث المزني صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: سمعت  
رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ان احدكم ليتكلم بالكلمت من رضوان

<sup>297</sup>Syaiful Anwar dan Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (17 November 2018), hlm. 233.

<sup>298</sup>Ammar TV, *Ustadz Adi Hidayat Lc, MA - Mendidik Anak Secara Islami*, <https://www.youtube.com/watch?v=BkUJue-XMDw>, (diakses 15 Mei 2019).

الله ما يظن ان تبلغ ما بلغت فيكتب الله له بها رضوانه الى يوم يلقاه وان احدكم  
ليتكلم بالكلمة من سخط الله ما يظن ان تبلغ ما بلغت فيكتب الله عليه بها  
سخطه الى يوم يلقاه

*Sesungguhnya di antara kalian ada yang mengucapkan kata-kata (baik) yang diridhai Allah, dan tidak tahu kadar derajat kemuliaan kata-kata itu. Makadengan kata-kata tersebut, Allah melimpahkan ridha-Nya kepada orang itu hingga hari perjumpaan nanti (Hari Kiamat). Dan sesungguhnya di antara kalian ada yang mengucapkan kata-kata (buruk) yang dimurkai Allah, dandia tidak tahukadar derajat kehinaan kata-kata itu. Maka dengan kata-kata tersebut Allah menetapkan murka-Nya kepada orang tersebut hingga hari perjumpaan nanti (Hari Kiamat).*

Seorang guru ketika menyampaikan ilmu dan melakukan interaksi edukatif kepada murid-muridnya hendaklah dengan raut wajah yang tulus dan senyum. Rasulullah Saw. menjadi contoh sempurna tentang hal ini. Perihal senyum Rasulullah, Abu Darda` berkata:

حدثنا عبد الله حدثني ابي ثنا زكريا بن عدي انا بقية عن حبيب بن عمر الانصاري  
عن شيخ يكني ابا عبد الصمد قال سمعت ام الدرداء تقول: كان ابو الدرداء  
اذا حدث حديثا تبسم فقلت لا يقول الناس انك اي المحق فقال: ما رايت او ما  
سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يحدث حديثا الا تبسم

*Tidak pernah saya melihat atau mendengar Rasulullah Saw. mengatakan suatu perkataan, kecuali sambil tersenyum.*

Perkataan lembut bahkan dapat melembutkan hati yang keras. Sebagai contoh, Nabi Musa dituntun oleh Allah Swt. agar menyampaikan perkataan yang lembut untuk menyampaikan pesan kebenaran kepada Fir'aun yang kejam. Allah berfirman dalam surat Taha/20 ayat 43-44:

اذهبا الى فرعون انه طغى (43) فقولوا له قولنا لعلنا لعله يتذكر او يخشى (44)

*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka bicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*

Seorang guru juga tidak boleh tergesa-gesa dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada para siswa. Karena hal ini akan membuat mereka suka memahami dan mencerna perkataan guru. Guru harus menunjukkan dirinya sebagai orang yang selalu memperhatikan dan mengupayakan kebaikan untuk para murid tanpa pamrih. Tidak membedakan mereka, meskipun latar belakang mereka sangat beragam. Kasih sayang guru tidak saja kepada murid yang patuh dan hormat, tetapi juga kepada murid yang nakal. Sebagaimana kita tahu, wasiat adalah amanat yang harus dilaksanakan oleh orang yang mendapat wasiat ketika pewasiat meninggal. Jadi, nasihat ini disampaikan ibarat sang guru adalah orang yang tidak bisa selamanya mendampingi muridnya, murid itu pula yang selanjutnya akan menjalankan amanah tersebut dengan pengawasan utama dirinya sendiri. Pada titik ini, beliau menguraikan tentang begitu urgennya peran guru. Selain sebagai pendidik, guru juga sebagai pembina rohani.

Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan dalam masyarakat. Dalam hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, lebih jauh guru berperan sebagai, pengambil inisiatif, pengarah, penilai aktivitas pengajaran dan pendidikan, wakil masyarakat di sekolah, penegak disiplin, pelaksana administrasi, pemimpin generasi muda, penerjemah kepada masyarakat atau guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.<sup>299</sup>

Sesuai dengan komitmennya, yakni dengan mengacu pada nama Kitab (wasiat orang tua kepada anaknya), serta lebih dalam beliau menjelaskan, Kitab ini diperuntukkan bagi pelajar pemula, maka menurut penulis, Syaikh Muhammad Syâkir telah menjalankan komitmennya. Hal itu bisa dilihat pada penggunaan bahasanya yang sangat ringan dan konsep keterikatan gurudan muridnya. Dengan beberapa metode penyampaiannya beliau tidak serta merta membiarkan peserta didik belajar secara mandiri layaknya orang dewasa yang belajar. Maka, harus diakui saat ini kita butuh pendidikan yang mengikut sertakan keteladanan dari semua pihak. Seperti salah satu metode dalam kitab *Washoya* yang juga menggunakan metode keteladanan.

---

<sup>299</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.), hlm. 165-167.

Teladan tersebut selain diperankan dirinya sendiri, yakni *image* beliau yang dikenal sebagai keluarga dermawan, beliau juga memberi contoh misalnya tokoh Imam Abu Hanifah, Rasulullah, kemudian yang lebih spesifik adalah kedua orang tua.

Peranan para tokoh ini cukup berpengaruh bagi perkembangan moral anak, khususnya orang tua sebagai keluarga. Orang tua atau perawat anak adalah guru pertama seorang anak, karena sejak anak itu lahir dan berinteraksi, maka pada saat itulah terjadi proses pendidikan, anak tersebut belajar dari orang yang ada di sekitarnya.<sup>300</sup> Sebagai kelompok primer keluarga berpengaruh besar terhadap anggota-anggotanya, yaitu: keluarga memberi kesempatan yang unik kepada anggotanya untuk menyadari dan memperkuat nilai kepribadiannya dan keluarga mengatur dan menjadi perantara hubungan anggota-anggotanya dengan dunia luar.<sup>301</sup>

*Ketiga*, krisismoral, selain korupsi dari para tokoh, sekarang ini tampak ada gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan moral dalam tata krama pergaulan, yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab (*civil society*). Dalam era reformasi sekarang ini, seolah-olah orang bebas berbuat apa saja sesuai kehendaknya. Misalnya, perkelahian massal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, perusakan tempat ibadah, lembaga pendidikan, kantor-kantor pemerintahan, pembunuhan, pemerkosaan, perkelahian, penculikan, pembakaran, perusakan dan sebagainya, yang menimbulkan korban jiwa, dan korban kemanusiaan.

Pendidikan Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan moral sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

Secara isi materi, pendidikan Islam dalam kitab *Washoya* lebih mengarah pada pengembangan moral dan mental anak. Bisa dilihat dari 20 bab yang diuraikan, ada 17 bab yang mengarahkan perhatiannya

---

<sup>300</sup>Eugenian Hepworth Berger, *Parents as Partners in Education* (Missouri, England: Mosby Company, 1983), hlm. vii.

<sup>301</sup>St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 1993), hlm. 41.



pada kehidupan sosial. Jika disesuaikan dengan cakupan materi pendidikan Islam yang berorientasi pada penegakan moral, maka bisa dilihat sebagai berikut: pengembangan nilai-nilai demokratis ada dalam materi adabnya pertemuan, belajar, berdiskusi, dan menuntut ilmu. Pengembangan kehidupan kewargaan, nilai-nilai komunitas dan pembentukan identitas nasional bisa dilihat dari materi salah satu takwa kepada Allah Swt. adalah cinta tanah air dan pemimpinnya, hal ini yang kemudian memunculkan pemerintahan yang bersih. Pengembangan ikatan sosial dan kebhinnekaan dan pengembangan kehidupan pribadi ada dalam beberapa materi yang kaitannya dengan Islam terpuji seperti, jujur, *amanah*, *iffah*, *tawadhu'*, percaya diri, dan lain-lain.

Materi di atas sebagai pemenuhan kebutuhan bangsa Indonesia saat ini di era milenial yang tidak hanya mengalami proses pendangkalan nilai yang dimiliki, serta dihayati dan dijunjung tinggi. Nilai-nilai itu kini bergeser dari kedudukan dan fungsinya, serta digantikan oleh keserakahan, ketamakan, kekuasaan, kekayaan dan kehormatan. Dengan pergeseran fungsi dan kedudukan nilai itu, hidup dan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dirasakan semakin hambar dan keras, rawan terhadap kekerasan, kecemasan, bantrok fisik (kerusuhan), dan merasa tidak aman.

Kebocoran soal saat ujian nasional menunjukkan bahwa kejujuran, etos belajar, dan meraih hasil dengan kerja keras, justru belum membudaya. Maka, materi-materi di atas dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati, dan toleransi. Sementara itu melalui materi adab diskusi dan pertemuan, anak diajak untuk mulai berani mengungkapkan perasaannya, tahap demi tahap anak diarahkan untuk menata jalan pikiran, cara berbicara, dan sikap hidupnya. Hal ini bisa mengurangi krisis moral seperti, integritas pribadi, kesadaran religius, karya yang berkualitas kompetitif dan kepekaan sosial yang rendah.

Dari beberapa sifat terpuji ini, beliau menguraikan beberapa tandatandanya agar murid bisa membedakan mana yang “baik” dan mana yang “buruk”. Misalnya dengan uraian “Di antara tanda *iffah* adalah kemampuan menahan diri dan nafsu. Sementara itu, contoh sikap *iffaha* dalah: tidak mungkin memasukkan makanan ke dalam perutnya apabila telah kenyang, sikap *qona'ah* (puas menerima pemberian Allah).

Dari beberapa materi tersebut pula, anak didik untuk memiliki toleransi, rasa menghargai diri sendiri, disiplin diri, etos kerja dan belajar, kebersamaan, dan gotong royong, saling menghormati, sopan santun, dan tumbuhnya kejujuran. Mempunyai rasa tanggung jawab bisa dimulai dari keluarga, misalnya pada materi kewajiban terhadap orang tua. Maka, hal ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam saat ini, yakni, tujuan akhir pendidikan Islam di era global adalah menyediakan SDM yang memiliki mental untuk tidak hanyut di era milenial. Pengembangan mental selanjutnya juga bisa diusahakan dengan materi kewajiban kepada Allah dan Rasulullah. Hal ini adalah bagian dari sikap meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan ketaatan terhadap ajaran agama.

Di antara beberapa hal sangat dibutuhkan saat ini, khususnya bagi perkembangan moral anak remaja adalah melindungi mentalnya dari pengaruh negatif pergeseran zaman. Karena gaya hidup saat ini yang sangat kental dengan nuansa minuman keras, obat-obatan terlarang, seks bebas, dan kemerosotan moral yang lain. Gaya hidup demikian terbukti akan membawa risiko yang besar bagi kelangsungan hidup seorang anak. Seperti diketahui bahwa tidak sedikit di antara anak-anak ini terutama yang berusia antara 15-17 tahun yang sudah berhubungan seks bebas dengan pasangannya. Begitu juga risiko-risiko yang lain.<sup>302</sup>

Seandainya bisa disamakan antara Islam dan tasawuf, maka sebagaimana mengutip dari pendapatnya Nurkholis Majid, yaitu, sufisme baru itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral. Jadi, sufisme baru menekankan perlunya pelibatan diri dalam masyarakat secara lebih kuat.<sup>303</sup> Dengan demikian, *image* Imam Hanafi sebagai Imam Mazhab yang lebih modern di antara mazhab-mazhab lain,<sup>304</sup> serta keberagaman negara Mesir ikut mewarnai corak pendidikan Islam dalam kitab *Washaya*. Yakni, pendidikan Islam yang ada di dalamnya tidak mengarah pada Islam yang bercorak tasawuf. Hal

---

<sup>302</sup>Wiwid Trisnadi, *Lika-Liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan di Yogyakarta* (Yogyakarta: Mitra Wacana, 2004), hlm. 19.

<sup>303</sup>Nurcholish Madjid, *Sufime Baru dan Sufisme Lama: Masalah Kontinuitas dan Perkembangan dalam Esoterisme Islam*, vol. III (Semarang: Universitas Peradaban Nubuwah, 1999), hlm. 3.

<sup>304</sup>Abdullah Mustofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, trans. oleh Husein Muhammad (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hlm. 75.

tersebut adalah masuk dalam materi pendidikan Islam yang meliputi tanggung jawab sebagai manusia. Lingkup materi ini juga dilengkapi dengan Islam terhadap kedua orang tua dan sesama teman. Islam terhadap kedua orang tua disampaikan lewat beberapa pengetahuan tentang jerih payah orang tua sebagai bahan renungan.

Mengenai Islam yang kaitannya dengan anggota keluarga yang lain tidak dijelaskan dalam pembahasan kitab *Washaya*. Padahal hubungan kekerabatan yang perlu diajarkan kepada anak tidak hanya dengan kedua orang tua saja, hubungan dengan kakak dan adik juga perlu dijelaskan. Hal ini tidak akan menjadi masalah ketika anak tidak bersaudara, namun ketika terdapat saudara-saudara lain atau anggota keluarga yang lain dan anak tidak dibiasakan dengan pembinaan adab berinteraksi dengan anggota keluarga selain bapak dan ibu, maka dikhawatirkan mengenai perkembangan moralnya. Karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia.<sup>305</sup>

Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak, serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.<sup>306</sup> Sementara itu, ruang lingkup materi dan substansi pendidikan Islam yang meliputi Islam terhadap Tuhan Yang Maha Esa diterangkan dalam bab takwa kepada Allah Swt. Materi ini merupakan implementasi pendidikan Islam yang berkaitan dengan penghayatan terhadap ajaran agama. Penghayatan terhadap ajaran agama pada tataran tertentu akan tidak mengenal sekat-sekat primordialisme, karena semuanya dipandanginya sebagai satu hakikat.

Secara materi, isi kitab *Washaya* sudah mencakup 3 materi pendidikan Islam, yaitu, Islam kepada Allah, Islam kepada sesama manusia, dan Islam terhadap alam. Kemudian dikemas dengan dikaitkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diteladankan pada beberapa tokoh seperti, orang tua, saudara, tokoh idola, maupun dikaitkan dengan beberapa kasus yang bersifat praksis sehari-hari dalam kehidupan seseorang.

*Keempat*, kondisi ekonomi Indonesia. Kondisi ekonomi Bangsa yang semakin terpuruk ikut memengaruhi perkembangan Islam warga

---

<sup>305</sup>W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hlm. 180.

<sup>306</sup>Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, t.t.), hlm. 79.

negaranya. Contoh kecil adalah dari rakyat miskin, fokus perhatian orang tua yang lebih mengarah pada ekonomi demi memenuhi kebutuhan hidup, menyebabkan merekakurang memperhatikan perilakudan Islamsi anak.

Pada dasarnya, tingkat kesadaran masyarakat sudah cukup tinggi untuk menanggulangi kemerosotan moral dan Islam generasi muda. kesadaran itu muncul baik dari peran orang tua, keluarga, pemerintah maupun lembaga pendidikan. *Pertama*, arus globalisasi dengan teknologinya yang berkembang pesat merupakan tantangan tersendiri, dimanain formasi, baik positif maupun negatif dapat langsung diakses. Tanpa adanya bekal yang cukup dalam penanaman agama (termasuk Islam) hal itu akan berdampak negatif jika tidak disaring dengan benar. *Kedua*, pola hidup dan perilaku yang telah bergeser sedemikian serempaknya di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, krisis kepercayaan rakyat terhadap para pejabat dan birokrat karena moral yang sudah amat melekat, seperti koruptor, curang.

Selain wacana di atas, isi materi dalam kitab *Washaya* diperuntukkan untuk kategori anak-remaja, hal ini bisa dilihat dari keseluruhan materinya yang kurang menekankan pada aspek nilai-nilai pendidikan Islam dalam masalah nyata dalam masyarakat. Dengan demikian, siswa mampu menggunakan pengalaman Islam yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Materi-materi di atas, disampaikan jika disesuaikan dengan tujuan yang sifatnya praktis dalam dunia pendidikan sekolah, yaitu, siswa memahami nilai-nilai Islam dilingkungan keluarga, lokal, melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan dalam suatu bangsa. Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan Islam di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini. Siswa juga dihadapkan pada suatu masalah dengan perumpamaan menghadapi.

Jika disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan anak pada masa berakhirnya daya khayal dan mulai munculnya berpikir konkret, maka penggambaran Muhammad Syâkir dalam proses diskusi dan belajar, seperti, *bakhil* dalam berbagi ilmu, memotong pembicaraan, terkesan beliau memperkenalkan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita, sehingga peserta didik yang

pernah melakukan, akan merasa tersindir dan akan mempertimbangkan sikapnya selama ini.

Dari semua bab yang tercantum di atas, bisa dikatakan isi materi sesuai dengan pendidikan Islam yang berorientasi pada penegakan moral, yakni harus mencakup beberapa komponen penting, di antaranya: pengembangan nilai-nilai demokratis, pengembangan kehidupan kewargaan dan nilai-nilai komunitas, pengembangan pemerintahan yang bersih, pembentukan identitas nasional, pengembangan ikatan sosial dan kebhinnekaan, pengembangan kehidupan pribadi.

Keterbukaan pendidikan Islam dalam kitab *Washaya* seperti mengarahkan pendidikan Islam yang bervisi penegakan moral. Dan pelibatangannya pada semua pihak, menjadikan Kitab ini dipandang bisa menjawab problematika pendidikan Islam kontekstual. Hal ini bisa dilihat dari lingkup materi yang dikaji, kemasan bahasa maupun metode yang digunakan.

Kitab tersebut juga menjadikan pelajaran penting tentang bagaimana cinta akan tanah air dengan bingkai nilai-nilai pendidikan Islam yang bermuara pada keimanan, akhlak dan adab. Ketiga komponen tersebut secara jelas memberikan panduan bagi para guru, orang tua dan murid dan relevansinya masih bisa diaplikasikan pada era milenial saat ini. Tidak ada konten yang bertentangan dengan Al-Qur'an atau Hadis maupun pendapat ulama di dalam kitab *Washaya*, dan bahkan masih menjadi panduan dan kajian di berbagai lembaga pendidikan seperti madrasah maupun pesantren. Masalahnya dengan era milenial sekarang adalah bahwa isi kajian kitab tersebut dapat dikolaborasikan dengan mengilustrasikan contoh-contoh kontekstual dalam pendidikan Islam saat ini, sehingga dapat menjadi panduan yang praktis untuk mendidik dengan cara Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw.

# 6

## PENUTUP

Setelah menganalisis pemikiran Muhammad Syākir dalam kitab *Washāyâ al-Abâ li al-Abnâ*, dapat peneliti temukan dan simpulan, setidaknya ada 3 aspek nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi perhatian, yaitu 1) nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan keimanan di antaranya takwa, jujur, amanah, *iffah* (menjaga diri dari sesuatu yang haram), tobat, sabar, tawakal, syukur, mengajarkan ilmu, berlaku lemah lembut, saling menghormati dan menghargai, berlaku baik, tolong-menolong, menuntu ilmu, 2) nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan akhlak/moral di antaranya akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap teman, akhlak terhadap lingkungan masyarakat dan 3) nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan adab di antaranya adab dalam menuntut ilmu, adab dalam *muthola'ah*, berdiskusi dan berdebat, adab dalam dalam olahraga dan berjalan di jalan umum, adab dalam mengikuti majelis dan kuliah, adab makan dan minum, adab dalam beribadah dan di mesjid. Keseluruhan pemikiran Muhammad Syākir tersebut murni berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat dipastikan kitab tersebut layak untuk dijadikan pedoman bagi guru, orang tua dan murid dalam menjalankan proses pendidikan Islam, baik di sekolah maupun luar sekolah.

Pemikiran Muhammad Syâkir dalam kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan di Era Milenial, sehingga pemikiran Muhammad Syâkir dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan Islam. Secara isi materi, pendidikan Islam dalam kitab *washoya* lebih mengarah pada pengembangan moral dan mental anak dan ini juga bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam. Bisa dilihat dari 20 bab yang diuraikan, ada 17 bab yang mengarahkan perhatiannya pada kehidupan sosial. Jika disesuaikan dengan cakupan materi pendidikan Islam yang berorientasi pada penegakan moral, maka bisa dilihat sebagai berikut: pengembangan nilai-nilai demokratis ada dalam materi adabnya pertemuan, belajar, berdiskusi, dan menuntut ilmu. Pengembangan kehidupan kewargaan, nilai-nilai komunitas dan pembentukan identitas nasional bisa dilihat dari materi salah satu takwa kepada Allah Swt. adalah cinta tanah air dan pemimpinnya. Hal ini yang kemudian memunculkan pemerintahan yang bersih. Pengembangan ikatan sosial dan kebhinnekaan dan pengembangan kehidupan pribadi ada dalam beberapa materi yang kaitannya dengan Islam terpuji seperti, jujur, amanah, iffah, tawadhu', percaya diri, dan lain-lain. Dengan demikian, dari beberapa materi yang ada dalam konten kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* dapat diterapkan di era milenial saat ini.

Pendidikan yang dihadapi saat ini tentu berbeda jauh dengan pendidikan dulu. Sekarang pada era millennial, diperlukan pendidikan yang lebih memunculkan karakter atau akhlak dan adab sehingga dapat memberikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada murid dalam bertindak. Terlebih dengan kemajuan digital yang serba praktis dan mudah. Semakin canggih perkembangan pendidikan dan teknologi bukan berarti menjadi alasan tidak pantasnya nilai pendidikan Islam yang tersirat dalam kitab seperti *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* ini tidak menjadi pedoman dalam kehidupan. Maka dengan ini, peneliti memberikan saran agar tetap dipandang perlu untuk merumuskan pendidikan Islam ke depan yang lebih mementingkan akhlak dan adab dalam mencetak murid, sehingga permasalahan dunia pendidikan mengenai kemerosotan moral bisa diatasi. Kitab *Washâyâ al-Abâ li al-Abnâ* ini dapat menjadi bimbingan praktis bagi para guru untuk segera diaplikasikan pada dunia pendidikan karena nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya masih relevan pada era milenial saat ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve. 2002.
- Affandi, Mochtar. "The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zurnuji's Ta'lim wa al-Muta'allim", *Tesis*. Institute of Islamic Studies McGill University. 1990.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: Diva Press. 2015.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*. Mesir: Isa al-Baby. 1975.
- al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami, Judul Asli *At- Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993.
- Alfian, Magdalia. "Pendidikan Sejarah Dan Permasalahan Yang Dihadapi", *Khazanah Pendidikan* 3, no. 2. 2011.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya 'Ulumuddin*, Juz III. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah. t.th.
- Al-Halwani, Aba Firdaus. *Melahirkan Anak Saleh*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2001.
- Ali, Muhammad Daud dan Habiba Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.



- al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan Islam dalam al-Qur'an*, (terj.) *Judial Falasani*. Surabaya: Bina Ilmu. 1986.
- Al-Maraghi, Abdullah Mustofa. *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, trans. oleh Husein Muhammad. Yogyakarta: LKPSM. 2001.
- Amin, Ahmad. *Kitab Akhlak Wasiat Terakhir Gus Dur*. Surabaya: Quntum Media. 2012.
- Amirah. *Mendidik Anak di Era Digital (Kunci Sukses Keluarga Muslim)*, Yogyakarta: Laks Bank Pres Sindo. 2010.
- Andriyani, Isnanita Noviya. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital", *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 7, no. 1. 2018.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010.
- Anwar, Syaiful dan Agus Salim. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2. 2018.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Baharun, Hasan. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis", *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2. 2016.
- Basri, Hasan, dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010.
- Berger, Eugenia Hepworth. *Parents as Partners in Education*. Missouri, England: Mosby Company. 1983.
- Bogdan, R. C., dan S.K. Biklen, *Qualitatif Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*. Boston, New York: Allyn & Bacon. 1982.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.
- Bukhari, Imam. *Kitab Shahih Bukari*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al Ilmiyah. 1971.
- Cotton, Julie. *The Complete Guide to Learning and Assessment-Learners*. New Delhi: Kogan Page India PVT. Ltd. 2004.
- Daradjat, Zakiah. ed. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama. 2011.

- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama. 1995.
- Denzin, Norman K., dan Ynonnas S. Lincoln. *Handbook Of Qualitative Research*, terjemah Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Duta Ilmu. 2006.
- Departemen Agama RI. *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Perkata*. Bandung: Sygma. 2007.
- Djatnika, Rahmat. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia. 1999.
- Faisal, Nasrun. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital", *An-Nisa'* IX, no. 2. 2016.
- Firdaus, Irfan. "Dialog Agama dan Budaya Lokal", dalam *Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga*, Vol. XV. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Gagne, R. M. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Japan: Holt, Rinehart and Winston Holt-Saunders.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1987.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Hambal, Imam Ahmad bin. *Musnad Juz II*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah. t.th.
- Hamzah, Syukri. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama. 2013.
- Harun, Cut Zahri. "Manajemen Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 3. 2013.
- Hasan, M. Tholchah. *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*. Bandung: PT. Bina Wiraswasta Insan Indonesia. 2000.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Hidayat, Nur. "Integrasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan Hidup Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI", *Jurnal Al Bidayah* 6, no. 1. 2014.

- Hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono Karyono. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Psikologi* 9, no. 1. 2011.
- Hidayati, Heny Narendrany. *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2009.
- Huda, Nailul, Muhammad Zamroji, dan Hamim HR. *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlaq*. Jawa Timur: Santri Salaf Press. 2018.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak", *Jurnal Psikologi* 10, no. 2. 2011.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Ito M., et al. *Living and Learning with New Media: Summary of Findings from the Digital Youth Project*. Chicago: The MacArthur Foundation. 2008.
- Jailani, M. Syahrani. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Nadwa* 8, no. 2. 2014.
- Kamil, Muhammad Abul Quasem. *Etika Al-Ghazali*, terj. J. Muhyidin "Etika Majemuk di Dalam Islam. Bandung: Pustaka. 1975.
- Krippendorff, Klaus H. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Publications, Inc. 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Sufisme Baru dan Sufisme Lama: Masalah Kontinuitas dan Perkembangan dalam Esoterisme Islam*, vol. III. Semarang: Universitas Peradaban Nubuwwah. 1999.
- Mahdum, WanHasmahWanMamat, dan Zulfahmi. *Pendidikan Holistik Tantangan dan Masa Depan*. Pekanbaru, Riau: UR PRESS. 2014.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Marioni, Akbar, dkk., *Karakteristik Media dan Kegiatan Intergrated Marketing Communication (IMC)*. Jakarta: Universitas Indonesia Esa Unggul. 2011.
- Marzuki, Saleh. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Gungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

- Mubit, Rizal. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia", *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, No. 1. 2016.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1990.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi. 2013.
- Munif, Muhammad. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah", *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2. 2016.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam di Era Milenial", *Conciencia* 18, no. 1. 2018.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press, t.th.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Prasojo, Mochamad Tomy. "Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syākir Al Iskandari", *Tesis*. Malang: UIN Mulana Malik Ibrahim Malang. 2017.
- Purwaningsih, Endang. "Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral", *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 1, no. 1, 2012.
- Quthb, Muhammad Ali. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro. 1993.
- Raharjo, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Rahnema, Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan. 1996.
- Ramayulis. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia. t.th.

- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1. 2017.
- Rubiyanto, Nanik dan Dani Haryanto. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2010.
- Salamulloh, M. Alaika. *Akhlaq Hubungan Vertikal*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani. 2008.
- Satiadarma, Monty P. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak, Dampak Pygmalion dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2001.
- Shin, Yee-jin. *Mendidik Anak di Era Digital*. Bandung: PT. Mizan Publik. 2014.
- Sina, Peter Garlans. "Peran Orangtua Dalam Mendidik Keuangan Pada Anak (Kajian Pustaka)", *Ragam* 14, no. 1. 2014.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak", *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area* 1, no. 1. 2017.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press. 2011.
- Soeharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Surakhmad, Winarso. *Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1994.
- Suratno, F. Gunawan. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: UGM Press. 1993.
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *At-Ta'dib* 10, no. 2. 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Setau Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Syahid, Mahmud. *Akidah dan Syariah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1990.
- Syâkir, Muhammad. *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, Terj M. Fadlil Said An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah. t.th.
- Syâkir, Muhammad. *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, Terj M. Fadlil Said An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah. t.th.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. t.th.
- Trisnadi, Wiwid. *Lika-Liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan di Yogyakarta*. Yogyakarta: Mitra Wacana. 2004.
- Umar, Munirwan. "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1. 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Vembriarto, St. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo. 1993.
- Wijaya, Cuk Ananta. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Wincoff, H. L. *Values Education: Concepts and Models*. Bandung: FPS IKIP.
- Wojowasito dan Poerwadarminta. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Bandung: Hasta. 1982.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Yunhadi, Wuwuh. "Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Mengurangi Kenakalan Anak", *Media Ilmu* 1, no. 1. 2017.
- Zeid, Mestika. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Zubair, Achmad Charri. *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia, Kajian Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: LESFI. 2002.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



## RIWAYAT HIDUP

**Muhammad Solekhin**, lahir di Balikpapan, 29 Agustus 1985. Pendidikan Dasar di SDN Demang, MTs Pantai Hambawang, dan pendidikan menengah di MA Pondok Pesantren Pendidikan jenjang Sarjana (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, STAIN Samarinda (2010-2014), Magister (S-2), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Samarinda (2017-2019).

Pengalaman mengajar sebagai guru honorer di berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah (MI, MTs/SMP), sedangkan pengalaman mengajar di MAN 1 Samarinda, dilalui sejak tahun 2014 hingga 2021. Pengalaman mengajar di perguruan tinggi sebagai dosen tidak tetap bahasa Arab UPT. Pengembangan Bahasa (S-1), IAIN/UINSI Samarinda (2019-sekarang). Sejak awal tahun 2022 hingga saat ini, dia menjadi dosen tetap pada Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

Selain mengajar di perguruan tinggi, dia aktif menjadi pengajar dan pengasuh di beberapa Majelis Taklim. Selain itu, dia aktif di beberapa organisasi, antara lain sebagai pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), sekretaris umum kecamatan Samarinda Utara (2008-sekarang), Direktur Wilayah Lembaga Pengembangan Pendidikan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (LPPTKA-BKPRMI Kalimantan Timur (2020-sekarang), dan sebagai ketua umum



Ikatan Alumni Ibnul Amin Muhajirin (IKA ILMU) Kalimantan Timur (2021-sekarang).

--- 000 ---

**Zurqoni**, lahir di Lamongan, 15 Maret 1971. Pendidikan jenjang Sarjana (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Samarinda (1991-1995), Magister (S-2) Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Yogyakarta (1999-2001), dan pendidikan Doktor (S-3) Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (2005-2009).

Pengalaman mengajar sebagai guru honorer di berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah (MI, MTs/SMP, MA/SMA) (1990-1997). Pengalaman mengajar di perguruan tinggi sebagai dosen tetap Program Sarjana (S-1), IAIN/UINSI Samarinda (1996-sekarang), dosen Program Magister (S-2), IAIN/UINSI Samarinda (2012-sekarang), dosen Program Doktor (S-3) (2020-sekarang), dan menjadi dosen tidak tetap pada beberapa perguruan tinggi (2007-sekarang).

Pengalaman jabatan antara lain sebagai Sekretaris Jurusan (1997-1999), Ketua Jurusan (2001-2005), Wakil Ketua II STAIN (2009-2012), Wakil Ketua I STAIN (2012-2015), Wakil Rektor I IAIN Samarinda (2015-2019), Wakil Rektor II IAIN Samarinda (2019-2021), dan Wakil Rektor II UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda (2021-sekarang). Di sela kesibukannya sebagai dosen, merangkap jabatan struktural, beliau masih aktif menulis artikel ilmiah pada beberapa jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional terakreditasi, melakukan penelitian, menerbitkan buku, menjadi pembicara *international conference*, seminar nasional, *workshop*, pelatihan dan sebagainya. Jabatan akademik sebagai Guru Besar, diperolehnya pada tahun 2019, dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.

Beberapa organisasi yang diikuti, yakni sebagai pengurus Dewan Riset Daerah (DRD) Kaltim, ICMI Kaltim, ISNU Kaltim, MUI Kaltim, Dewan Pendidikan Kaltim, LP. Ma'arif Kaltim, Peramupadi Kaltim, ADRI Kaltim, Forum Kerukunan Umat Beragama Kaltim, dan lainnya (a-q).

--- 000 ---

**Umar Fauzan** lahir di Bangkalan, 11 Maret 1976. Penulis merupakan salah satu dosen di UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Penulis menyelesaikan pendidikan formal Program Doktor Prodi Linguistik, Universitas Sebelas Maret, lulus tahun 2015; Program Magister Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang, lulus tahun 2009; Program Sarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI Tuban, lulus tahun 2006.

Penulis juga aktif sebagai narasumber berbagai *workshop* dan pelatihan. Beberapa di antaranya, yakni Narasumber *Workshop* Rumah Jurnal UIN Antasari, 2022; Narasumber *Workshop* Penulisan Artikel MGMP PAI se-Kalimantan Timur, 2022; Narasumber, Pendampingan Jurnal-jurnal di Lingkungan LP2M UIN Antasari, 2022; Narasumber, Pendampingan Jurnal Alhadharah menuju Sinta 2 UIN Antasari, 2022; Narasumber, Orientasi Pengelolaan dan Tata Cara OJS, Balai Diklat Banjarmasin, 2021; Narasumber, Pelatihan KTI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2021; Narasumber, *Workshop* Pengelolaan Jurnal Bereputasi Universitas 17 Agustus Samarinda, 2021; Narasumber, Pelatihan KTI MATSAMA Madrasah Aliyah Negeri 2 Kutai Kartanegara, 2021; Narasumber, Penulisan Artikel dan Pengelolaan OJS, IAIN Ternate, 2019; Narasumber, Penulisan Artikel Ilmiah dan Publikasinya di Jurnal Terakreditasi, STIS Hidayatullah Balikpapan, 2019, dan lain-lain.

Penulis juga aktif dalam penulisan artikel ilmiah di berbagai jurnal nasional dan internasional seperti Scopus dan lain-lain. Adapun karya tulis dalam bentuk buku yang pernah diterbitkan, yakni *Analisis Wacana Kritis: Mengungkap Ideologi dalam Wacana*, Idea Press: Yogyakarta, 2016. Buku ini ber-ISBN: 978-602-0850-77-1 dan *Pengelolaan Pendidikan Di Masa Pandemi*, Antasari Press: Banjarmasin, 2021. Buku ini ber-ISBN 978-623-6268-08-7. Penulis juga aktif sebagai anggota *editorial board/reviewer* jurnal, seperti IJETAL, JEFL, IJELE, IJLLALW, ELT, dan lain-lain.



# Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Perspektif Muhammad Syâkir Al-Iskandary dalam  
Kitab *Waṣḥāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dan Relevansinya di Era Milenial

“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Syâkir Al-Iskandary dalam Kitab *Waṣḥāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* dan Relevansinya di Era Milenial”

Diskursus pendidikan Islam di era milenial masih perlu diteliti, yang mana media sosial tumbuh bersama seperti saat ini, jelas berbeda dengan anak-anak yang lahir, besar, serta tumbuh tanpa teknologi. Oleh karenanya, perlu pedoman dan literasi kitab klasik agar membantu menanamkan nilai pendidikan Islam sejak dini. Nilai pendidikan Islam yang dibahas dalam kitab-kitab karangan para ulama klasik saat ini belum banyak dipaparkan secara mendalam, sehingga perlu untuk dikaji lebih mendalam di era milenial saat ini. Di antara kitab-kitab tersebut, adalah kitab *Waṣḥāyā Al-Abā' Li Al-Abnā'* karya Muhammad Syâkir Al-Iskandary. Kitab tersebut memaparkan tentang nilai pendidikan Islam secara komprehensif.

Terdapat 3 nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa diterapkan pada era milenial saat ini yaitu:

1. nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan keimanan dan ibadah;
2. nilai-nilai pendidikan Islam berkaitan dengan akhlak/moral; dan
3. nilai-nilai pendidikan Islam berkaitan dengan adab.

Relevansinya adalah konten nilai pendidikan Islam dalam kitab *Waṣḥāyā* mengarahkan pendidikan Islam yang bervisi penegakan akhlak/moral dan adab, sehingga jika dikaitkan dengan pendidikan karakter di Indonesia, maka akan sangat cocok di era milenial. Isi kajian kitab ini dapat dikonstruksikan, sehingga dapat menjadi panduan yang praktis untuk mendidik dengan cara islami.

Muhammad Solekhin



**RajaGrafindo Persada**

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Jl. Raya Leuwinanggung No. 112  
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456  
Telp 021-84311162

Email: rajapers@rajagrafindo.co.id  
www.rajagrafindo.co.id

**RAJAWALI PERS**  
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI



9 786233 727150